



## Daftar Istilah

**Ancaman Faktual** adalah ancaman yang sudah nyata dalam arti perubahan dalam masyarakat yang terbentuk melalui situasi dan kondisi yang menjadi sebab atau sumber kesempatan atau peluang itu tidak dicegah atau ditiadakan.

**Anggota Buser (Buru sergap)** adalah anggota polisi yang membantu Kanit (Kepala Unit) melakukan penyelidikan, pengejaran dan penangkapan terhadap para pelaku.

**Anirat** adalah singkatan dari Penganiayaan berat.

**'dibolongin'/ 'dibintangin'** adalah istilah yang digunakan oleh anggota Buser Polisi di lapangan ketika menembak dengan sengaja kepada bagian yang melumpuhkan tubuh pelaku kejahatan.

**'dilewati'** adalah istilah yang digunakan anggota reserse di lapangan untuk menembak mati seorang pelaku kejahatan dengan sengaja yang sudah menjadi target operasi.

**Curanmor** adalah singkatan dari Pencurian kendaraan bermotor.

**Curas** adalah singkatan dari Pencurian dengan kekerasan.

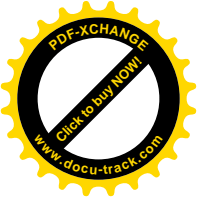
**Curat** adalah singkatan dari Pencurian berat.

**Faktor Korelatif Kriminogen** adalah faktor-faktor penyebab, pendorong dan faktor peluang terjadinya tindakan kriminal.

**Kanit Harda** adalah Kepala Unit yang menangani tindak pidana tanah dan harta benda, bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Kasat Reskrim.

**Kanit Jatanras** adalah Kepala Unit yang menangani kejahatan kekerasan (Jatanras) yang bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Kasat Reskrim, bertugas menangani tindak pidana pencurian dengan kekerasan (Curas), Pembunuhan, Penganiayaan berat (Anirat) dan kejahatan yang meresahkan masyarakat.

**Kanit Krimsus** adalah Kepala Unit yang menangani tindak pidana kriminal khusus seperti tindak pidana perbankan, lingkungan hidup, *cyber crime indag*, *illegal logging* dan BBM dimana bertanggungjawab atas pelaksanaan tugasnya kepada Kasat Reskrim.



## Daftar istilah

**Kanit Ranmor** adalah Kepala Unit yang menangani kejahatan pencurian kendaraan bermotor (disingkat ranmor) yang bertanggungjawab kepada Kasat Reskrim dan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dibawah kendali Wakasat Reskrim.

**Kasat Reskrim** adalah Kepala Satuan Reserse dan Kriminal yang merupakan pejabat pembantu yang wajib berupaya menjamin terlaksananya pekerjaan sesuai dengan prosedur dan petunjuk teknis serta terwujudnya kinerja yang optimal dalam pelaksanaan fungsi Reserse Kriminal.

**Kaur Bin Ops** adalah Kepala Urusan Pembinaan dan Operasional yang merupakan unsur pembantu dan pelaksana staf Satreskrim yang berada dibawah Kasat Reskrim, bertugas menyelenggarakan fungsi perencanaan, pembinaan fungsi kriminal, administrasi operasional dan pelatihan serta pelayanan umum pada tingkat Sat Reskrim.

**'Pemain'** adalah istilah yang digunakan oleh anggota Buser di lapangan terhadap pelaku kejahatan yang sering melakukan tindakannya secara berulang (*recidivist*).

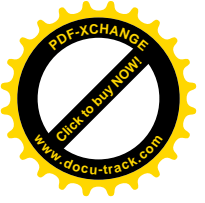
**Pistol** adalah senjata laras pendek yang menggunakan penyimpanan peluru dengan sistem pegas yang mendorong peluru naik ke ruang picu (magazine), secara fisik bentuknya lebih ramping karena ruang penyimpanan peluru biasanya ada di pegangan (handgrip).

**Police Hazard** adalah suatu situasi dan kondisi yang sedemikian rupa menuntut kehadiran polisi untuk melakukan tindakan-tindakan kepolisian guna menjamin terciptanya keamanan dan ketertiban.

**Recidivist** adalah pelaku kejahatan yang mengulangi tindak kriminalnya.

**Revolver** adalah senjata laras pendek yang menggunakan penyimpanan peluru dengan sistem putar (revolve) yang memutar peluru ke ruang picu (chamber) dimana peluru disimpan di bagian belakang laras.

**Satuan Reserse (Satreskrim)** adalah unsur pelaksana yang bertugas membina fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana dengan memberikan pelayanan/perlindungan khusus kepada



## Daftar istilah

korban/pelaku, remaja, anak dan wanita serta menyelenggarakan fungsi identifikasi baik untuk kepentingan penyidikan maupun pelayanan umum, dan menyelenggarakan koordinasi dan pengawasan operasional dan administrasi PPNS sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan.

**Shock Terapi** adalah hukuman yang diberikan oleh anggota reserse kepada pelaku kejahatan *recidivist* dengan cara menembak kaki pelaku kejahatan dengan sengaja bertujuan memberikan penjeraan kepada pelaku itu sendiri dan teman-temannya.

**TO** adalah singkatan dari Target Operasi.

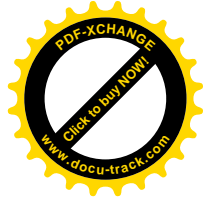
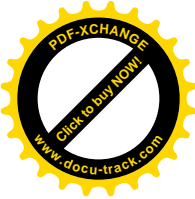
**Wakasat Reskrim** adalah pembantu utama Kasat Reskrim yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Kasat Reskrim, bertugas dalam melaksanakan tugasnya dengan mengendalikan pelaksanaan tugas-tugas staf seluruh unit organisasi dalam jajaran Satreskrim dalam hal Kasat Reskrim berhalangan serta melaksanakan tugas lain sesuai dengan perintah Kasat Reskrim.

**Yurisdiksi** adalah kekuasaan atau kemampuan hukum negara terhadap orang, benda, atau peristiwa (hukum).

**'3C'** adalah singkatan dari Curat, Curat dan Curanmor.

**'365'** adalah istilah yang digunakan oleh polisi khususnya anggota reserse dalam menyebutkan kasus kejahatan pencurian dengan kekerasan (Curas). Istilah tersebut diambil dari Pasal 365 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

**'810'** adalah istilah yang digunakan oleh polisi khususnya anggota reserse dalam melakukan tembakan mematikan secara sengaja kepada pelaku kejahatan. Awalnya istilah ini merupakan bahasa radio polisi yang artinya listrik padam atau kembali, namun istilah ini mengalami pergeseran makna sehingga berarti disukabumikan atau dimatikan.



Lampiran 2 : Verbatim 1

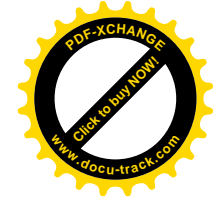
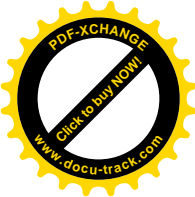
**VERBATIM 1**

**ANGGOTA BUSER UNIT JATANRAS**

**Waktu** : Kamis, 4 Desember 2008; 09.10-10.30 WIB.  
**Lokasi** : Ruang Lobi Reskrim Polres X  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan A** : YY (Anggota Buser 1)

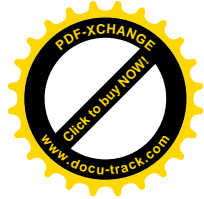
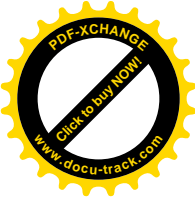
---

**Interviewer:** Dengan pak siapa pak? 00:48:50-5  
**Informan A:** Pak YY 00:48:50-5  
**Interviewer:** Pak YY sudah berapa tahun Pak, bertugas penjadi anggota Polisi? 00:48:55-3  
**Informan A:** E....mulai tahun 2000.... 00:49:01-8  
**Interviewer:** Enggak, sudah berapa tahun menjadi anggota polisi? 00:49:04-0  
**Informan A:** Yang....8 tahun. 00:49:04-0  
**Interviewer:** Oh....8 tahun. Selama 8 tahun di Reserse terus atau...? 00:49:09-4  
**Informan A:** Ndak, 00:49:12-4  
**Interviewer:** Sebelumnya pernah dimana? 00:49:12-4  
**Informan A:** Di Polda. 00:49:14-5  
**Interviewer:** Di Polda di Bagian? 00:49:14-5  
**Informan A:** Di Bagian Perintis, itu kan huru hara kan ya? 00:49:17-5  
**Interviewer:** Oh....berapa tahun Pak? 00:49:19-8  
**Informan A:** Di Polda 1.5 00:49:23-2  
**Interviewer:** 1.5 tahun terus setelah itu Pak? 00:49:26-7  
**Informan A:** Masuk, langsung pindah sini. 00:49:32-2  
**Interviewer:** Oh...langung ke X. di X Bagian ? 00:49:34-9  
**Informan A:** Di ini....Perintis juga. 00:49:36-7  
**Interviewer:** Oh Perintis juga. Berapa tahun? 00:49:41-2  
**Informan A:** Berapa tahun ya...? Sekitar 3 tahunan. 00:49:42-9  
**Interviewer:** Terus habis itu langsung ke Reskrim? 00:49:45-5  
**Informan A:** Ya ke sini. 00:49:45-5  
**Interviewer:** Reskrim Buser? Busernya di bagian apa Pak? 00:49:48-3  
**Informan A:** Jatanras 00:49:50-7  
**Interviewer:** Oh Jatanras. Kalo masuk anggota polisi masuk melalui seleksi apa? 00:49:57-9  
**Informan A:** Ya....saya kan 00:50:02-0  
**Interviewer:** Nggak, dulu Bapak masuk anggota Polisi melalui saringan apa? 00:50:04-8  
**Informan A:** Oh dari yang .....maksudnya? 00:50:08-3  
**Interviewer:** nggak dulu, apa Secapa? Bintara? 00:50:11-3  
**Informan A:** Oh itu....Bintara. 00:50:14-7  
**Interviewer:** Oh Bintara ya? Bintara itu 11 bulan ya pendidikan? 00:50:22-2  
**Informan A:** Setahu saya 11 bulan kurang 3 bulan. 00:50:24-2  
**Interviewer:** Ehm,,,Terus apalagi ya....Kalo pendidikan yang pernah diraih apa aja pak? yang pernah ditempuh? 00:50:41-4  
**Informan A:** Apa itu... 00:50:49-5  
**Interviewer:** Misalkan Dikjur selama kepolisian.... 00:50:49-5  
**Informan A:** Oh Dikjur, ya jadi Samapta sama Reserse. 00:50:58-3  
**Interviewer:** Dikjur Samapta? 00:50:58-3  
**Informan A:** He..eh. 00:51:02-5  
**Interviewer:** Berapa kali? 00:51:07-6  
**Informan A:** Semuanya lebih dari 2 kali. 00:51:10-0  
**Interviewer:** Penghargaan yang pernah diterima apa aja Pak? 00:51:20-4  
**Informan A:** Kasus. Pengungkapan Kasus.Mengenai kasus. 00:51:22-6  
**Interviewer:** Iya, berapa kali? 00:51:22-6  
**Informan A:** Yang saya ini 2 kali. 00:51:29-2

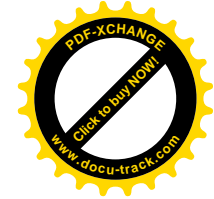
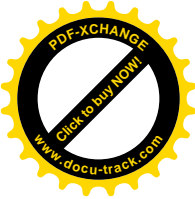


- Interviewer:** Itu kasus apa Pak? 00:51:32-6
- Informan A:** Kasus 365. Pencurian dengan Kekerasan. 00:51:40-9
- Interviewer:** Curas ya? Dua-duanya Curas? 00:51:40-9
- Informan A:** Iya, Curas. Satunya bukan Curas. 00:51:40-9
- Interviewer:** Ini sudah 8 tahun berarti dapat ini ya...Satya Lencana ...apa sich penghargaan yang 8 tahun... 00:52:01-4
- Informan A:** Ya itu kan penghargaannya cuman selebar itu doang. Selama kita di Lapangan kalo masalah pengungkapan kasus itu na nggak keitung. Kalo kita pribadi lho ya. Maksudnya bukan yang lain lho ya. 00:52:23-3
- Interviewer:** Kalo Buser itu kan Pak, tugasnya itu kan nggak di Kantor ya Pak? Di Lapangan terus gitu? 00:52:25-4
- Informan A:** Di Lapangan terus kecuali hari Kamis 00:52:30-2
- Interviewer:** Oh...yang katanya apel itu. 00:52:32-5
- Informan A:** He.eh. Apel, habis itu ya ngilang lagi. 00:52:32-5
- Interviewer:** Oh... 00:52:35-6
- Informan A:** Soalnya ya itungannya nggak ada batasnya. 00:52:44-1
- Interviewer:** Nggak pake seragam juga ya Pak? 00:52:44-1
- Informan A:** Nggak. Tergantung kitanya mau pake celana pendek, kaos. 00:52:49-2
- Interviewer:** Tapi beda ya, kalo Intel sama Buser? 00:52:51-7
- Informan A:** Ya hampir sama. kalo Intel kan bedanya kan pakaiannya agak rapi, kalo di Serse-nya ...nggak 00:53:04-6
- Interviewer:** Kalo di Intel itu kalo di Polisi juga ada? 00:53:05-7
- Informan A:** Ya nggak ada. 00:53:10-1
- Interviewer:** Oh nggak ada. 00:53:10-1
- Informan A:** Kalo di Polisi ada, kan untuk mencarikan informasi. Jadi informasi itu ada perampokan...ya dari dia. 00:53:21-8
- Interviewer:** Oh...jadi kalo Buser yang nangkapnya gitu ya? 00:53:23-3
- Informan A:** Kalo Buser-nya itu lain lagi. Kalo Buser nyari informasi iya, nangkep juga iya. Rangkap. 00:53:33-1
- Interviewer:** Oh...terus kalo penangkapan itu nggak mesti ya Pak? Jam-nya kapan? 00:53:35-9
- Informan A:** Nggak mesti, 00:53:43-5
- Interviewer:** Tadinya saya kan disuruh ikut pengamatan juga. Maksudnya bukan nangkep, ikut tim Busernya nangkep. Biar tahu pengamatan di Lapangan itu kayak apa gitu kondisinya. 00:53:43-5
- Informan A:** Iya, nggak kuat. Karena apa, di Lapangan itu kadang 3 hari kita pulang cuman mandi doang sebentar. 00:54:01-1
- Interviewer:** Oh itu 3 hari....itu Saya tadinya mengira....karena Saya orang dari luar kan Pak, bukan Polisi jadi kan Saya masih awam nggak tahu apa-apa. Jadi misalkan ini mau nangkep gitu baru di calling. 00:54:20-9
- Informan A:** Nggak. 00:54:20-9
- Interviewer:** Oh jadi selama itu pun menunggu keadaannya... 00:54:24-3
- Informan A:** Jadi gini ada yang mulai dari nol. Misalnya kita itu bisa nyampe 2-3 bulan. Kadang nggak nyampe sebulan, ketangkap. 00:54:37-6
- Interviewer:** Saya mikirnya yang kayak di mungkin kayak di Patroli, mungkin langsung nangkep. 00:54:44-1
- Informan A:** Kalo di Patroli itu kan unsumnya kan eksekusi. Jadi apa yang diperbuat, ya itulah sebenarnya. 00:54:51-2 00:54:52-9
- Interviewer:** Itu aslinya? 00:54:52-9
- Informan A:** Iya. 00:54:52-9
- Interviewer:** Karena sebenarnya berdasarkan informasi juga nich Pak, kayak di Buser atau di Patroli itu kan di TV itu kan diperlihatkan cara penangkapannya ya Pak, cara penggerebekannya itu .... 00:55:32-4
- Informan A:** Kalo saya orangnya lain....Kalo Saya mau nangkep, e....saya suruh eksekusi saya ulang lagi, ... 00:55:44-7
- Interviewer:** Nah, itu sebenarnya di ulang kan Pak? 00:55:44-7
- Informan A:** Memang diulang, paling saya kasih trik-trik-nya doang. itu langkahnya begini-begini ini begini. Tapi kalo Saya pribadi, kalo untuk mengulang seperti itu Saya nggak mau. Karena apa, kalo ini nanti ketahuan oh...Si Ini, Si Ini. 00:56:11-8

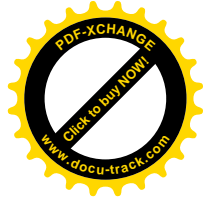
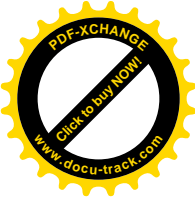




- Interviewer:** Ini Saya juga dapat sumber bahwa memang kejadian seperti itu sebenarnya diulang. Kadang, waktu sebenarnya ditangkep itu nggak di tembak tapi pas itu ditembak. Jadi di tembak itu pas di tangkep, bukan pas dia itu melarikan diri atau pas dia apa gitu. 00:56:23-3
- Informan A:** Ada yang memang di tembak pas lari ada, ada juga yang ditembak setelah di tangkap juga ada. 00:56:28-3
- Interviewer:** Jadi di tembak pas udah ditangkep ada? 00:56:31-3
- Informan A:** Ada, jadi kondisinya itu 00:56:33-8
- Interviewer:** Itu alasannya apa? 00:56:33-8
- Informan A:** Kabur 00:56:33-8
- Interviewer:** Kan udah di tangkep? 00:56:41-7
- Informan A:** Iya, namanya orang tahanan kan ada yang takut, ada yang nggak kan gitu. Kalo kiranya nggak, otomatis gimana caranya kita ini untuk lolos. 00:56:55-9
- Interviewer:** Soalnya kan gini dibilang, sebenarnya sich itu nembak karena ini aja karena arogan atau lagi egonya. 00:57:06-0
- Informan A:** Bukan arogan atau gimana, jadi Saya contoh kayak kasus yang tahanan di sini kabur. Ada sekitar 17 orang... 00:57:15-3
- Interviewer:** Oh iya..... 00:57:20-0
- Informan A:** nah, itu berapa orang yang.....itu mati semua itu. 00:57:27-2
- Interviewer:** Oh iya, itu. itu tahun berapa Bapak? 00:57:27-2
- Informan A:** Tahun 2000 berapa ya? Saya lupa ....Saya tapi itu belum di Serse itu. 00:57:51-5
- Interviewer:** itu waktu yang banyak kabur itu belum disini ya Pak? 00:57:55-9
- Informan A:** Saya sudah disini. 00:57:55-9
- Interviewer:** Ikut nangkap juga nggak Pak? 00:57:55-9
- Informan A:** Nggak. Saya di sini masih di Depan. 00:58:01-6
- Interviewer:** Oh di Perintis itu ? 00:58:03-4
- Informan A:** He eh, di Perintis. Kalo di Perintis tugasnya untuk mengamankan doang, jadi 00:58:09-8
- Interviewer:** Jadi kalo kerusuhan bukan? 00:58:09-8
- Informan A:** Ya, jadi kalo kerusuhan-kerusuhan, demo. Tapi kalo di Polisi itu kan tugasnya berat mbak, beratnya apa? 1. Kalo di pasukan itu kita kan di maki, tahu sendiri kan kalo orang-orang kuliah mah paham ya? 00:58:33-5
- Interviewer:** Iya sich, katanya memang gitu di caci maki, sebenarnya itu nggak kuatnya memang pas dicaci makinya itu. 00:58:42-6
- Informan A:** Itu, memang, sudah tugasnya mau gimana lagi? 00:58:46-8
- Informan A:** Itu tahu banget. Memang sudah tugasnya. 00:58:46-7
- Interviewer:** Terus, tapi sebenarnya ada nggak sich Pak, yang dibilang kayak gitu? Itu sebenarnya di tembak setelah ditangkep karena ego, karena ini aja. 00:58:55-3
- Informan A:** Nggak ada, jadi gini tergantung dari kasusnya aja. Kalo dia sudah tiga kali, empat kali masuk itu harus mati. 00:59:06-8
- Interviewer:** Kalo 3 kali/4 kali .... 00:59:06-8
- Informan A:** Masuk, itu harus mati. 00:59:09-5
- Interviewer:** Masuk gimana Pak? 00:59:09-5
- Informan A:** Masuk lagi, masuk tahanan. Dengan kasus berat, 00:59:16-4
- Interviewer:** Gimana....gimana? 00:59:16-4
- Informan A:** Kasusnya itu sama, ya kan? Belum/pernah masuk selama 3 atau 4 kali, itu udah....dilewati. 00:59:26-3
- Interviewer:** Dilewati dalam artian? Ditembak mati? Itu ada aturannya nggak sich? 00:59:28-7
- Informan A:** Ada. 00:59:35-0
- Interviewer:** Itu dimana Pak? Di Protap atau apa? 00:59:35-0
- Informan A:** Apanya? 00:59:36-4
- Interviewer:** Aturan kayak gitu? Kalo dia udah melakukan....Apa aturan sendiri he...he...he...? 00:59:41-9
- Informan A:** Ya, itu kan tergantung sendiri. Atas perintah pimpinan. 00:59:44-9
- Interviewer:** Oh gitu, 00:59:44-9
- Informan A:** Karena kan kalo nggak kita nggak berani. itu untuk kasus yang berat dan kasus yang sama. 00:59:52-3
- Interviewer:** Kasus sama dan berat? 00:59:52-3



- Informan A:** Dengan contoh ya kan, Mbak bawa duit ya kan? Saya masuk dari belakang terus nembak ya kan? Nembak Dez...seperti itu. 01:00:13-6
- Interviewer:** Saya baru denger itu Pak yang kalo sudah 2/3 kali itu ada Protapnya nggak? masalahnya dalam artian kan biasanya kan ada aturannya gitu, e...kalo kayak penangkapan itu kan ada aturannya, ada tahapannya. Mesti ini, ini dan ini... 01:00:28-0 01:00:32-0
- Informan A:** : Itu kan tergantung pimpinannya. 01:00:32-0
- Interviewer:** Itu pimpinan Kanit nya, atau katim nya.....atau.... 01:00:34-9
- Informan A:** Kapolres 01:00:35-7
- Interviewer:** Oh Kapolres? 01:00:35-7
- Informan A:** Kapolres langsung, Kapolres juga dari Kapolda. 01:00:37-9
- Interviewer:** Oh gitu, 01:00:41-4
- Informan A:** Iya, 01:00:41-6
- Interviewer:** Jadi sebenarnya kaya dalam penangkapan pun... 01:00:46-3
- Informan A:** Jadi gini Mbak, sistemnya gini kasus kita Curas, ya Kan? 01:00:50-7
- Interviewer:** He..eh, 01:00:52-5
- Informan A:** Terus kan intinya kan dengan kekerasan dan motifnya yang sama. Terus berapa orang yang menjadi korban. Korbannya itu kan nggak cukup satu orang, berpuluh-puluh orang, bahkan bisa ratusan dengan kasus yang sama. Perintahnya Kapolda, suruh ini...ya sudah ke Kapolres. Kapolres kan tinggal perintahkan Kanit nya. Kanit turun ke anak buah. 01:01:26-6
- Interviewer:** Jadi sebenarnya kalo penangkapan itu pun ...apa ya...ada campur tangan pimpinannya juga ya? 01:01:34-2
- Informan A:** Ya, dari semua kalo nggak dari pimpinannya ya nggak berani dong. 01:01:37-6
- Interviewer:** Nggak, maksudnya gini kan... 01:01:40-2
- Informan A:** Ntar kalo ada apa-apa yang di ini siapa? 01:01:41-7
- Interviewer:** Jadi ini sich sebenarnya ... 01:01:41-7
- Informan A:** Kita nggak ... 01:01:43-6
- Interviewer:** Yang paling tahu situasi di lapangan itu kan anggota di lapangan. 01:01:45-8
- Informan A:** Ya, anggota di lapangan. 01:01:45-8
- Interviewer:** Ya, maksudnya gitu. Jadi e...sebenarnya perintahnya disuruh nagkep oleh pimpinan. Tapi kan di lapangan situasional banget tuh Pak. Misalkan harusnya misalkan prosedurnya ini A, B, C, D terus ternyata ndak memungkinkan akhirnya tidak melewati prosedur itu. Itu kan otomatis kebijakan dari orang yang dilapangan itusendiri kan Pak? Nggak mungkin dikoordinasikan dulu dengan pimpinan ? 01:02:12-3
- Informan A:** Nah, makanya itu kan kita hari ini nagkep gitu targetnya. ternyata gagal, situasi karena tidak memungkinkan, disini adalah kondisi masyarakat. Kita mungkin pas lagi mau nangkep kita lihat kondisi masyarakat, kita nggak berani langsung nembak. Biasanya pernyataan dulu kan, duar...duar...duar....tiga kali masih ini .....ya.....itu. Ada juga yang langsung melawan. 01:02:46-9
- Interviewer:** Siapanya? Polisinya atau? 01:02:49-9
- Informan A:** Bukan, pelakunya. Jadi baru nembak sekali ke atas itu...dia langsung melawan. 01:02:59-7
- Interviewer:** Oh jadi kalo tembakan peringatan itu harus 3 kali langsung atau sekali aja dulu? 01:03:00-8
- Informan A:** Tergantung lihat kondisinya aja dulu, tergantung ininya... 01:03:11-8
- Interviewer:** Tapi kalo secara prosedural itu gimana sich Pak? itu harus langsung 3kali atau satu kali-satu kali dulu? 01:03:17-6
- Informan A:** Harus langsung 3 kali. 01:03:19-0
- Interviewer:** Oh langsung 3 kali? 01:03:19-0
- Informan A:** He eh, tapi kalo kondisi darurat cukup sekali, dia melawan ya kita hajar. 01:03:27-2
- Interviewer:** Oh, jadi kalo dari Bapak sendiri pernah nggak pas nangkep itu nggak pake tembakan dulu langsung tembakan ke kaki karena situasinya nggak memungkinkan. Pernah nggak selama ini? 01:03:37-0
- Informan A:** Kalo selama ini saya belum, 01:03:47-9
- Interviewer:** Kan biasanya mungkin pelakunya sudah mau kabur, atau mungkin pelakunya sudah



menodongkan pistolnya dulu, atau ...? 01:03:55-1

**Informan A:** Nggak, 01:03:59-5

**Interviewer:** Belum pernah ya? Jadi selalu selama penangkapan selalu menggunakan tembakan peringatan? 01:04:09-9

**Informan A:** Nggak, nggak tentu. 01:04:11-8

**Interviewer:** Oh, itu kenapa? kadang ada nggak pake tembakan peringatan? 01:04:19-1

**Informan A:** Ada yang dia nggak perlu pake tembakan peringatan karena dia lagi posisi lagi minum. 01:04:25-3

**Interviewer:** Itu pelakunya? 01:04:25-3

**Informan A:** He eh, itu pelaku lagi minum atau pelaku di dalam rumah, itu nggak perlu pake tembakan. 01:04:35-4

**Interviewer:** Terus? 01:04:35-4

**Informan A:** Kalo kondisi yang perlu tembakan itu dalam situasi yang rawan. Situasi yang rawan itu seperti ini misal masyarakat kan banyak nich di sekitar sini kan dan kita di sini, kemudian bawa senpi dia ini. Pas mau kita tangkap, dia ini kan kabur. Kabur terus dia ini kan gabung sama masyarakat. Jadi pake peringatan. 01:05:15-6

**Interviewer:** Itu pake peringatan? 01:05:15-6

**Informan A:** Pake peringatan. 01:05:16-8

**Interviewer:** Tapi kalo lagi nggak e...rame itu? 01:05:23-6

**Informan A:** Kondisi begini? Atau lagi di rumah itu ndak boleh. 01:05:26-6

**Interviewer:** Oh nggak boleh? Tapi kalo yang e...kayak pas mungkin dianya kabur itu gimana Pak? Pake peringatan juga? 01:05:34-2

**Informan A:** Kalo kabur peringatan. Kecuali kalo sudah 3 kali nggak ini ya, di tembak. Dengan kasus yang sama kecuali kasus yang ringan. 01:05:54-3

**Interviewer:** Oh, kalo kasus ringan? 01:05:56-1

**Informan A:** Kalo kasus ringan itu contoh kaya kasus di... 01:06:01-1

**Interviewer:** Jadi gini, ini kan yang mau Saya cari tahu ini kan tentang pertimbangan anggota polisi menggunakan senpi di lapangan. Jadi kaya kasus tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelaku itu pun menjadi pertimbangan ya? 01:06:18-4

**Informan A:** Pertimbangan juga. 01:06:18-4

**Interviewer:** Jadi apakah pelakunya itu melakukan tindakan kejahatan serius atau ringan itu juga menjadi pertimbangan e...menggunakan senjata api. 01:06:31-0

**Informan A:** He eh, contoh kasus anggota yang ditembak. Pernah denger kan? 01:06:40-1

**Interviewer:** Ditembak dimana? 01:06:40-1

**Informan A:** Di X Timur, pernah denger kan? 01:06:40-1

**Interviewer:** Oh iya. 01:06:42-7

**Informan A:** Kan dia kabur, dan perintahnya apa? disuruh nembak, dan akhirnya ketangkap dan sempet tembak-tembakan. 01:06:53-8

**Interviewer:** Itu di X Timur? 01:06:53-8

**Informan A:** Itu bener-bener perang. Kebetulan mati dan ada senpinya juga. Jadi tembak-tembakan. Itu perintah langsung. 01:07:17-9

**Interviewer:** Jadi pertimbangannya karena perintah pimpinan juga? 01:07:17-9

**Informan A:** Iya, perintah pimpinan. Karena kalo nggak gitu ya nggak berani toh Mbak. Kalo ada apa-apa kan kita yang kena. 01:07:27-7

**Interviewer:** Jadi gini sebenarnya kan awalnya perintahnya cuman untuk nangkap aja. Tapi terus di lapangan ternyata pelakunya melawan dan dengan pertimbangan sendiri akhirnya nembak gitu. 01:07:44-0

**Informan A:** Nggak, jadi gini awalnya kita itu cari tahu pelakunya, modusnya, karakter dan ciri-ciri itu harus kita bicarakan. 01:08:02-1

**Interviewer:** Oh, jadi sebelum nangkap itu sudah di...ini kalo orangnya begini.... 01:08:07-2

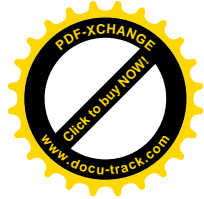
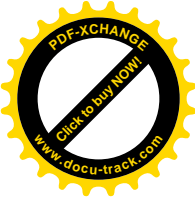
**Informan A:** Ya, kita kan bikin rencana dulu, nanti penyusunan. 01:08:08-8

**Interviewer:** Oh, jadi ada rencana A, rencana B. Terus kalo selain perintah pimpinan apa lagi Pak? Kalo pelakunya residivis itu juga menjadi pertimbangan juga ya? 01:08:25-0

**Informan A:** Ya semua kan menjadi pertimbangan juga, kita sendiri bertindak nggak berani kalo nggak atas nama perintah. Kalo misalnya itu ketangkap itu ya kasusnya itu banyak korban dan biasanya menggunakan kekerasan, itu kan dilihat kasusnya. jadi nggak semua kasus itu harus seperti itu. 01:09:09-9

**Interviewer:** Oh jadi hanya untuk kasus berat yang mungkin ada kasus kekerasan saja ya?





01:09:30-2

**Informan A:** Ya, intinya selama ini dan kasus ringan nggak ada yang seperti itu. Karena perintah nya pimpinan memang seperti itu. dalam arti satu, karena perintah pimpinan seperti itu ya kita nggak berani menyimpang gitu. Apalagi? 01:10:03-1

**Interviewer:** Jadi waktu di lapangan itu pertimbangannya apa saja sich Pak waktu mau nembak itu yang ada di dalam pikirannya pas udah ketemu sama pelakunya gitu? 01:10:20-7

**Informan A:** Kalo pertimbangannya pas mau nembak itu ya 1. Pengalaman, dalam artian misalkan dia itu sudah 2/3 kali masuk itu berarti dia sudah pengalaman. 01:10:43-6

**Interviewer:** Terus lainnya Pak? Kalo menurut Bapak diskresi polisi itu apa Pak definisinya? 01:11:00-2

**Informan A:** Maksudnya? 01:11:00-2

**Interviewer:** Pengertian diskresi yang Bapak tahu itu apa? 01:11:14-2

**Informan A:** Ya itu lah melindungi, melindungi masyarakat yang lemah. 01:11:24-0

**Interviewer:** Nggak, kan jadi gini kalo nggak salah setiap anggota polisi itu kan memiliki kewenangan sendiri berdasarkan UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian, nah itu kan dibidang kalo anggota polisi itu diberi kewenangan khusus untuk apa ya....e....melakukan tindakan sendiri berdasarkan pertimbangan personal. Nah kalo menurut Bapak yang Bapak tahu gimana? Nah itu kan pertimbangannya personal. Bisa karena pertimbangan personal anggota setiap anggota polisi itu kan bisa disalahgunakan Pak? 01:12:08-1

**Interviewer:** Disalahgunakan dalam artian? Disalahgunakan yang gimana? 01:12:08-8

**Informan A:** Karena dia bisa bilang misalkan gini. Ini kan terkait dengan masalah penggunaan senjata api, sebenarnya misalkan secara prosedural kan ada protapnya kalo penggunaan senpi itu seperti apa? nah terus pada saat penggunaan senpi yang tadinya itu harus melakukan prosedurnya tahapan seperti ini, ini, tembakan peringatan ke atas selama 3 kali , tapi karena situasi di lapangan itu tidak memungkinkan oanggota tidak harus mematuhi prosedur yang ada kan? 01:12:47-7

**Informan A:** Iya, itu kita harus ambil tindakan kita sendiri. 01:12:52-3

**Interviewer:** Iya, ambil tindakan sendiri memang itu dibenarkan. Jadi itu semua tanggungjawab kita, jadi kalo ada apa-apa itu intinya ke kita karena apa...? 01:13:04-1

**Interviewer:** Tapi itu kan selalu di koordinasi kan? 01:13:04-7

**Informan A:** Nah, iya he eh. Itu kan koordinasi sesuai dengan yang dilaksanakan. Kalo situasinya.... 01:13:12-0

**Interviewer:** Oh, jadi yang menjadi tanggungjawab pimpinan itu hanya sesuai koordinasi sebelumnya itu? 01:13:16-1

**Informan A:** He eh, nah apa yang mau kita perbuat sebelumnya. Tapi kalo kondisinya mendadak, itu kita tidak perlu koordinasi. Kita ... 01:13:28-0

**Interviewer:** Oh...jadi kita itu kan ambil tindakan sendiri, terus ternyata kalo pas mengambil tindakan sendiri itu salah itu gimana? 01:13:31-6

**Informan A:** Itu sudah menjadi tanggung jawab kita. 01:13:39-4

**Interviewer:** Oh, jadi itu Kanitnya lepas tangan gitu? 01:13:39-4

**Informan A:** Nggak, itu juga harus membantu. 01:13:41-5

**Interviewer:** Membantunya dalam artian? 01:13:42-2

**Informan A:** Membantunya dalam artian gini kan nanya kan itu gimana? Kenapa sampe kayak gini gimana? 01:13:50-8

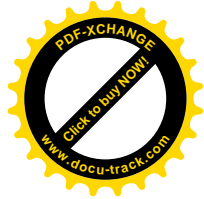
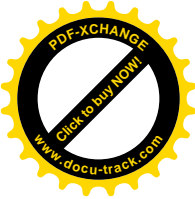
**Interviewer:** Itu termasuk penyimpangan, salah prosedur atau gimana? Atau itu bisa dibidang itu kan diskresi karena itu Saya tadi bilang diskresi bisa disalahgunakan karena pertimbangannya personal. Makanya diskresi itu bisa disalahgunakan karena pertimbangannya personal, Oh ini diskresi kok karena menurut pertimbangan dia.... 01:14:16-2

**Informan A:** Ya, itu nggak. Kan karena itu kan memang dilihat kasusnya sich mbak. Kalo ibarat kasusnya seperti contoh judi itu kita nggak perlu kita laporan ke Kanit. itu dari kitanya sendiri, kan gitu. Kecuali kalo kasus-kasus berat atau kasus yang harus kita rencanakan. Itu memang untuk kita sendiri kalo ada apa-apa kita. Tapi ya itu setelah itu kita laporan. 01:15:03-9

**Interviewer:** Oh, itu laporan. Itu laporan penangkapan yach? 01:15:02-7

**Informan A:** Iya. 01:15:02-7

**Interviewer:** Itu laporannya itu seperti apa? ada ini khusus nggak? Misalnya laporannya itu ke



siapa? ke bagian apa? Nggak? 01:15:18-6

**Informan A:** Kalo kita ke unit. 01:15:18-6

**Interviewer:** Oh unit nya. 01:15:22-3

**Informan A:** Jadi kita ini laporan ke pimpinan aja, Saya habis nangkep ini, kasusnya begini-begini, modusnya begini-begini-begini, orangnya juga adanya disini, LP kan belum di bikin tuch. Laporan Polisinya itu kan belum dibikin, ya kan. Paling itu 01:15:44-9

**Interviewer:** LP itu yang bikin Unit yach? 01:15:43-8

**Informan A:** Oh bukan, yang bikin ya korban toch. Contoh harus ada barang buktinya juga. Kalo saya sendiri berarti itu Saya yang laporan itu namanya penemuan. 01:16:07-9

**Interviewer:** Oh yang ini korban. 01:16:06-9

**Informan A:** He eh, kalo ntar ibaratnya berdua kasus pencurian dan banyak laporan nich. Misal, Saya kan pagi ini kan namanya orang ke lapangan berdasarkan laporan dari masyarakat... Jadi Saya datangi... 01:16:47-4

**Interviewer:** Oh bukannya polisi itu cuman menunggu laporan aja? 01:16:47-4

**Informan A:** Jadi kan nggak semua polisi itu kan yang menunggu ada yang...jadi gini Mbak, kayak polisi itu kan memang ada yang baik dan ada yang nggak. Tapi kalo sama aja kayak orang juga ada yang baik dan ada yang enggak. 01:17:08-8

**Interviewer:** Kalo kasus satu tahun terakhir ini Pak, kasus yang pernah ditangani di lapangan e...dalam satu tahun terakhir ini pernah nggak nembak? 01:17:21-3

**Informan A:** Kalo dalam satu tahun terakhir ini nggak. 01:17:21-3

**Interviewer:** Kalo sebelumnya? 01:17:22-9

**Informan A:** Sudah hampir tiga tahun ini nggak. Oh...kenapa? 01:17:30-3

**Interviewer:** Nggak ada yang melawan ya? 01:17:30-8

**Informan A:** Semua kan kalo kasus memang berat, tapi perlawanan tidak ada. Kalo orang yang berontak ini ya kita nggak nembak. 01:17:44-5

**Interviewer:** Tapi kalo dalam satu tahun terakhir ini nggak ada? 01:17:47-8

**Informan A:** Kalo tahun ini nggak ada. 01:17:50-0

**Interviewer:** Kemarin yang itu, yang kemarin baru dipindah ke Bulak Kapal itu Curanmor ya? Katanya kena tembak gitu? 01:17:57-9

**Informan A:** Oh itu dari Ranmor, 01:17:59-7

**Interviewer:** Dari Jatanras nggak ada? 01:18:03-0

**Informan A:** Nggak ada, kalo yang nembak itu mayoritas itu ranmor karena dia itu masuk nggak sekali nggak dua kali. 01:18:18-6

**Interviewer:** Oh, jadi yang tadi itu ya? Kalo sudah 3/4 kali...? 01:18:23-0

**Informan A:** Kalo udah 3/4 kali aja itu di lapangan itu kita kan nembak nggak asal nembak. Lihat kondisi situasi... 01:18:37-5

**Interviewer:** Terus kalo salah nembak gitu gimana Pak? Itu kan kita karena lagi tugas tuch Pak, nah itu kita bisa bilang kalo itu dispensasi? Atau itu tetap dianggap sebagai kesalahan? 01:18:52-9

**Informan A:** Itu tidak, kadang dari kitanya kan harus tahu situasi. 01:18:59-5

**Interviewer:** Nah, itu kan yang paling tahu situasi kan padahal anggota di lapangan kan? 01:19:03-1

**Informan A:** Ya, ada kan yang ceroboh pas nangkep itu langsung nembak tiga kalli ke atas dan nembaknya itu nggak lihat situasi. dan kena masyarakat 01:19:24-4

**Interviewer:** Itu kena di Provost? 01:19:24-6

**Informan A:** Iya, kena di Provost. Kita di proses 01:19:30-8

**Interviewer:** Nggak bisa karena ini kan untuk tugas? Kita kan... 01:19:34-9

**Informan A:** Ya, kita kan semua juga untuk tugas. Profesi kita kan disitu, itu biasanya kena. 01:19:40-4

**Interviewer:** Itu biasanya sanksinya apa pak? 01:19:42-8

**Informan A:** Tergantung dari kesalahannya apa sich.... 01:19:48-3

**Interviewer:** Bapak sendiri pernah nggak? 01:19:48-3

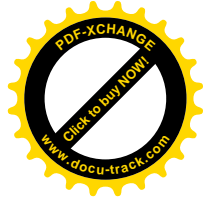
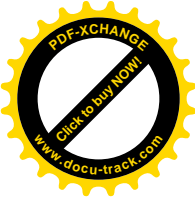
**Informan A:** Tapi kebanyakan yang ini adalah penundaan pangkat. 01:19:53-9

**Interviewer:** Bapak pernah nggak? 01:19:53-9

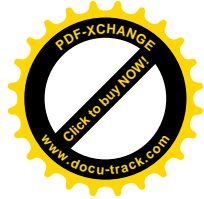
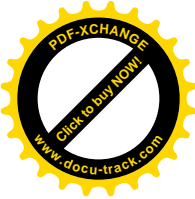
**Informan A:** Jangan lah, jangan sampe. 01:19:57-0

**Interviewer:** Jangan ya pak! jangan sampe.he he he 01:20:02-6

**Informan A:** Kita kerja pengennya yang mulus aja. 01:20:04-5



- Interviewer:** Oh iya terus kalo penggunaan senjata api, yang benar menurut Bapak itu seperti apa? Yang seharusnya itu seperti apa? 01:20:13-6
- Informan A:** Ya kalo yang seharusnya itu kan untuk e..ini untuk khusus kejahatan aja. Sebenarnya kaya conoth untuk menakut-nakutin orang itu kan nggak boleh menurut aturan 01:20:52-5
- Interviewer:** Terus kalo penggunaan senjata api, tolak ukur bertindak cepat dan tepat itu gimana Pak. Kaya anggota di lapangan itu kan diperbolehkan tadi e..mengambil tindakan sendiri. Sedangkan itu kan dituntut cepat tapi tepat. Karena situasional yang menuntut, karena kalo nggak cepet nanti malah kena sendiri gitu. Itu tolak ukurnya kalo kita udah bertindak cepat tapi benar itu gimana sich Pak tahunya? 01:21:33-4
- Informan A:** Ya itu kan ya itu lah 1. Kondisi di lapangan, 2. Orang ini gimana, kita harus.....semua orang kan lain gitu kan? Kan nggak sama gitu? Kaya contoh yang dekat sini di Lippo, dia ada pake senpi sedangkan penjahatnya saat itu lagi di warung, kan mau nembak tapi kan masyarakat kan nggak memungkinkan. Nah kita nggak berani mengambil senjata, kecuali dengan kondisi di jalan pintas di sutuasi nggak banyak orang. Ya apaboleh buat itu kita tembak door nah itu baru kita laporan, korban jelas ada, 01:22:43-6
- Interviewer:** Pelaku menjadi pertimbangan juga nggak? Banyaknya jumlah pelaku? 01:22:50-0
- Informan A:** Ya pasti banyaknya pelaku toch Mbak, kalo kaya pelaku itu ndak mungkin sendirian, dia pasti lebih dari dua orang. Kalo e...apa namanya itu pasti biasanya 4 orang, 6 orang dan 8 orang. 01:23:39-3
- Interviewer:** Terus kalo tingkat stress yang dialami oleh anggota di lapangan itu apa Pak? 01:23:44-2
- Informan A:** Masalah pengungkapan, itu stress 01:23:50-9
- Interviewer:** Pengungkapannya itu lebih gimana? Bisa lebih detail? 01:23:53-0
- Informan A:** Satu, masalah operasional. 01:23:55-7
- Interviewer:** Operasionalnya? Dana? 01:23:55-7
- Informan A:** Ya, masalah dana. Kita kan bayar orang juga. 01:24:03-7
- Interviewer:** Oh, bayar orang juga? 01:24:03-7
- Informan A:** Iya, kita kan nggak mungkin sendiri. 01:24:06-3
- Interviewer:** Pasang orangnya gimana maksudnya? 01:24:09-3
- Informan A:** Nah, kita mau nangkap ini orang, di daerah-daerah ini. Nah kita ambil orang dari daerah situ, kita misalkan pengamatan itu dia selama seminggu ya berarti kita harus ngumpanin dia seminggu juga. 01:24:58-7
- Interviewer:** Nah itu memang busernya nggak ikut ya? 01:24:58-7
- Informan A:** Ya kita juga ikut. Kalo istilahnya kita nggak pake dia juga nggak mungkin.' 01:25:05-8
- Interviewer:** Terus selain dana itu apalagi Pak? 01:25:05-8
- Informan A:** Ya, kalo menurut saya pribadi sich cuman itu doang. 01:25:20-0
- Interviewer:** Terus kalo masalah waktu jadi masalah juga nggak? 01:25:20-0
- Informan A:** Oh, kalo waktu kalo menurut pribadi saya nggak. karena kalo kita siap... 01:25:31-5
- Interviewer:** Oh, jadi kalo nggak salah kaya pengungkapan waktunya itu jadi waktunya ditentukan segini... 01:25:36-5
- Informan A:** Itu tergantung dari kitanya 01:25:36-5
- Interviewer:** Bukan, maksudnya gini harusnya waktunya berapa hari terus belum selesai sehingga diperpanjang gitu kan? Terus di Kejaksaaan itu di tahan... 01:25:46-8
- Informan A:** Oh kalo itu buat di tahan gitu ? 01:25:53-7
- Interviewer:** he eh. Kalo kaya penyelidikan itu kan ada waktunya nggak sich?
- Informan A:** Kalo sebagai kita di lapangan itu nggak ada. Kecuali kalo di bagian Riksa. Kalo Riksa itu ya kan kalo kita sebagai orang di lapangan dapat, kita selesai nich. Nih Riksa, kita kasih tau ke Riksa. 01:26:31-4
- Interviewer:** Selain itu apalagi Pak? Tekanan pimpinan iya nggak Pak? 01:26:37-5
- Informan A:** Iya lah, kalo nggak nangkap-nangkap itu ya kita puyeng karena kan masalah dana, operasional masalah dana, bensin. 01:27:46-3
- Interviewer:** Kalo senpi megang ya Pak? 01:27:57-3
- Informan A:** Ya, kalo sekarang nggak semua megang. Ada yang mau ngurus ada yang nggak. Itu ngurus juga perlu dana juga. 01:28:23-1
- Interviewer:** Masa ngurus dana juga? Bukannya itu kan juga tes psikologi aja dan pertimbangan



pimpinan juga? 01:28:27-1

**Informan A:** Iya betul tapi kalo mau tes nggak ada uangnya itu gimana? 01:28:45-0

**Interviewer:** Terus senjata senpi yang digunakan di lapangan itu apa aja Pak? 01:28:52-3

**Informan A:** Cuma Revolver aja. 01:28:52-3

**Interviewer:** Revolver itu bentuknya yang seperti apa sich Pak? 01:28:52-3

**Informan A:** Ya kecil 01:28:56-7

**Interviewer:** Yang pendek itu ya? 01:28:56-5

**Informan A:** He eh yang kecil, 01:29:04-9

**Interviewer:** Kalo FN itu? 01:29:05-3

**Informan A:** Kalo FN itu angkatan darat. 01:29:09-4

**Interviewer:** Apalgi itu kemarin kata Pak haji, itu dipake untuk kasus-kasus tertentu. Kasusnya itu jaringan atau kelompok. Itu masih dipake juga? 01:29:27-6

**Informan A:** Sekarang sudah nggak. 01:29:27-6

**Interviewer:** Jadi cuman revolver doang? 01:29:36-3

**Informan A:** Jadi kalo dipakenya itu aja. 01:30:19-8

**Interviewer:** Kasus penembakan terakhir itu dalam jangka waktu berapa tahun Pak? Yan Bapak ini 01:30:27-3

**Informan A:** Sudah lama Mbak,, 01:30:27-3

**Interviewer:** Dalam 3 tahun terakhir ada? 01:30:27-3

**Informan A:** Ya ada kali mbak. 01:30:33-0

**Interviewer:** Tapi dalam 3 tahun terakhir ada berarti? Itu melumpuhkan atau mematikan? 01:30:36-9

**Informan A:** Itu cuman melumpuhkan. 01:30:43-7

**Interviewer:** Kalo melumpuhkan sudah berapa kali Pak dalam 3 tahun terakhir ini? 01:30:45-0

**Informan A:** Kalo itu kan saya liat situasi dulu, dan saya orangnya nggak tegaan Saya. Kadang memang ada yang sudah bener-bener kesel. 01:31:04-0

**Interviewer:** Nah itu yang kesel itu yang ini karena orang ini bolak-balik terus pelakunya gitu? 01:31:08-7

**Informan A:** Iya, 01:31:12-1

**Interviewer:** Jadi pas di tangkep itu yang pas saya bilang di tangkep itu nggak di tembak, justru di tembak itu pas sudah ditangkep. 01:31:20-1

**Informan A:** Iya, kan orangnya itu-itu aja. Otomatis kan ini pelaku, udah tembak aja di bagian sini. Misalkan dia udah ditembak dan sudah beberapa kali melakukan, jadi ya udah tembak aja nanti tanggung jawabnya..... 01:31:47-1

**Interviewer:** Tembak apa? Mematikan? 01:31:47-1

**Informan A:** ya, 01:31:49-9

**Interviewer:** Kalo tadi sudah berapa kali Pak tembakan melumpuhkan dalam 3 tahun terakhir? 01:31:55-6

**Informan A:** Sekali aja sudah, saya kasihan. 01:32:00-6

**Interviewer:** Itu pas kasus apa Pak? 01:32:00-6

**Informan A:** Yang kasus itu, e....365. Kalo kasus pembunuhan mah, kalo ketangkep itu ya udah di tangkep aja. Nggak diapa-apain, Kalo mukulin iya, saya ngakuin memang. Karena setelah kita padukan dengan saksi dia nggak bicara. 01:32:45-7

**Interviewer:** Kalo tadi di bilang kalo anggota memiliki kewenangan sendiri untuk mengambil tindakan sendiri itu kan namanya diskresi ya Pak ya? Itu kalo menuru Bapak, diskresi itu menguntungkan nggak sich bagi anggota? Mungkin mempermudah proses atau apa gitu karena memiliki keistimewaan punya ambil tindakan sendiri gitu? Terus itu kalo anggota di lapangan melakukan kesalahan itu gimana? Kanit atau Katimnya gimana? 01:33:49-6

**Informan A:** membantu, 01:33:49-6

**Interviewer:** Membantunya? 01:33:49-6

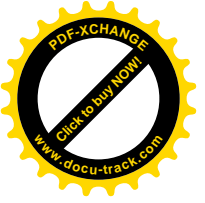
**Informan A:** ya dia membantunya pas ditanya 01:33:57-4

**Interviewer:** Ditanya aja? 01:33:57-4

**Informan A:** Ya dia kan tanggung jawabnya ada. 01:34:07-4

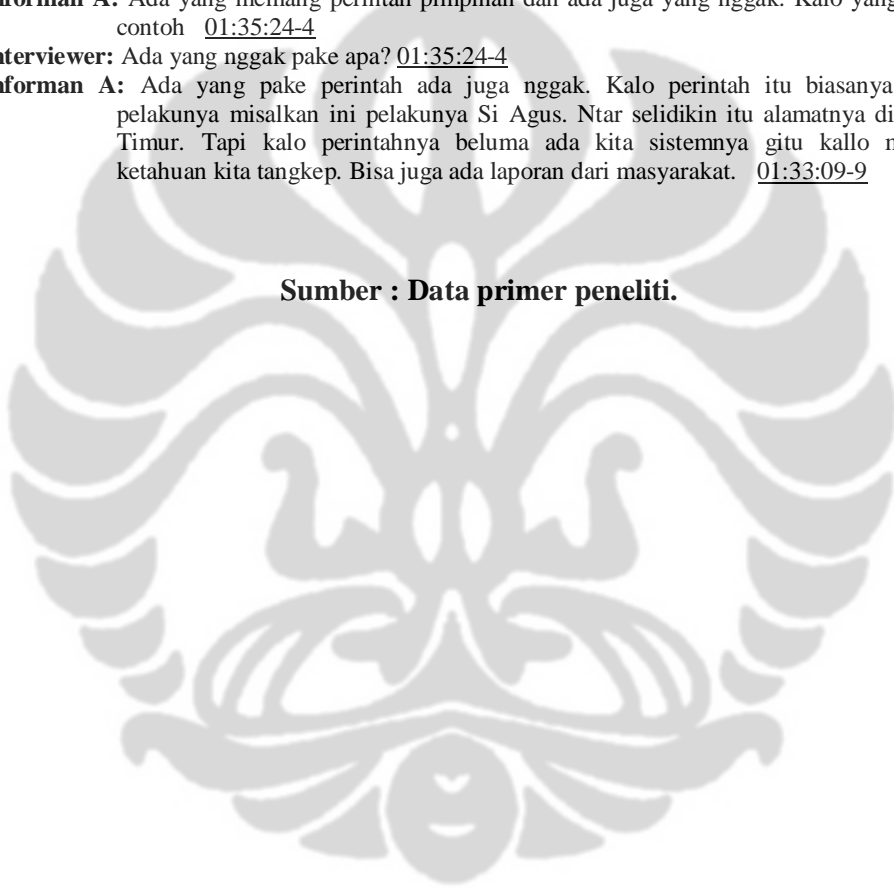
**Interviewer:** Jadi kalo habis nangkap itu bikin laporan nggak sich Pak? Bikin laporan penangkapan? 01:34:10-4

**Informan A:** Nah itu kan dari ininya kalo saya ini nggak perlu laporan karena itu kasusnya tertangkap tangan. 01:34:20-6

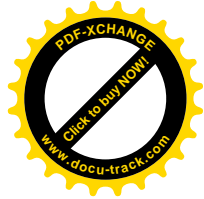
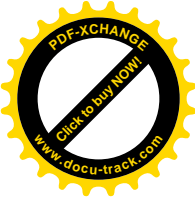


- Interviewer:** nggak maksudnya laporan habis nangkap? 01:34:27-0
- Informan A:** Ya itu pasti laporan dong 01:34:27-0
- Interviewer:** itu laporannya kemana Pak? 01:34:27-0
- Informan A:** Laporannya itu kita ke Kanit. 01:34:34-6
- Interviewer:** Nggak bikin laporan tertulis gitu? 01:34:36-6
- Informan A:** Itu kan berdasarkan LP, sedangkan kadang kita nggak ada LP. 01:34:41-8
- Interviewer:** Oh jadi habis nangkap itu nggak bikin laporan penangkapan gitu? Laporan kronologis penangkapannya itu gimana gitu. 01:34:45-3
- Informan A:** Oh itu pake, penangkapannya pake. 01:34:50-3
- Interviewer:** Itu bikin laporannya dimana Pak? 01:34:52-0
- Informan A:** Bikin laporannya itu yang bikin penangkapan itu penyidik, terus lapor ke kanit. 01:35:11-0
- Interviewer:** Jadi kaya misalnya bikin laporan tadi sudah melakukakn penangkapan di daerah ini dan pelakunya ini di tembak di kaki terus bikin laporan. 01:35:19-4
- Informan A:** Ada yang memang perintah pimpinan dan ada juga yang nggak. Kalo yang nggak, contoh 01:35:24-4
- Interviewer:** Ada yang nggak pake apa? 01:35:24-4
- Informan A:** Ada yang pake perintah ada juga nggak. Kalo perintah itu biasanya nyebut pelakunya misalkan ini pelakunya Si Agus. Ntar selidikin itu alamatnya di Jakarta Timur. Tapi kalo perintahnya beluma ada kita sistemnya gitu kallo misalnya ketahuan kita tangkep. Bisa juga ada laporan dari masyarakat. 01:33:09-9

**Sumber : Data primer peneliti.**







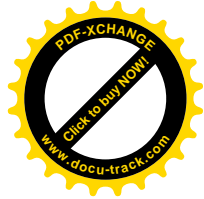
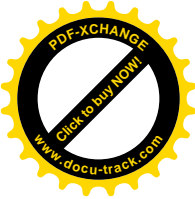
## VERBATIM 2

### ANGGOTA BUSER UNIT CURANMOR

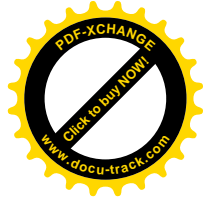
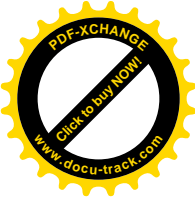
**Waktu** : Kamis, 4 Desember 2008; 11.00-12.00 WIB.  
**Lokasi** : Ruang Lobi Reskrim  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan B** : BP (Anggota Buser Curanmor)

---

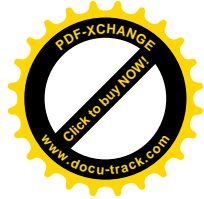
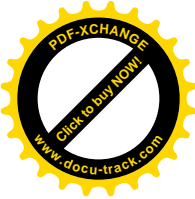
**Informan B:** Dengan perintah Pak Kurnia ini? 01:15:49-7  
**Interviewer:** Iya, Maaf mas Saya ganggu. Saya Atin. 01:15:56-1  
**Informan B:** BP. Ada yang bisa saya bantu? 01:16:00-1  
**Interviewer:** Nggak sich ini cuman mau nanya-nanya aja. Sebenarnya sekarang kan lagi skripsi. He eh, pengen tahu ini aja....anggota Buser ya? 01:16:05-7  
**Informan B:** iya, 01:16:08-5  
**Interviewer:** Masih aktif? 01:16:08-5  
**Informan B:** Masih, 01:16:11-4  
**Interviewer:** Udah di Buser udah berapa lama? 01:16:13-9  
**Informan B:** Baru hampir 2 tahun. 01:16:24-1  
**Interviewer:** Dengan Bapak siapa? 01:16:24-1  
**Informan B:** BP, 01:16:27-0  
**Interviewer:** E....di bagian apa? 01:16:27-2  
**Informan B:** Di Ranmor, 01:16:29-8  
**Interviewer:** Oh....Ranmor, kalo masuk jadi anggota polisi dulu ikut awalnya seleksi apa? 01:16:43-4  
**Informan B:** Ya, sama seperti lainnya. 01:16:43-4  
**Interviewer:** Nggak maksudnya itu, seleksi Bintara, Secapa? 01:16:50-4  
**Informan B:** Saya Secapa. 01:16:49-1  
**Interviewer:** Itu 11 bulan ya? 01:16:49-1  
**Informan B:** 11 bulan saya. 01:16:54-9  
**Interviewer:** Terus kalo, kalo apa ya? masuk dari tahun berapa? 01:17:04-8  
**Informan B:** Masuk dari tahun 1997/1998. 01:17:08-5  
**Informan B:** 97/98. 01:17:10-8  
**Interviewer:** Terus habis itu langsung masuk Reskrim.? 01:17:12-3  
**Informan B:** Saya dulu penempatan pertama itu di Surabaya dulu, 01:17:15-5  
**Interviewer:** Oh, di Surabaya. di Surabaya di bagian apa? 01:17:19-3  
**Informan B:** Saya Reskrim juga. 01:17:19-3  
**Interviewer:** Oh, jadi dari dulu sampe sekarang di Reskrim terus? 01:17:19-3  
**Informan B:** Nah kebetulan waktu itu saya ditugaskan untuk kuliah, ambil Psikologi di UI. 01:17:27-7  
**Interviewer:** Oh jadi dari tahun 1997 itu Reskrim ya? Terus melanjutkan beasiswa? 01:18:47-7  
**Informan B:** Iya, saya juga sempet di Mabes. 01:18:51-0  
**Interviewer:** Oh, di Mabes bagian apa? 01:18:51-1  
**Informan B:** Bagian psikologi juga. 01:18:53-7  
**Interviewer:** Oh...bagian psikologi itu di...ada ya? 01:19:00-3  
**Informan B:** Ada, jadi kalo bagian psikologi itu bisa dipergunakan untuk bagian seleksi. 01:19:04-7  
**Interviewer:** Oh buat kaya seleksi ini ya, masuk anggota polisi atau kalo nggak berarti buat seleksi tes psikologi senpi juga bisa ya? 01:19:15-2  
**Informan B:** Bisa juga, 01:19:15-2  
**Interviewer:** Oh saya baru tahu, di Mabes ada bagian psikologi juga. Mungkin kaya SDM nya gitu ya? 01:19:22-2



- Informan B:** Iya betul 01:19:25-1
- Interviewer:** hm....beasiswa selama? 01:19:27-5
- Informan B:** 4 tahun. 01:19:31-8
- Interviewer:** Oh jadi non aktif ini ya...kalo nggak salah cuman tugas kuliah? 01:19:40-3
- Informan B:** Iya, terus selesai dan saya langsung di Polda Metro di bagian Biro Personil, dan saya ke psikologi dan karena hati saya di lapangan jadi saya minta lagi pindah ke wilayah. 01:20:05-6
- Interviewer:** Oh tadinya di Surabaya? Kalo seleksi awal emang dimana? 01:20:13-1
- Informan B:** di Surabaya. 01:20:13-1
- Interviewer:** Oh jadi memang awalnya polisi lokal Surabaya? Jadi kalo nggak salah ini kan saya pernah bantuin penelitian buat polisi juga, jadi ada kaya local boys for local job. Cuman ini jadi kebanyakan memang kalo *local boys for local job*. Cuman ini buat penempatan-penempatan aja. 01:20:38-9
- Informan B:** Memang kalo saya itu pas penempatan itu disebar kemana-mana, ada yang disebar ke Jakarta. 01:20:55-9
- Interviewer:** Terus kalo jabatan yang pernah di ini mulai dari masuk apa aja? Maksudnya di Bintaranya apa aja pangkat-pangkatnya? 01:21:17-9
- Informan B:** Bripda, 01:21:17-9
- Interviewer:** Bripda berapa tahun? 01:21:17-9
- Informan B:** Bripda 4 tahun, 01:21:20-9
- Interviewer:** Itu pasti ya kalo Bripda itu harus 4 tahun? 01:21:22-5
- Informan B:** Briptu 4 tahun juga, terus Brigadir 4 tahun, terus Bripka. #01:21:41-2 01:21:41-2
- Interviewer:** : Sekarang Bripka? 01:21:41-2
- Informan B:** Sekarang Brigadir. 01:21:43-7
- Interviewer:** Sekarang Bripka atau Brigadir? Bripka dulu atau Brigadir dulu? Maksudnya kalo bapak sekarang? 01:21:51-4
- Informan B:** Oh...saya Brigadir sekarang. 01:21:58-5
- Interviewer:** Jadi ini sudah bertugas berapa tahun Brigadir? 01:21:58-5
- Informan B:** Saya sudah bertugas 2 tahun 01:22:06-2
- Interviewer:** 2 tahun. Terus kalo penghargaan yang pernah di raih apa aja? 01:22:09-1
- Informan B:** Penghargaan sich.....beasiswa. 01:22:12-8
- Interviewer:** Selain itu apa lagi? Kayak misalnya pengungkapan kasus atau apa gitu? 01:22:15-0
- Informan B:** Kalo pengungkapan-pengungkapan kasus-kasus itu sich banyak, selama saya disini sich sudah banyak. Setahun , hampir dua tahun ini sudah ahmpir 8 kali. 01:22:34-7
- Interviewer:** Sama ini juga ya? Satya Lencana ...? 01:22:34-7
- Informan B:** Satya Lencana itu 8 tahun sekali, iya. 01:22:38-5
- Interviewer:** Itu juga ada ya? 01:22:38-5
- Informan B:** Ada. 01:22:41-8
- Interviewer:** Terus kalo selama yang saya tahu itu kalo di lapangan itu pada saat penangkapan, terutama mungkin pada saat penggunaan senjata api itu biasanya pertimbangannya apa saja sich? 01:22:57-4
- Informan B:** Jadi kita kan begini kalo di lapangan kita kan harus pake anak buah. Istilahnya kalo anak buah ini kan kaya informan kita, dimana kita mau menangkap kita kan harus mencari inforamsi dulu melalui informan ini. Sekiranya itu.....ketika dia berangkat mau kerja si pelaku ini kan boncengan gitu kan nah kita dapat informasi ini dari informan ini. Nah pas dia kembali membawa hasil ini baru kita tangkap. 01:23:40-3
- Interviewer:** Nggak, maksudnya pas pertimbangannya di lapangan itu... 01:23:39-1
- Informan B:** Pertimbangan membawa senjata api? 01:23:41-9
- Interviewer:** Bukan membawa, tapi pas menggunakan senjata api? mau menggunakan, apakah karena pelakunya itu *recidivist*, terus tingkat kejahatan yang dilakukan dia itu serius atau apa gitu? Sebenarnya saya sich pengen mengeksplor seputar itu sich. 01:23:56-0
- Informan B:** Oh gitu ya? Jadi kita menggunakan senjata api itu kalo memang 1. Pelaku itu memang sudah *recidivist*, 2. melakukan perlawanan saat di tangkap. Dalam arti melakukan perlawanan itu bisa dalam artian membawa senjata api juga. 01:24:15-7
- Interviewer:** Perlawanannya itu bisa apa saja? Selain membawa senjata api? Biasanya bentuk-bentuknya? 01:24:30-0
- Informan B:** Perlawanan. 01:24:30-0
- Interviewer:** Maksudnya menembak, membawa senjata api. Nggak maksud saya ingin tahu



- bentuk-bentuk perlawanannya seperti apa di lapangan itu apa aja? 01:24:39-5
- Informan B:** Biasanya pas penangkapan itu kita nggak selalu mengeluarkan dulu ya, melihat siutasinya dulu. Dia melawan bisa juga berantem dulu terus dia ngeluarin dan kita juga ngeluarin. 01:24:56-4
- Interviewer:** Jadi selain itu juga melihat/menunggu reaksi pelaku ya? 01:24:58-6
- Informan B:** Betul, kalo kita melakukan kita sendiri yang kena. 01:25:03-2
- Interviewer:** Jadi kan kaya kondisi misalkan berkelahi dulu, terus dia mengeluarkan senjata dan baru polisinya mengeluarkan senjata juga kan itu otomatis polisi itu tidak memungkinkan untuk misalkan berdasarkan protap misalkan harus melakukan tembakan peringatan karena memang tidak memungkinkan, terus itu pernah terjadi?
- Informan B:** itu pernah terjadi. Kalo di lapangan, prinsip kaki kanan itu rumah sakit kalo kaki kiri itu kuburan. 01:25:32-4
- Interviewer:** He he he... 01:25:31-2
- Informan B:** Iya, itu prinsipnya. 01:25:34-4
- Interviewer:** Oh jadi itu dalam artian ya, mungkin protapnya kayak gini... 01:25:37-7
- Informan B:** Memang protap itu bisa jadi....pelaku ini kabur... 01:25:42-4
- Interviewer:** Iya, jadi oto...berarti dalam artian di lapangan sangat kecil kemungkinan dilakukan sesuai dengan protap yang ada gitu ya? 01:25:51-8
- Informan B:** Nggak juga sich sebenarnya, kebanyakan kita di lapangan sesuai dengan protap... 01:25:56-3
- Interviewer:** Kan tadi dibilang ..... 01:25:59-8
- Informan B:** Kan pas kepepet atau mendesak itu pun pasti akan kita lakukan, semua orang pun akan melakukan....ya kan? 01:26:05-5
- Interviewer:** Ya, sebenarnya pun kalo secara logika pun sebenarnya akan berpikiran seperti itu. he eh. 01:26:08-6
- Informan B:** Sekarang gini aja, sudahlah. Anda lagi dijambret, tapi sekarang posisi anda tadi itu bisa melawan. Jadi kaya polisi pas lagi kepepet tapi harus diberi peringatan dulu ya..... 01:26:31-6
- Interviewer:** OK, jadi sering terjadi kemungkinan itu. Terus itu yang tadi sempet belum dijelaskan kalo yang kaki kanan itu rumah sakit terus kalo yang kaki kiri itu kuburan? 01:26:38-3
- Informan B:** Oh iya, jadi begini kalo di Reserse atau di Buser itu dalam tugas kira-kira kalo kita nggak meninggal ya masuk rumah sakit kalo di lapangan. Makanya pertimbangan kita dalam mengambil langkah itu harus benar-benar kita pertimbangkan, karena kita berhadapan langsung dengan penjahat-penjahat. Kalo di Ranmor Mbak, kita semua penjahat-penjahat itu nggak seperti maling biasa, pencopet, kalo mereka ini sadis-sadis. 01:27:17-1
- Interviewer:** Dan kebanyakan kalo di Ranmor itu bawa senpi ya? 01:27:17-3
- Informan B:** Kebanyakan penjahatnya bawa senpi sekarang ini, 01:27:23-3
- Interviewer:** Itu senpi nya dari mana? Bukannya....? 01:27:26-8
- Informan B:** Kita nggak tahu, itu kita nggak tahu. 01:27:28-7
- Interviewer:** He he he 01:27:31-5
- Informan B:** Itu makanya kebanyakan mereka membawa senjata api rakitan. e...jadi kita butuh ketelitian, kejelian, konsentrasi, 01:27:44-4
- Interviewer:** Apa? Ketelitian, kejelian, konsentrasi, dan waspada ya? 01:27:54-4
- Informan B:** Iya. 01:27:56-9
- Interviewer:** Itu bisa diceritain nggak, biasanya kondisi di lapangan itu seperti apa yang selama ini ditemui yang terkait dengan penggunaan senjata api? 01:28:05-6
- Informan B:** Yang selama ini kita sering temui kalo misalkan kita sendiri lagi observasi di lapangan, kita melihat pelaku dan pelaku itu jumlahnya lebih dari satu. Kita nggak mau bertindak, tapi kita nunggu kesempatan berikutnya kalo ... 01:28:33-9
- Interviewer:** Jadi situasi apa ya? 01:28:33-9
- Informan B:** Jadi gini, e....saya juga bingung....jadi apa ya...kita bertindak harus sesuai dengan situasi. 01:28:48-1
- Interviewer:** Jadi kondisinya harus berimbang gitu ya? 01:28:48-1
- Informan B:** Oh iya betul, 01:28:52-4
- Interviewer:** nah itu kan banyak yang bilang kalo melakukan tembakan melumpuhkan polisinya bilang bahwa karena dia itu mau lari, itu kan bisa dibilang kalo istilahnya pelakunya



mau lari itu kenapa nggak di kejar? Jadi kalo menurut saya ada semacam asas seimbang begitu? Kalo menurut Bapak gimana? 01:29:11-6

**Informan B:** sekarang giini, pada saat posisi kita tidak membawa ....sekarang gini misalkan dia itu pelaku itu lari ke kondisi nya sawah, pohon-pohon gitu. kebon-kebon gitu, otomatis kan dalam artian kita tidak bisa mengejar dia pake kendaraan gitu kan? 01:29:32-2

**Interviewer:** Nggak, maksudnya kan kalo dia lari itu kan polisinya itu lari juga? Kondisi seimbang.... 01:29:37-2

**Informan B:** Iya, memang harus seimbang, namun kita kalo yang namanya dia itu pelaku kalo kita nggak ketangkap itu yang dirugikan itu siapa? Yang dirugikan itu masyarakat juga kan? 01:29:47-5

**Interviewer:** Jadi pertimbangannya karena jadi lebih ke kerugian yang akan ditimbulkan begitu? 01:30:00-0

**Informan B:** Betul, kita juga kan sebagai polisi juga melayani dan mengayomi masyarakat. Apalagi kalau di Buser itu kan di lapangan ya tugas kita itu ya mengamankan apa yang ada. Kalau kita melihat dengan mata kepala sendiri situasinya kita bisa untuk menangkap ya nggak masalah kan kita lakukan? 01:30:23-9

**Interviewer:** Nah terus tapi kebanyakan gini..e saya juga pernah sharing, ngobrol-ngobrol sama polisi juga. Jadi dia itu kadang ada ini juga istilahnya ada semacam ego, entah itu dari tekanan pimpinan, tekanan pekerjaan...atau mungkin masalah dia sendiri ada. jadi ego pada saat penangkapan itu sendiri dan dipicu dengan e...pelakunya kok itu-itu terus, kok dia-dia terus gitu . Istilahnya dia itu *recidivist* dengan tindak kejahatan yang dia lakukan itu tingkat kejahatan itu serius sehingga memunculkan ego dia di lapangan itu muncul, dia jadi sebenarnya pada saat dia ditangkap belum dilakukan tembakan justru setelah di tangkap malah dilakukan tembakan. Itu pun pernah.... 01:31:29-5

**Informan B:** Sekarang gini, jawabannya apa kalo di hukum islam? Mbak agamanya apa sekarang? 01:31:27-1

**Interviewer:** Iya..... 01:31:47-0

**Informan B:** Sedangkan di Islam sendiri itu mencuri sekali itu kan di potong tangannya sekali, mencuri dua kali? kalo dia sudah lima kali melakukan hal seperti itu, hukum islam mengajarkan apa? 01:31:44-9

**Interviewer:** he he he, nggak tahu.... 01:31:44-9

**Informan B:** Penggal kepalanya kan ?

**Interviewer:** Tapi kalo kaya kemungkinan itu ..e yang saya temui berdasarkan wawancara itu ...iya gitu ...istilahnya banyak kok yang ...seperti itu dan saya juga pernah gitu...mungkin kalo dari mas sendiri gimana sendiri menanggapi hal itu? Itu memang karena ego atau karena apa sich? 01:32:07-2

**Informan B:** Karena itu tugas kita, itu kita perintah pimpinan. Jadi kita bertindak itu semua bukan karena kemauan kita sendiri. Itu semua berdasarkan perintah pimpinan semuanya Mbak. Kalo bukan dari perintah pimpinan kita juga nggak akan mau, kita nangkep juga kan .....

**Interviewer:** Terus tadi juga kan saya wawancara kalo nggaksalah tadi dibilang kalo tadi udah lima kali di hukum islam di penggal. Kalo ada perintah pimpinan juga Mbak, kalo dia memang *recidivist*, kalo dia melakukan atau ketangkap biasanya ada perintah dia harus dimatikan. Itu memang ada aturannya ya? 01:32:54-2

**Informan B:** Memang ada aturannya. Aturan main. 01:32:58-9

**Interviewer:** Aturan main? Atau ada aturan hukum secara tertulis maksudnya? 01:32:58-9

**Informan B:** Ya kalo hukum secara tertulis ya kita ..... 01:33:04-3

**Interviewer:** Nggak ada? Jadi kalo aturan hukum secara tertulis nggak ada sebenarnya? 01:33:08-7

**Informan B:** Sekarang gini Mbak.... 01:33:05-5

**Interviewer:** Jadi kalo aturan hukum secara tertulis nggak ada sebenarnya? 01:33:08-2

**Informan B:** Nggak ada itu lah. 01:33:09-1

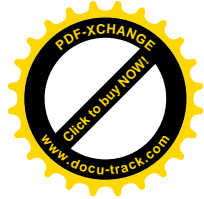
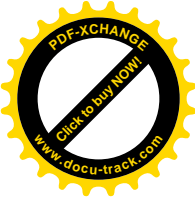
**Interviewer:** Oh, jadi itu aturan main sendiri ya? Karena itu memang dibilang kalo begini Mbak, karena itu pertimbangan merugikan masyarakatnya banyak, begitu. 01:33:24-1

**Informan B:** Nah, betul begitulah. Pertimbangan seperti itulah! Karena itu membuat kita capek juga Mbak. Itu lagi-itu lagi itu lagi.... 01:33:30-3

**Interviewer:** Nah, seperti itulah...ego itu kan muncul dari kok dia lagi-dia lagi.... 01:33:39-6

**Informan B:** Apakah itu bisa disebut ego? Sekarang gini, ego itu sendiri artinya apa coba?





01:33:42-4

**Interviewer:** Oh gitu? Jadi lebih ke apa dong? 01:33:43-5

**Informan B:** Istilahnya sendiri lebih ke hukum rimba yang kita lakukan. Ya, jangan di tulis hukum rimba dong di Skripsinya....nanti skripsinya jadi jelek. 01:33:52-2

**Interviewer:** Nggak! he he he. Oh gitu, tapi sebenarnya saya sendiri baru denger kalo ada yang 3/4 kali itu ya udah dimatiin aja. Cuman kalo yang.... 01:34:05-8

**Informan B:** Kita bukan menghukum sebenarnya, kita menghukum orang. Kita menghukum perilaku orang supaya berhenti udah. Kita juga nggak mau ngebunuh orang, ngapain juga kita ngebunuh orang? Saya juga nggak mau bunuh orang? Kita juga kan yang dosa kan? 01:34:21-9

**Interviewer:** Iya he he he. Cuman yang dibilang seperti wawancara sebelumnya kan dibilang begini seperti yang di Patroli atau di Buser itu kan yang diacara-acara Televisi itu kan sebelumnya sebenarnya waktu ditangkap nggak papa gitu, dia ditangkap baik-baik. Tapi pas untuk acara seperti itu kan di ulang lagi dan itu ditembak pada saat seperti itu. jadi bukan bener-bener pelakunya pas ....itu bener juga nggak sich? 01:34:55-7

**Informan B:** Kata siapa? 01:34:55-7

**Interviewer:** Itu benar nggak sich? 01:34:55-7

**Informan B:** Ya nggak lah! Kan kita... 01:35:01-9

**Interviewer:** Ya saya kan cuman mau cross check aja. 01:35:03-5

**Informan B:** Tapi kita gunakan memang kalo memang benar-benar... 01:35:06-8

**Interviewer:** Tapi ada kemungkinan? 01:35:06-8

**Informan B:** Iya. Kita pernah jadi koboi-koboi-an kaya di TV-TV itu di atas motor, dijalan tembak-tembak itu juga pernah, dari atas mobil juga pernah. 01:35:19-2

**Interviewer:** Kalo dalam 1 tahun terakhir ini, kasus apa? Ada kasus? 01:35:23-3

**Informan B:** Nah, kemarin kita nangkep. 01:35:27-1

**Interviewer:** E...yang Curanmor yang ini ya...yang kemarin itu sudah dibawa ke Bulak Kapal? 01:35:28-1

**Informan B:** Iya, sudah. 01:35:29-4

**Interviewer:** Itu Mas, ikut ini nggak? 01:35:30-8

**Informan B:** Ikut juga waktu itu. 01:35:30-8

**Interviewer:** Oh boleh dech....sekalian, soalnya saya e...minta izin sich sama Pak Kasat. Sebenarnya saya ini minta izin sich ...maksudnya minta izin dalam artian pengen wawancara dia aja, karena tadinya kan saya mau wawancara dia disini tapi dia sekarang sudah dipindah ke LP. 01:35:55-8

**Informan B:** Iya, sudah dipindah ke LP 01:35:57-1

**Interviewer:** Itu kasusnya apa? Itu kasusnya tahun berapa? Itu kasusnya tahun ini ya? 01:36:00-0

**Informan B:** Ya, tahun ini. 01:36:01-5

**Interviewer:** E...bulan apa? 01:36:04-5

**Informan B:** Bulan apa ya kemarin ya....? Bentar saya tanya saya telepon teman saya dulu ya..... 01:36:18-4

**Interviewer:** Kalo itu kasusnya kasus apa? 01:36:18-4

**Informan B:** Curanmor (363)..... 01:36:55-6

**Interviewer:** Asli surabaya Mas? 01:36:55-6

**Informan B:** Asli Surabaya " Halo si Maman itu bulan apa itu lupa aku.....Oktober ya? ....tanggal 22 Oktober ya....? Itu yang TKP di XXXX....Ada yang minta....ada yang nanya doang. ....Nanya udah biarin aja.....Tanggal 22 Oktober Mbak, 01:38:11-0

**Interviewer:** Oh, Oktober ya....Kalo kasusnya Curanmor itu berapa orang? 01:38:22-9

**Informan B:** Itu pelakunya 4 orang, 01:38:25-0

**Interviewer:** Oh, pelakunya 4 orang, itu mereka bawa senjata nggak waktu itu? 01:38:29-6

**Informan B:** Hm....tidak, dia hanya membawa alat kunci 14, dari besi itu, sama kunci leter T. 01:38:44-6

**Interviewer:** Itu pas penangkapannya itu pas malam hari, siang, atau bukan pada saatkejadian kan? 01:38:51-1

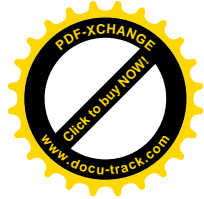
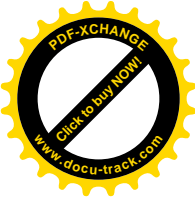
**Informan B:** Jadi penangkapannya pada jam-jam waktu itu sekitar jam 8 jam 9 01:38:56-9

**Interviewer:** Jadi sebelumnya observasi dulu? gitu? 01:39:00-2

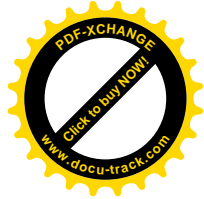
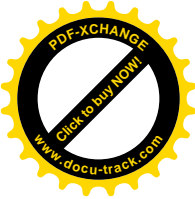
**Informan B:** Iya, kita observasi dulu. 01:39:00-2

**Interviewer:** Hm...kalo anggota di Busernya berapa orang? 01:39:04-5

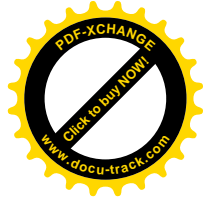
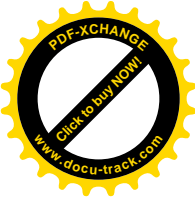




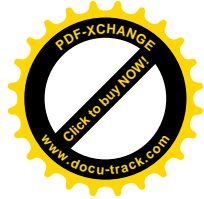
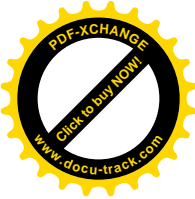
- Informan B:** Waktu itu kita tim 8 orang. 01:39:06-4
- Interviewer:** Oh, 8 orang. Dari Curanmor semua? 01:39:09-1
- Informan B:** Semuanya dari unit Buser Curanmor. 01:39:13-2
- Interviewer:** Hm...terus itu yang terkena tembakan berapa orang? 01:39:17-4
- Informan B:** 2 orang. 01:39:19-1
- Interviewer:** Oh...2 orang 01:39:19-1
- Informan B:** Padahal itu ada *recidivist* juga, tapi kita itu nggak matiin. 01:39:23-9
- Interviewer:** Tapi kan katanya *recidivist* kan berapa kali. itu kan katanya kalo udah berapa kali....  
01:39:28-5
- Informan B:** Iya, itu sudah berapa kaloi itu si Maman.
- Interviewer:** Hm.... 01:39:34-4
- Informan B:** Itu dulu kan pernah si Maman kaki kanan.... 01:39:34-4
- Interviewer:** Oh...sekarang kaki kiri? 01:39:34-4
- Informan B:** Oh...Ya kan pasti pada punya kaki lah....gitu kan? 01:39:45-9
- Interviewer:** Itu bisa diceritain ngak dimana kronologisnya....ini dalam artian pengen tahu ini cuman ini aja sekilas tembak-tembakannya itu gimana? Karena kan saya nggak bisa ngebayangin tembak-tembakannya itu gimana? Karena mungkin saya kan orang luar, Jadi karena outsider makanya.... 01:39:55-3
- Informan B:** Jadi begini, saat kita mau itu saya bilang tadi, saya ....kita muter mobile dulu lah....cuman kita melihat, ini ada pelaku jalan bawa motor 4 orang jadi boncengan-boncengan dia. Kemudian dia melintas di daerah Bintara, kemudian mendapat target motor berhasil motor Jupiter Z 01:40:28-5
- Interviewer:** Oh jadi itu sudah diikutin ya? 01:40:28-5
- Informan B:** Sudah diikutin, makanya kita saat menangkap itu harus ada BB nya juga dong. Nggak mungkin kita nangkap orang cuman orangnya aja yang jalan, orangnya nggak mau juga kan. Kita ikutin .....pas dia ada hasil terus pas dia mau balik, udah ketangkap. 01:40:49-9
- Interviewer:** Oh...itu malam? Siang? 01:40:51-3
- Informan B:** Malam 01:40:51-3
- Interviewer:** Malam, oh jadi nangkapnya pas malem? Itu ada perlawanan atau gimana? 01:40:57-
- Informan B:** Ya, ketika ditangkap dia itu puter balik, lari kan dia. 01:41:02-6
- Interviewer:** Masih pake sepeda motor? 01:41:02-6
- Informan B:** Nah, .... 01:41:06-7
- Interviewer:** Oh jadi itu ditangkap nya itu bukan pas di rumah atau di tempat tapidi jalan? 01:41:09-6
- Informan B:** Iya, di jalan. Pas melintas kita tangkep. Kemudian yang satu Si Maman itu dia berbalik, iya kan. Nah, berbalik kita kejar Si Maman. Yang ini malaj kanur, karena kita .....terus Si Maman itu kan jalannya kan juga nggak sempurna kan? 01:41:24-8
- Interviewer:** Nah itu motonyra di kemanain? 01:41:28-5
- Informan B:** Lari tadi dibawa sama temannya yang naikin. Kita kejar lari kan akhirnya dapet. 01:41:33-9
- Interviewer:** Oh....gitu 01:41:33-7
- Informan B:** Ya udah kita tabrak aja, duer....pepet aja jatuh lah dia. 01:41:36-6
- Interviewer:** jadi untuk pertimbangan untuk kasus itu pertama dia itu *Recidivist* mungkin ya? 01:41:44-3
- Informan B:** He eh 01:41:44-3
- Interviewer:** Terus kalo kaya Curanmor itu masuk kejahatan serius nggak? 01:41:48-9
- Informan B:** Kejahatan berat itu Mbak, kan ada ringan berat, sedang. itu masuknya ke Berat itu. 01:42:00-7
- Interviewer:** E...kalo dia waktu itu bukan perlawanan tapi karena melarikan diri ya? 01:42:01-3
- Informan B:** melarikan diri. 01:42:04-5
- Interviewer:** Itu sempet dilakukan tembakan peringatan nggak waktu itu? 01:42:04-4
- Informan B:** Iya, 3 kali kan. 01:42:10-1
- Interviewer:** Terus kalo yang satu lagi? 01:42:10-1
- Informan B:** Yang satu lagi sama, dia itu lari juga. Karena dia itu belum sempet kabur jauh lah. Kita peringatin duer-duer-duer dia lari. Sedangkan yang 2 itu dia menyerah nggak ada perlawanan ya udah kita nggak melakukan apa-apa gitu. 01:42:35-4
- Interviewer:** Terus kalo kaya pertimbangan spontan itu pernah nggak sich ? Spontan juga karena



- kondisinya gimana ya? 01:42:46-5
- Informan B:** Nggak, kita juga harus melakukan tembakan juga itu kan diatur karena ini juga Protap yang sudah ada kan. 01:42:56-7
- Interviewer:** Emang kalo di Protap itu gimana? 01:42:56-7
- Informan B:** Untuk melakukan tembakan, itu harus melakukan tembakan peringatan dulu kan? 01:43:00-1
- Interviewer:** Iya, selain itu? 01:43:02-0
- Informan B:** Emang nggak dikasih buku panduan ya? 01:43:04-1
- Interviewer:** Iya, saya kemarin itu nyari Protap, Kan nanti dibenturkannya ke Protapnya juga, cuman ya saya belum dapat. E...disini nggak ada kemarin itu cuman ada TR-TR aja. Terus nanti saya ke Polda. 01:43:17-1
- Informan B:** Kebanyakan begini Mbak, memang kebanyakan dari TR juga 01:43:19-3
- Interviewer:** Nggak, maksud saya Protap yang dari A-Z penggunaan senpinya itu seperti apa gitu... 01:43:24-0
- Informan B:** Oh...gitu ya... 01:43:29-0
- Interviewer:** Iya, saya sempat nanya temen saya yang polisi juga beliau bilang bahwa saya saja yang selama 13 tahun jadi polisi nggak pernah baca itu malah. 01:43:33-0
- Informan B:** Memang selama ini dari pimpinan aja selalu menghimbau ke kita... 01:43:37-2
- Interviewer:** Oh himbauan ya? 01:43:37-2
- Informan B:** He eh ke kita, selalu menghimbau ke kita dan itu keluar dari TR Telegram juga gitu. Pas menggunakan senjata api itu digunakan dulu tembakan peringatan sebanyak 3 kali, itu setahu saya. Itu setahu saya lho ya...Apabila diperingatkan tidak menghiraukan baru kita melakukan tembakan badan. Seperti melumpuhkan, melumpuhkan dalam artian tembakan ke kaki,... 01:44:17-0
- Interviewer:** Kalo dari Mas sendiri pernah nggak e...selama bertugas di Buser ini e...istilahnya gini awalnya mau melumpuhkan si Pelaku, namun kebetulan si Pelaku ini waktu mau dilumpuhkan malah kenanya e...yang lain...mungkin karena dianya membungkuk atau apalah gitu. 01:44:40-0
- Informan B:** Nggak juga 01:44:40-0
- Interviewer:** Belum pernah selama ini? 01:44:40-0
- Informan B:** Belum 01:44:40-0
- Interviewer:** Udah berapa kali kalo tembakan melumpuhkan kalo seingetnya kalo selama 2 tahun ini? 01:44:50-8
- Informan B:** Sekali aja. 01:44:52-8
- Interviewer:** Masa selama 2 tahun cuman satu kali? 01:44:52-8
- Informan B:** Ya kalo nglewatin saya sudah 3 orang saya. Karena dia melawan, melumpuhkan jeder....tetapi tetep melawan baru saya tembak mati. 01:45:08-6 Mungkin Mbak hanya tahu sebatas ini saja ya....tapi nggak tahu betapa kerasnya di lapangan. seperti apa ya...Saya ngalamin sendiri ya, apalagi di Ranmor itu benar-benar penjahat kita itu benar-benar penjahat kelas kakap dibandingkan penjahat-penjahat yang Korupsi. Nggak mungkin kan melakukan tembakan kan? Sedangkan kalo penjahat-penjahat ini, umumnya kan dia mempersenjatai dirinya sendiri atau dengan golok, atau dengan senpi. Apabila kita tidak mengambil keputusan dalam melakukan penangkapan itu, kita sendiri yang akan jadi korbannya. Contohnya, dia udah gimana yah....kalo kita di lapangan tidak mempunyai keputusan atau prinsip...itu ya....dia yang nduluin kita atau kita yang nduluin dia...Kita kan juga ada keluarga Mbak. Nanti misalkan ada apa-apa siapa yang akan tanggungjawab? Dari kita sendiri kan paling hanya dia. Gitu lho maksud saya. 01:49:13-2
- Interviewer:** Tapi kalo menurut anda sangat...ini kan tadi saya bilang jadi sangat rentan untuk bisa disalahgunakan jadi gimana dong menurut anda? 01:49:19-7
- Informan B:** jadi, ini kan tergantung orang lho ya. Kalo saya sendiri nggak pernah ya istilahnya ....ya mudah-mudahan nggak. Saya itu menggunakan senjata api itu saya pertimbangkan benar. Kapan saya keluarkan dan kapan tidak saya keluarkan. 01:49:39-5
- Interviewer:** Hm...itu pertimbangan kapan dan tidaknya itu gimana? 01:49:41-0
- Informan B:** Saat kita kepepet. 01:49:41-0
- Interviewer:** Hm... 01:49:43-9
- Informan B:** Saat kita terdesak, itu baru saya keluarkan. Ya, kebetulan saya dibekalin bela diri

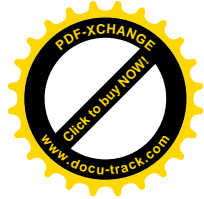
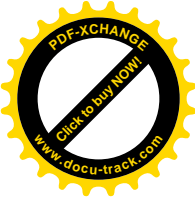


- juga. 01:49:51-4
- Interviewer:** Hm.... 01:49:51-4
- Informan B:** Jadi kalo masih ngelawan-ngelawan ya kita masih bisa lah.... 01:49:55-2
- Interviewer:** Biasanya ini juga.....saya juga kan pernah cerita-cerita sama ....kalo polisi juga ikut apa gitu....biar kebal...he...he he he 01:50:05-1
- Informan B:** Ah....nggak juga....he he he, tergantung juga. Buktinya saya ini kena bacokan masih robek....nich..... 01:50:14-9
- Interviewer:** He he he... 01:50:17-8
- Informan B:** Ini lho Mbak.... ini kena bacokan semua.... 01:50:17-8
- Interviewer:** Bacokan tapi nggak meninggal, ya? 01:50:21-8
- Informan B:** Nggak, tapi kan saya Rumah Sakit kan? Ya...ini kan luka-luka...di Buser itu keras Mbak.... 01:50:36-3
- Interviewer:** Oh...sudah 10 tahun ya berarti? 01:50:40-9
- Informan B:** Saya sudah 10 tahun lebih lah, cuman ini Brigadir mau 3 tahun. 2010 nanti baru Bripka. 01:50:54-6
- Interviewer:** Terus kalo menurut anda penggunaan senjata api yang benar itu seperti apa? Tapi menurut anda? 01:51:01-1
- Informan B:** Ya, yang bener ya sesuai dengan prosedur ya.... 01:51:03-6
- Interviewer:** Lebih detailnya gimana? 01:51:03-6
- Informan B:** Maksudnya gimana? 01:51:09-9
- Interviewer:** Ya mungkin digunakan tepat waktu, tepat apa gitu misalkan? 01:51:09-9
- Informan B:** Sebenarnya senjata api digunakan pada saat kita dalam keadaan rehat, dan dalam keadaan pelaku melawan petugas. 01:51:35-2
- Interviewer:** Kalo masalah salah tembak itu gimana? Kita memang mau menembak pelaku... 01:54:30-0
- Informan B:** Ya itu kesalahan masing-masing dari setiap anggota. 01:54:33-7
- Interviewer:** Oh jadi pimpinan nggak bisa berbuat apa-apa? 01:54:36-4
- Informan B:** Ya...pimpinan paling akan melihat dulu kesalahannya apa, sejauh mana, gitu kan. Kalo memang masih bisa dibantu ya dibantu. 01:54:46-2
- Interviewer:** Bantuannya dalam bentuk apa? 01:54:49-1
- Informan B:** Bantuannya ya mungkin dalam bentuk ...anggotanya di tanya dulu sama pimpinan, dan pimpinan akan menjadi .....yang salah ini siapa dan korbannya... 01:54:57-8
- Interviewer:** Oh jadi yang misalkan korbannya itu salah tembak itu masyarakat warga sekitar pada saat itu. Nah sebenarnya itu pimpinan ini ada kemungkinan nggak sich dia itu menunggu reaksi sosial dari masyarakat. Ternyata anggota di lapangan itu salah tembak, terus ke Blow Up sama media massa. Terus tindakan pimpinan ini tergantung sama reaksi sosial yang ada di masyarakat. Jadi kalo e...masyarakt bilang bahwa itu sebenarnya istilahnya apa ya....tindakan masyarakat bahwa itu bener kok...jadi pimpinan bisa katakan itu bener. Tapi disaat masyarakat bilang bahwa itu salah tuch...polisi gini-gini gini...dan pada akhirnya pimpinan itu menyalahkan anggotanya gitu. 01:55:50-7
- Informan B:** Memang sekarang itu serba salah juga ya, sekarang itu jadinya seperti itu salahtembak atau apa itu kan tergantung dari masing-masing anggota. Mungkin anggota itu tidak mempertimbangkan 1. Dia melakukan tembakan/mengeluarkan tembakan dia tidak melihat situasi yang ada disekitar, rame atau sepi. 2. Apabila kita mau mengeluarkan tembakan disaat kita tidak pas, 01:56:33-9
- Interviewer:** Pas ini dalam artian gimana? 01:56:33-9
- Informan B:** Pas ini ya dalam artian ya kalo posisinya kita itu tidak maksimal... 01:56:44-0
- Interviewer:** Posisi maksimal itu untuk melakukan tembakan gitu? 01:56:46-7
- Informan B:** he eh...gitu. 01:56:47-8
- Interviewer:** Itu posisi maksimal itu seperti apa? 01:56:47-8
- Informan B:** Ya mungkin dalam artian itu kalo kita nggak fokus itu berarti nggak maksimal. Jadi terjadi yang namanya salah tembak itu karena dia itu memaksakan karena dia ingin mendapatkan si pelaku itu. 01:57:03-9
- Interviewer:** Oh jadi kalo terjadi salah tembak itu karena maksa gitu? 01:57:03-9
- Informan B:** Iya dong. Ya itu kan karena saya tergantung dari masing-masing orang gitu kan? Kenapa terjadi seperti itu? kalo saya sendiri itu melihat situasinya kalo memang nggak pas ya....saya nggak akan lakukan. 01:57:33-7



- Interviewer:** Kalo senjata yang dipake sekarang apa? [01:57:38-9](#)
- Informan B:** Saya pake CPP [01:57:37-9](#)
- Interviewer:** Apa? CPP? Oh bukan Revolver ya? [01:57:43-4](#)
- Informan B:** Ya Revolver, itu jenis Revolver. [01:57:45-6](#)
- Interviewer:** Jadi Revolver itu ada macam-macam jenis? [01:57:52-2](#)
- Informan B:** Ada... [01:57:52-2](#)
- Interviewer:** Oh...kalo Revolver itu ada berapa jenisnya? Kalo boleh tahu. [01:57:57-7](#)
- Informan B:** Bentar dulu ya...kalo semuanya itu senjata Revolver cuman mereknya dan jenisnya itu yang beda. [01:58:01-0](#)
- Interviewer:** Oh gitu... [01:58:03-1](#)
- Informan B:** Iya, Revolver semua. [01:58:06-0](#)
- Interviewer:** Revolver itu yang kecil itu ya? [01:58:06-6](#)
- Informan B:** Iya...Revolver mereknya apa? [01:58:16-2](#)
- Interviewer:** Oh itu tim ininya [01:58:16-1](#)
- Informan B:** Iya, kalo semua tim Busernya pegang senjata. [01:58:19-2](#)
- Interviewer:** Jadi diperbaharui setiap semester? [01:58:28-2](#)
- Informan B:** Iya betul. [01:58:33-2](#) [01:58:33-2](#)
- Interviewer:** Itu tes lagi atau cuman... [01:58:33-2](#)
- Informan B:** Tes lagi. Tes psikologi lagi ke Polda lagi. [01:58:38-2](#)
- Interviewer:** Oh...di Polda ya? [01:58:37-6](#)
- Informan B:** He eh... [01:58:51-4](#)
- Interviewer:** Kalo Revolver itu selain itu hafal nggak Mas jenisnya? [01:58:51-4](#)
- Informan B:** Ada jenisnya Pindat, [01:58:47-5](#)
- Interviewer:** Terus? Itu sebenarnya e...bedanya dimana? Di cara penggunaannya atau gimana? Atau cuman hanya kualitas? atau.. [01:58:47-5](#)
- Informan B:** Sebenarnya sama sich ya...cuman hanya merek aja lah. Istilahnya beda-beda gitu ya...ada yang kecil ada yang besar. Tapi untuk akuratsi itu sama, tergantung dari orangnya saja. [01:59:16-8](#)
- Interviewer:** itu tahapannya pada saat penggunaan senjata api itu apa aja sich pada saat penggunaannya? Bisa diceritain? [01:59:25-5](#)
- Informan B:** Semuanya? [01:59:25-7](#)
- Interviewer:** Ya, bisa mulai dari pengisian pelurunya sampe menarik ini.... [01:59:35-4](#)
- Informan B:** Ini saya ceritakan saat kita latihannya ya...saat kita menggunakan senjata ini saya bawa (Sambil mengeluarkan senjata api miliknya dari dalam kemejanya) [01:59:52-0](#)
- Interviewer:** Oh....Ampun!!!! he he he Oh ini yang Revolver ya? [01:59:54-5](#)
- Informan B:** Iya [01:59:54-0](#)
- Interviewer:** Kalo yang panjang itu apa namanya? [01:59:57-7](#)
- Informan B:** Ada. [02:00:00-7](#)
- Interviewer:** Itu 5 ya? [02:00:00-7](#)
- Informan B:** Iya, [02:00:00-7](#)
- Interviewer:** Soalnya kan kemarin saya wawancara itu yang diisi itu 5 aja. itu alasannya kenapa? [02:00:08-9](#)
- Informan B:** Itu kan untuk peringatan berhenti itu kan cetekcetek gitu kan. [02:00:13-3](#)
- Interviewer:** Oh gitu? Itu ininya 2 kali gitu? Satu kali atau dua kali? [02:00:15-0](#)
- Informan B:** Itu kan langsung duer. Itu kan ada yang dibuang juga kan untuk peringatan juga kan. Nah kalo ini kan kosong, nah pas waktu nembak itu kan baru kita maju ke papan ini kita isi baru posisinya siap pas mau nembak itu jeder. "Persiapan!, tembak! Jeder!" Aturannya begitu.... [02:00:54-3](#)
- Interviewer:** Hmmmm..... [02:01:01-7](#)
- Informan B:** Ini punya saya yang kecil, ini kita kalo di lapangan pake yang gede ketahuan. [02:01:07-4](#)
- Interviewer:** Oh ketahuan? [02:01:07-4](#)
- Informan B:** Ya dong kan jendol. [02:01:10-7](#)
- Interviewer:** Soalnya kalo nggak salah ada jenis apa FN apa ...yang katanya itu dipake khusus itu misalkan jaringan itu pake itu. [02:01:29-1](#)
- Informan B:** Kalo pelaku itu biasanya gitu senjatanya. Bukan kita, kalo kita khusus revolver aja polisi. [02:01:36-5](#)
- Interviewer:** Tadi kan dibilang kalo situasi di lapangan itu kan selalu berubah-ubah. Nah itu kan

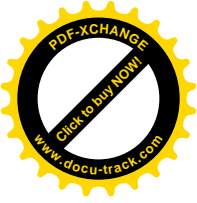




- kondisinya kita belum tahu seperti apa. Sedangkan polisi di lapangan itu kan otomatis dituntut bertindak cepat tapi tepat, itu tolak ukurnya seperti apa? 02:01:59-6
- Informan B:** Ya itu seperti yang saya bilang tadi, kita bergerak dengan cepat itu kan kalo kita bertindak itu kan harus melihat dimana tempat yang paling rawan kan, sering terjadi pencurian dimana, 02:02:16-8
- Interviewer:** Kalo Bek Kota sama Bek Kabupaten itu intensitasnya kejahatannya itu lebih banyak yang mana? 02:02:27-0
- Informan B:** Kalo dimana-mana sama, tapi kalo di Ranmor itu lebih banyak di Kota. 02:02:30-6
- Interviewer:** Oh.....Kalo di jajaran Polda X itu masuknya tinggi nggak untuk Curanmornya? 02:03:21-5
- Informan B:** Tinggi, itu terutama Depok itu yang paling banyak. 02:03:35-6
- Interviewer:** Oh malah Depok yang paling banyak. Terus kalo menurut Mas itu kan diskresi itu kan tindakan lain yang dilakukan polisi untuk mengambil tindakan sendiri berdasarkan pertimbangan personal itu kalo menurut anda itu sebenarnya menguntungkan nggak sich bagi kinerja polisi? 02:03:59-8
- Informan B:** Sangat menguntungkan ya. 02:03:59-8
- Interviewer:** Alasannya? 02:03:59-8
- Informan B:** Ya kalo kita tidak dikasih kewenangan untuk melakukan tindakan seperti itu ya kita pasti banyak polisi yang mati dong. Ya kan? 02:04:17-5
- Interviewer:** jadi mungkin, tindakannya atau keputusannya bisa lebih cepat dan mempermudah ini ya .... 02:04:34-0
- Informan B:** Kita kan juga dibatasin oleh waktu Mbak, gitu. Kita waktu mau bertindak itu juga kan berpikir berkali lipat. Sebenarnya dari mana sich, ambil jurusan apa ssich? 02:05:19-4
- Interviewer:** Saya jurusan kriminologi
- Informan B:** Oh jadi ini dong anak buahnya Adrianus Meliala. 02:05:20-2
- Interviewer:** Iya, bener. Sempet diajar sama beliau? 02:05:22-6
- Informan B:** Iya. Saya kan Psikologi. 02:05:33-2
- Interviewer:** Iya, dia kan juga sering ngajar di psikologi. 02:05:35-3
- Informan B:** itu saya bukunya ada tuch....Mengkritisi Polisi. 02:05:39-1
- Interviewer:** Oh iya, saya juga ada. 02:05:40-7
- Informan B:** Ada ya sudah. 02:05:43-7
- Interviewer:** Udah lulus? 02:05:43-7
- Informan B:** Udah saya. 02:05:43-7
- Interviewer:** Oh udah lama ya? Makanya saya ambil skripsinya tentang polisi soalnya kan saya dari Kriminologi. 02:06:08-2
- Informan B:** Ini yang diinginkan itu belum dapat ya? 02:06:08-2
- Interviewer:** Nggak sich udah cukup. Udah lumayan banyak juga. 02:06:20-8
- Informan B:** Saya juga dulu waktu ambil skripsi itu juga bikin stress juga tuch...dan banyak demo juga kan waktu itu saya masih di Polda X. 02:06:47-0
- Interviewer:** Pake metodenya kualitatif apa kuantitatif? 02:06:49-6
- Informan B:** Saya pake metodenya kualitatif. Kualitatif agak susah, 02:07:01-5
- Interviewer:** Sebenarnya sama aja sich. 02:07:10-8
- Informan B:** Kalo wawancara kan saya paling cuman berapa orang aja kan yang diambil. 02:07:15-8
- Interviewer:** Iya sich,,tapi kan harus di eksplor juga kalo saya wawancara dan ternyata nggak dapat hasil yang diinginkan .... 02:07:26-2
- Informan B:** Kira-kira udah cukup beum yang diwawancarain tadi? 02:07:26-2
- Interviewer:** Uda sich...cuman tadi itu masih bingung..... 02:07:35-7
- Informan B:** Apa-apa? Biar saya bantu ini, saya juga tahu kan kalo skripsi itu... 02:07:41-3
- Interviewer:** Sebenarnya sich pengen itu.....ngambil kasus itu tadi yang Curanmor itu tadi... 02:08:00-7
- Informan B:** Ada, itu kan ada tahanan itu...berkas itu ada. 02:08:58-8

### Sumber : Data Primer Peneliti



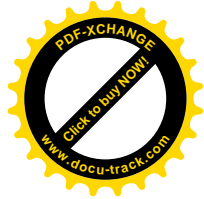
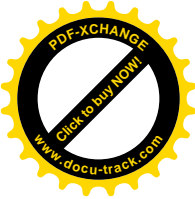


### VERBATIM 3

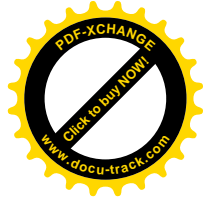
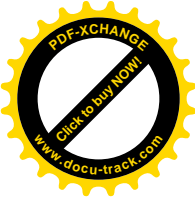
#### KAUR BIN OPS SERSE POLRES X

**Waktu** : **Senin, 17 November 2008.**  
**Lokasi** : **Ruang Kaur Bin Ops Reskrim**  
**Interviewer** : **Peneliti (Atin S. P)**  
**Informan A** : **KR (Anggota Buser 1)**

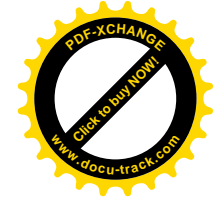
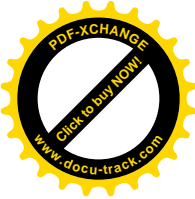
**Informan C** : Gimana mbak? Masuk disini aja atau mau dimana ini wawancaranya?  
**Interviewer** : Disini aja pak nggak papa  
**Informan C** : Tapi mungkin jadi banyak gangguan.  
**Interviewer** : Nggak papa kok pak. Kalo boleh tahu bapak namanya siapa?  
**Informan C** : Saya Kurnia  
**Interviewer** : Kalo disini Bapak menjabat sebagai apa Pak?  
**Informan C** : Saya sebagai Kaur Bin Ops  
**Interviewer** : Kaur Bin Ops...itu tugasnya apa Pak?  
**Informan C** : Kalo tugasnya ini mbak, bisa dilihat disini, nanti mungkin kalo mbak mau itu bisa di *fotocopy*  
**Interviewer** : Boleh pak, nanti saya *copy*, itu ada yang *softcopy*nya nggak Pak?  
**Informan C** : Wah nggak tahu kalo itu. Sebenarnya apa sich mbak? Sebenarnya kan sama saja kan pertanyaannya kayak yang lainnya? Mungkin yang ditanya satu saja juga kan sudah cukup. He...he..he..he..  
**Interviewer** : E...selama ini menjadi polisi sudah berapa tahun Pak bertugas?  
**Informan C** : Saya mungkin bertugas itu sudah sekitar 28 tahun. Yang mau di Tanya itu apa saja mbak?  
**Interviewer** : Ini saya manggilnya enaknya sebagai apa ini pak? Bang atau Bapak atau siapa?  
**Informan C** : Pak aja  
**Interviewer** : Itu bapak selama tugas 28 tahun itu kan paling lama di Reserse ya pak ? itu tindak kejahatan apa saja sich pak yang paling sering?  
**Informan C** : Kalo itu mungkin paling sering itu ya perampokan, pembunuhan.  
**Interviewer** : Bapak selama di Reserse itu kan biasanya ada semacam di *rolling* jabatan gitu ya pak ya. Itu paling lama dimana pak?  
**Informan C** : Itu saya paling lama di Jatanras (Kejahatan dengan Kekerasan). Yang ditangani disana ya tindak kejahatan dengan kekerasan, bisa juga dia kadang ada yang menggunakan senjata api misalnya dia itu melakukan perampokan bank.  
**Interviewer** : Oke kalo gitu. Kalo disini itu satuan apa saja sich Pak yang dipersenjatai dalam pelaksanaan tugasnya?  
**Informan C** : Semua anggota polisi itu mempunyai hak untuk mengajukan kepemilikan senjata api, dia itu mengajukan permohonan pada pimpinan kemudian itu dia harus lulus tes itu namanya *psikotest*. Pokoknya semua anggota polisi asal dia lolos ya boleh, tapi bukan hanya lolos saja karena kan ada pertimbangan pimpinan juga.  
**Interviewer** : Jadi memang pimpinan disini dalam kepemilikan senjata ini sangat berperan ya pak?  
**Informan C** : Ya jelas. Kalo dulu sich mbak kalo saya bilang jujur yach...ini mah saya jujur-jujur-an aja ya sama mbak. Dulu itu yang namanya senjata itu nggak perlu yang namanya pake *psikotest*. Itu asalkan mengajukan permohonan pada pimpinan dan jika itu disetujui ya kita bisa pake  
**Interviewer** : Oh...jadi itu dulu nggak ada yang namanya *psikotest*? Itu memang *psikotest* itu mulainya tahun berapa?  
**Informan C** : Itu kalo nggak salah itu sekitar tahun 2000-an. Mungkin itu kan dilakukan setelah banyak kejadian itu terungkap di media massa dan segala macamnya



- kalo ada itu mbak liat itu kan ada yang anak buah menembak pimpinannya sendiri, suami nembak istrinya atau malah sebaliknya
- Interviewer** :Oh iya itu Pak, banyak juga kejadian seperti itu
- Informan C** :Nah itu lah mungkin makanya kita juga polisi harus di tes psikotest mungkin biar diketahui mental dan tingkat emosional kita.
- Interviewer** :oh itu sebenarnya kejadian seperti itu dari dulu itu sudah banyak terjadi? Atau hanya terjadi belakangan ini saja yang semakin banyak? Atau malah sebenarnya kejadiannya itu sudah banyak terjadi sejak lama hanya saja mungkin kalo jaman dulu itu kan masih tertutupi sedangkan sekarang itu kan media masa semakin terbuka jadi terungkap kejadian seperti itu?
- Informan C** :ya sebenarnya sich kalo boleh dibilang itu kejadian sudah lama terjadi seperti itu, hanya saja memang karena sekarang ini kan yang namanya media itu kan sudah cepat mendengar berita apa gitu, sekarang ini mulai semakin bebas media masa karena mungkin kan memang jamannya sudah semakin terbuka
- Interviewer** :Oh jadi begitu Pak, sebenarnya dari dulu itu sama saja banyaknya. Hanya karena dulu itu media masa belum sebebas sekarang ya?
- Informan C** :Ya, begitu. Karena memang sebenarnya kejadian itu *standart* dari dulu sama saja.
- Interviewer** :Terus kalo masalah *supply* senjata api di polres itu setiap tahun? Setiap berapa bulan ? atau mungkin setiap berapa tahun seklai Pak ke polres mungkin dari polda-polda?
- Informan C** :Wah kalo itu kan saya nggak tahu sama sekali mbak, karena saya kan memang cuman di Reserse. Itu kan bagiannya ada sendiri mbak. Kalo itu kalo mau tahu itu ya paling mbak bisa minta di bagian logistik. Mereka yang tahu semua itu mungkin dari jumlahnya, terus kapan itu dapat *supply* dari polda.
- Interviewer** :Oh gitu ya pak ya...kalo boleh tahu bapak ini, memegang senjata nggak? Maksudnya memiliki senjata?
- Informan C** :Ya saya juga pegang
- Interviewer** :Itu kalo boleh tahu Bapak pegang senjata sudah berapa lama? Dari awal menjadi anggota polisi atau gimana?
- Informan C** :Saya memang pegang senjata, tapi nggak dari awal. Memang sudah lama sich...itu waktu awal itu saya belum memegang senjata itu sekitar setengah tahun. Terus saya mengajukan permohonan dan akhirnya diperbolehkan dan sampe sekarang.
- Interviewer** :Oh jadi sekitar sudah memegang senjata itu sudah 27 tahun. Itu selama 27 tahun masa perpanjangannya berapa tahun sekali sich pak?
- Informan C** :Itu cuman tinggal diperpanjang aja setiap tahunnya.
- Interviewer** :Terus kalo jenis-jenis senjata apa saja pak yang digunakan dilapangan oleh mungkin khususnya satuan fungsi Reserse?
- Informan C** :Kalo sekarang ini paling Cuma Revolver sama AK 47. Terus ada satu lagi mbak ...apa itu ya???
- Interviewer** :apa Pak namanya?
- Informan C** :Apa ya saya juga lupa....itu Din, senjata yang panjang itu lho ..... Oh..ini mungkin SS. oh iya benar mbak
- Informan C** :SS, tapi itu jarang dipake mbak.
- Interviewer** :SS...itu dipakenya jarang gimana Pak? Mungkin dalam artian gimana dipakenya pas apa ?
- Informan C** :Itu dipake istilahnya insidentil saja mbak, itu misalnya dipake pada saat kita mau melakukan penggerebekan, dan yang mau ditangkap ini mereka-mereka ini memiliki kelompok atau jaringan dan diduga memiliki senjata. Sebenarnya kalo dulu itu kan kita tinggal milih aja, ya...itu kan dulu kalo nggak salah tinggal milih kita mau pake yang mana.
- Interviewer** :Jadi dulu itu ada banyak ya pak jenisnya?
- Informan C** :Ya, dulu itu kita tinggal milih mau pake yang mana. Kalo sekarang kan nggak, yang dipake ya jenisnya cuman dua itu aja mbak
- Interviewer** :Kalo dulu memang jenis-jenisnya apa saja pak yang dipake?
- Informan C** :Itu dulu ada Revolver, Rujer, Madson, kalo madson itu kan otomatis ya... terus AK 47, SS.

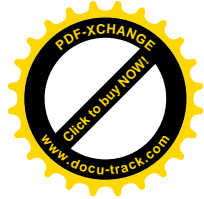
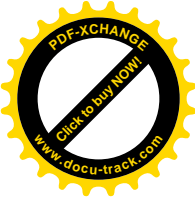


- Interviewer** :Itu pak kalo lagi melakukan tadi yang bapak bilang itu kan ada penggerebekan yang memakai senjata insidentil itu kalo diduga itu memiliki jaringan
- Informan C** :Itu kalo kelompoknya besar mbak, misalnya kelompok perampokan
- Interviewer** :Iya, misalkan itu pada mau melakukan penggerebekan itu biasanya kan ada semacam prosedur penangkapannya itu gimana pak?
- Informan C** :Ya kita melaksanakannya sesuai prosedur yang ada mbak, kan aturannya sudah ada itu kan di protap. Misalnya mau melakukan penangkapan kita harus ada suratnya, terus dilakukan secara baik-baik kecuali pelaku saat mau ditangkap itu melakukan perlawanan. Biasanya sich pelaku kalo memang dia sudah tahu bahwa kita itu polisi dia langsung menyerah. Tapi memang kadang ada sich yang dia itu berusaha kabur atau memang melakukan perlawanan. Kalo memang dia memegang senjata, tapi biasanya juga dia itu memiliki senjata setelah dia ditangkap karena kan saat ditangkap dia itu tidak ada persiapan
- Interviewer** :Tapi sebenarnya pernah nggak sich pak, itu kan kalo melakukan proses penangkapan itu kan ada prosedurnya. Pernah nggak melakukannya itu tidak sesuai prosedur yang sudah diatur, karena mungkin situasi dan kondisi di lapangan sangat tidak memungkinkan?
- Informan C** :Kalo itu sich pernah, karena mungkin mbak bisa bayangkan sendiri yach...kadang kan memang aturannya dibuat begini, tapi di lapangan sangat jauh berbeda sekali pokoknya sangat situasional lah. Kita kan nggak bisa bilang bahwa itu nggak pernah terjadi. Hal itu dilakukan kalo memang kita dalam keadaan terdesak. Karena kita sebagai petugas kan juga sebenarnya tahu bahwa semua itu diatur dalam protap. Cuman ya itu tadi mbak, kalo balik lagi dalam kondisi terdesak kan kita tidak bisa mengikuti prosedur yang ada
- Interviewer** :Jadi itu memang pernah dilakukan? Mengambil keputusan diluar dengan prosedur yang ada. Itu kan sama saja bisa dibidang bahwa petugas mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan personalnya dalam menghadapi situasi di lapangan, atau lebih sering disebut sebagai diskresi. Tapi itu tadi dia mengambil keputusannya itu kan berdasarkan pertimbangan personal ya kan pak. Jadi bisa saja dong dalam melakukan pengambilan putusan itu, petugas di lapangan bisa melakukan kesalahan. Mungkin dalam artian begini pak, yang namanya diskresi itu kan diarahkan untuk tujuan positif atau tujuan yang lebih baik. Karena itu kan pengambilan putusannya berdasarkan pertimbangan personal, terus yang menjadi tolak ukurnya apa pak?
- Informan C** :Memang susah ya mbak ya, memang yang namanya pengambilan putusan diskresi itu kan pertimbangan personal petugas menghadapi situasi di lapangan dimana dilakukan memang tidak sesuai prosedur atau aturan yang berlaku atau telah ditetapkan. Tapi dalam kondisi tertentu hal tersebut bisa dibenarkan karena faktor-faktor situasional di lapangan yang sangat tidak memungkinkan untuk tetap dilaksanakannya prosedur, kalo berbicara tolak ukur itu mungkin bisa dikatakan adalah tindakannya yang dilakukan oleh petugas itu harus tepat.
- Interviewer** :Tepat gimana pak dalam artian?
- Informan C** :Ya, jadi maksudnya adalah tepat itu mengandung 3 unsur. Pertama itu harus tepat waktu, kedua tepat sasaran dan ketiga adalah tepat guna. Tepat waktu itu bisa diartikan sebagai waktu dilakukannya atau waktu diambilnya putusan tersebut dalam kondisi yang memang dibutuhkan. Tepat sasaran berarti, objek diambilnya keputusan itu mengenai objek awal. Misalkan begini kita harusnya mau nembak si A ya harus kena si A. tapi kalo kena nya si B ya berarti itu tadi tidak tepat sasaran. Kemudian yang ketiga itu kan ada tepat guna. Maksudnya kalo tepat guna itu ya berarti tujuan dilakukannya keputusan itu tercapai. Kan seperti mbak tadi itu bilang jadi tujuannya itu kearah yang lebih baik atau lebih banyak positifnya. Itu ketiganya dilihatnya kan secara teknis. Memang mungkin dilapangan ini kan petugas lebih sering menggunakan diskresi, tapi mungkin ya dia harus memiliki pertimbangan yang kuat. Karena itu kan mbak balik lagi nanti kita juga yang akan nanggung resikonya. Seperti di tulis itu kan ada di UU no.2 tahun 2002. Petugas di lapangan itu diperbolehkan mengambil tindakannya

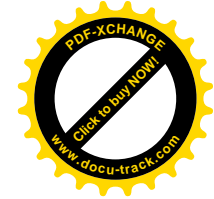
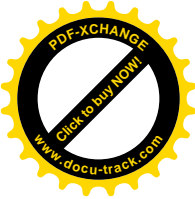


- sendiri untuk memutuskan berdasarkan pertimbangan pribadinya. Jadi nanti juga kalo dia melakukan kesalahan ya berarti ditanggung sendiri.
- Interviewer** :Tadi kan Bapak bilang kalo sebelum menggunakan diskresi itu kan banyak hal yang dipertimbangkan karena itu kan penuh resiko, itu memang pertimbangan-pertimbangannya itu di lapangan apa saja pak?
- Informan C** :Ya jadi itu misalnya ni kita akan melakukan penggerebekan ya itu tadi lho mbak yang tiga itu tadi juga sebagai pertimbangan selain itu ya mungkin bisa berupa keterangan saksi, bukti, kaya tadi itu kan keterangan saksi bisa berupa misalnya keterangan teman tersangka, terus kita itu biasanya juga melakukan itu harus ada pelaku yang melakukan tembakan terlebih dahulu atau ada reaksi terlebih dahulu dari pelakunya.
- Interviewer** :Kalo bentuk-bentuk diskresinya apa saja pak?
- Informan C** :Ya bisa mungkin petugas melumpuhkan pelaku tanpa melakukan tembakan peringatan karena pelakunya ada tindakan melawan, walau sebenarnya kan secara prosedur itu kan nggak boleh. Kita tetap harus memberikan peringatan ya karena dengan memberikan tembakan peringatan ke atas itu memberikan tanda bahwa kita ini adalah petugas polisi.
- Interviewer** :Ada nggak sich pak, pendidikan menembak secara khusus. Mungkin bisa berupa dikjur atau pelatihan gitu pak?
- Informan C** :Kalo itu sich nggak ada ya, kalo secara khusus. Tapi kalo dulu saya itu kan pendidikan masuk jadi polisi itu pendidikan dasar itu selama 11 bulan. Nah itu saya dapat pelajaran menembak itu ada mbak setiap minggunya itu ada. Kalo nggak salah itu selama seminggu itu ada dua kali jam pelajarannya. Kalo untuk pendidikan khususnya mungkin nggak ada. Karena setiap pendidikan itu pasti ada pelajaran menembaknya. Disitu diajarin cara teknik menembaknya itu gimana.
- Interviewer** :Memangnya teknik menembak pada saat proses pendidikan itu gimana sich pak? Bisa diceritakan nggak Pak? Apakah itu waktu pendidikan itu sasaran tembaknya berbentuk orang terus fokus tembaknya itu kepala dan jantung mungkin. Itu gimana pak? Bisa diceritakan?
- Informan C** :Jadi gini mbak, ada kertas nggak? Eh...itu Din! Tolong ambilkan kertas. Nah gini mbak saya gambarkan dulu. (sambil menggambar) jadi ini kan pertama itu kita ada sasaran tembaknya berupa kotak, didalamnya itu ada lingkaran-lingkaran yang bentuknya kecil sampai dengan yang paling besar. Nah itu ada nilainya itu, kalo disini nilainya 6,disini 7, disini 8, disini 9 dan disini 10. Terus ada juga yang bentuknya orang disini itu ada kepala dan ada badannya juga. Nanti kita tembak, itu orangnya tidak bergerak. Ada juga yang sasarannya itu juga berupa orang tapi dia ini nanti bergerak dan berjalan dari sini kesini. Nah jadi memang kita itu kan memang dituntut untuk tepat sasaran yach waktu latihan itu.
- Interviewer** :Oh jadi gitu, saya pikir itu fokusnya cuman orang aja pak. Terus padahal dilapangan kan nggak boleh menembak bagian vital manusia. Tapi hanya diperbolehkan melumpuhkan pelaku saja. Karena kalo nggak salah kan memang yang namanya penggunaan senjata api itu kan baru diperbolehkan dalam keadaan yang sangat mendesak dalam artian kondisi saya atau dia yang mati.
- Informan C** :Iya, kita kan memang cuman paling-paling melumpuhkan saja mbak. Kalo di Brimob itu ada, belajar menembak dengan kepercayaan jadi itu kan mbak kalo biasa sering lihat misalnya ada ditaruh buah diatas kepala. Jadi ini nanti antara penembak dan orang yang menjadi perantaranya ini harus satu hati. Soalnya kan kalo salah nembak aja ini bisa kepala yang jadi taruhannya.
- Interviewer** :Sebenarnya selama bertugas ini pak, kan petugas di lapangan in kan yang paling sering melakukan diskresi. Nah yang namanya diskresi ini kan seperti yang saya bilang sebelumnya bahwa tujuannya positif. Tapi selama in pernah nggak pak, melakukan diskresi ini justru lebih banyak ....
- Informan C** :Maksudnya negatifnya...dari pada positifnya atau mungkin lebih banyak ruginya?
- Interviewer** :Ya mungkin bisa dikatakan begitu?



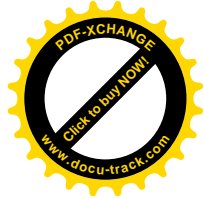
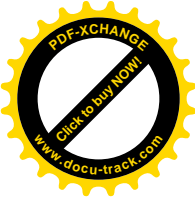


- Informan C** :Kalo menurut saya mungkin kalo seperti itu kan memang benar ya, yang namanya diskresi itu tujuannya memang harus kea rah yang lebih baik atau lebih banyak positifnya. Tapi kalo itu terjadi ya berarti diskresinya yang salah.
- Interviewer** :Diskresinya Pak yang salah????
- Informan C** :Iya, kan gini ya mbak he....diskresi itu kan pertimbangannya kan personal di UU juga disebutkan begitu. Nah menurut si petugas itu kan menganggap bahwa keputusan yang diambilnya itu sudah paling benar. Tapi mungkin kan orang lain melihatnya tidak begitu, baik orang lain maupun pimpinan. Karena kan sebenarnya yang paling tahu kondisi di lapangan itu kan petugas saat itu.
- Interviewer** :tapi kan pak, kalo nggak salah sebelum melakukan sesuatu itu harus sesuai petunjuk pimpinan?
- Informan C** :Jadi saya gambarkan begini mbak. (sambil memegang pulpen dan kertas lalu mulai menggambar rumah). Ini misalnya adalah rumah yang akan di gerebek, disini misalnya satu tim itu ada 4 orang, satu otang dari depan, satu orang di belakang, satu orang dari samping kanan, satu orang dari samping kiri. Nah pada saat itu ternyata si pelaku ini kan kelompok besar yang memiliki senjata api, ternyata ini mereka menyerang misalkan dari depan. Otomatis petugas yang ada di depan ini kan harus mengambil tindakan tanpa harus koordinasi dengan pimpinan kan? (sambil menunjuk gambar yang dibuat).
- Interviewer** :Iya sich, tapi kalo pada saat mengambil keputusannya ini justru melakukan kesalahan gimana? Pimpinannya dapet sanksi juga nggak?
- Informan C** :Yang namanya kesalahan kita tidak bisa bilang hal itu tidak pernah terjadi, sesekali itu pernah terjadi bisa berupa salah prosedur, bisa juga hal itu merupakan kesalahan murni.
- Interviewer** :Iya, maksud saya mungkin petugas ada semacam *reward and punishment* nggak?
- Informan C** :Gini, memang bagi mereka yang melakukan kesalahan itu pastinya kena kode etik, terus ada juga yang mendapatkan teguran dari pimpinan.
- Interviewer** :Nah, kalo pimpinannya sendiri gimana pak? Apakah dia pada akhirnya itu lepas tanggungjawab gitu aja? Entah itu kanitnya atau katimnya? Gitu pak?
- Informan C** :Itu bisa saja kalo pimpinan itu bisa kena teguran, kalo petugasnya itu kena sanksi bisa kode etik. Selain itu juga pimpinan ada juga yang terkena sanksi administrasi.
- Interviewer** :Yang namanya polisi itu kan tingkat stress nya tinggi dan mungkin karena tekanan pekerjaan juga...
- Informan C** :Tekanan pekerjaan gimana maksudnya mbak?
- Interviewer** :Ya mungkin kan ada semacam target jumlah kasus yang harus diungkap dan sebagainya.
- Informan C** :Ya memang sich, kita kan biasanya dalam mengungkap kasus itu ada batas waktunya
- Interviewer** :Nah, itu mungkin bisa menjadi salah satu faktor tekanan pekerjaan khususnya bagi anggota Reserse. Nah, mungkin nggak sich pak, pada saat bertugas di lapangan pada saat proses penangkapan itu ego dari petugas itu muncul. Karena misalkan nich...pelakunya ini sangat dicari-cari, mungkin berdasarkan laporan memang pelakunya ini merupakan *recidivist*. Terus pelakunya ini melakukan tindak kejahatan serius. Jadi pada saat melakukan penangkapan ini petugas egonya timbul.
- Informan C** :Oh jadi maksudnya wah..ini pelaku memang dicari-cari, lagi diburu sama polisi? Terus petugasnya udah gregetan gitu maksudnya mbak kan?
- Interviewer** :Iya, bener pak. Padahal pelaku ini pada saat akan ditangkap ini kan tidak melakukan perlawanan sama sekali dan dianggap tidak berbahaya karena tidak memiliki senjata. Tapi karena ego tadi itu muncul, jadi petugas ini ...wah...ditembak aja kakinya, walaupun tujuannya hanya untuk melumpuhkan bukan mematikan, dan hal itu didorong karena ego tersebut.
- Informan C** :He...kalo itu memang sebenarnya mungkin saja sich terjadi
- Interviewer** :Nah itu kemungkinannya terjadi kira-kira berapa persen pak?
- Informan C** :Ya itu paling kemungkinannya kecil sich...mbak
- Interviewer** :Ya kalo dikira-kira berapa persen pak?



- Informan C** :Kecil sich....ya mungkin itu sekitar 2-5%.
- Interviewer** :Tadi kan sebenarnya sudah sempet disinggung pak, masalah stress yang dihadapi anggota polisi khususnya Reserse itu apa aja sich pak?
- Informan C** :Kalo stress mungkin nggak ya, itu bukan stress tapi kalo bisa dilang itu jenuh. Beda lho mbak antara jenuh dan stress. Ya kan?
- Interviewer** :iya,
- Informan C** :Kan kalo jenuh itu disebabkan pekerjaan yang dihadapi kita itu monoton karena setiap harinya itu sama saja itu terus, selain itu mungkin secara psikolog dari setiap polisi atau setiap manusia itu kan memiliki masalah pribadi, pelaku kejahatan yang semakin meningkat, terus tindakan kejahatan yang semakin bervariasi. Jadi kalo dulu kan orang itu caranya paling ya itu-itu aja.
- Interviewer** :maksudnya modusnya?
- Informan C** :Ya itu modusnya kan sekarang bermacam-macam, sudah kreatif. Malangnya itu makin pinter-pinter. Kalo tekanan pekerjaan ya paling karena kasusnya itu meningkat, kadang juga ada semacam tekanan moral. Kita kan malu mbak sama pimpinan, kok kasusnya nggak selesai-selesai.
- Interviewer** :terkait sama pendidikan polisi itu kan harus pintar, apalagi petugas di lapangan kan sangat dituntut untuk bertindak cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.
- Informan C** :Kalo sekarang ini sich anggota itu kan rata-rata itu pendidikannya kan lulus SMA. Memang sich kalo tingkat pendidikan juga berpengaruh pada pengambilan putusan diskresi tapi yang lebih penting lagi adalah pengalaman petugas polisi di lapangan. Karena kita itu kan memang belajar dari pengalaman yang ada kan mbak.
- Interviewer** :Terus sebenarnya sejauh mana sih Pak tindakan diskresi itu berpengaruh positif pada kinerja?
- Informan C** :Maksudnya ini kinerja apa? Kinerja reserse atau kinerja satuan kepolisian secara menyeluruh?
- Interviewer** :Ya mungkin bisa itu
- Informan C** :Sebenarnya kalo masalah diskresi apalagi terkait penggunaan senjata api dalam proses penangkapan itu sangat kecil ya pengaruhnya. Karena kita kadang di lapangan kalo mau mengambil keputusan sendiri itu kan takut mbak, karena itu kan resiko kita yang nanggung. Makanya segala keputusan itu sebenarnya bergantung pada pimpinan.
- Interviewer** :Jadi sebenarnya sampai sekarang ini peran pimpinan itu sangat berpengaruh ya pak ya?
- Informan C** :sangat mbak
- Interviewer** :Oh...gitu ya pak ya, makasih banyak pak. Mungkin wawancara sampai disini aja. Sudah cukup lumayan. Makasih banyak pak ya, maaf sebelumnya ini kalo sudah mengganggu.
- Informan C** :Ini habis ini ada lagi nggakmbak, tadi katanya pak Kasat kita nanti disuruh kumpul untuk wawancara semacam diskusi gitu.
- Interviewer** :Nanti, kalo ada waktu mungkin bisa kita fgd, tapi kalo kayaknya ini kan sudah sore pak, jadi mungkin gampang saya kan bisa kesini lagi.
- Informan C** :Oh gitu, kalo boleh saya minta no telephone mbak, barangkali nanti masih butuh sesuatu. Ini nomor telephone saya.
- Interviewer** :Oh iya pak terima kasih banyak ya....

### Sumber : Data primer peneliti



## VERBATIM 4

### ANGGOTA BUSER POLRES Y

**Waktu** : Kamis, 25 Desember 2008.  
**Lokasi** : Rumah makan Wilayah Polres Y  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan D** : AB (Anggota Buser Polres)

**Interviewer** : Tenang aja Pak, ini kan saya cuman buat penelitian skripsi jadi bukan buat apa-apa. Kalo ini suratnya, ini bisa dilihat. Jadi nanti naman itu nggak bakalan. Jadi nanti saya cuman pake A, B, C, D dan itu cuman buat bikin tugas aja sich bukan buat apa-apa gitu. Kemarin udah dibilangin ya sama Bang X? Terus jadi e...Insyallah nggak kenapa-napa lah karena mungkin kan saya cuman pake A, B, C, D cuman mungkin saya pake ini. 00:00:51-6

**Informan D** : Ini melalui surat dinas ke Kantor nggak? 00:00:54-1

**Interviewer** : Oh nggak. Karena ini e...bukan studi kasus lokasi Ci tapi dari beberapa lokasi. Kemarin sich saya sempet ke Polda juga, terus ke Bek, nanti mungkin ada informan dari Lom juga. Ini cuman unntuk tugas aja sich...tugas akhir kuliah. Bapak kalo boleh tahu pertama kali masuk melalui seleksi apa Pak jadi Polisi? 00:01:25-2

**Informan D** : Oh...Bintara. 00:01:25-2

**Interviewer** : Bintara, oh...terus itu tahun berapa Pak? 00:01:38-4

**Informan D** : Itu tahun 92. 00:01:42-8

**Interviewer** : Udah sekitar berapa ? 16 tahun ya? Terus itu pas masuk langsung di Reskrim atau di bagian apa? 00:02:00-8

**Informan D** : Nggak, saya masuknya di Sabhara dulu gitu. Sabhara 1 tahun, kemudian ke Reskrim sampe sekarang. 00:02:14-2

**Interviewer** : Terus selama di Reskrim itu jadi ini Pak? jadi apa ? 00:02:34-6

**Informan D** : Di Sabhara 1 tahun terus.... 00:02:34-6

**Interviewer** : Itu selama di Reskrim di Unit apa aja Pak? 00:02:39-5

**Informan D** : Di Pemeriksaan, pernah di Identifikasi juga, 00:02:46-3

**Interviewer** : Paling lama di Unit apa? 00:02:48-9

**Informan D** : Di Lapangan. 00:02:50-6

**Interviewer** : Oh di Busernya? 00:02:50-6

**Informan D** : Di Busernya 00:02:50-6

**Interviewer** : Kalo di Ci itu Busernya ada sendiri apa masuk ke Unit-unit Pak? 00:02:55-2

**Informan D** : Sendiri. 00:02:57-1

**Interviewer** : Oh ada. Kalo dari ini setahun di Sabhara, e...berarti 93 di Reskrim ya Pak ya? 00:03:13-7

**Informan D** : 94 saya di Reskrim. 00:03:15-6

**Interviewer** : Oh iya, soalnya pendidikan dulu ya 11 bulan. 00:03:19-2

**Informan D** : Ya, keluar itu 92. Jadi masuknya itu dari 91. 00:03:24-3

**Interviewer** : Oh...gitu ...diitungnya kaya litingnya gitu ya Pak? 00:03:27-1

**Informan D** : Iya. Keluar 92, 93 di Sabhara, 94 ke Reskrim. 00:03:43-4

**Interviewer** : Terus kalo di lapangan itu selama di lapangan berapa tahun? 00:03:44-5

**Informan D** : Di lapangan ada 10 tahun lah... 00:03:44-5

**Interviewer** : Oh udah 10 tahun? Berarti pengalaman ya Pak ya? 00:03:53-0

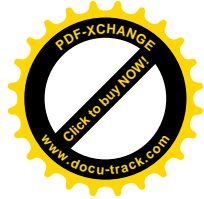
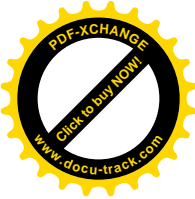
**Informan D** : Kemarin itu sempet juga di Polsek. Ke Polsek CeSel, TanSel. 00:04:01-7

**Interviewer** : Kalo di Ci ini apa sich biasanya tingkat kejahatan yang paling sering Pak? 00:04:06-3

**Informan D** : Paling sering ya Curas, Curanmor, Curat. banyak Curanmor. 00:04:12-2

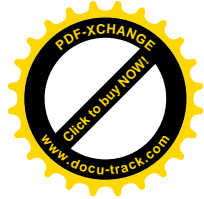
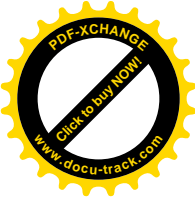
**Interviewer** : Oh kebanyakan Curanmor? Terus kalo apa istilahnya selama 10 tahun itu pengalaman di lapangan itu e...sering menggunakan senjata api nggak pak? 00:04:47-5

**Informan D** : Kalo penggunaan senjata api itu yang kita tangkepnya itu ya yang melawan, kadang yang residivist, gitu. Kalo orangnya biasa-biasa yang orangnya baru melakukan kita nggak gunakan senjata, kecuali yang residivist. 00:05:05-8

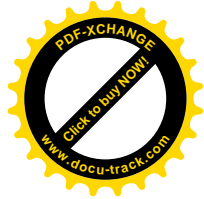
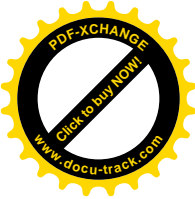


- Interviewer** : Itu selama tugas 10 tahun itu pernah melakukan tembakan mematikan nggak Pak? Dalam artian mungkin karena ya udah ditodong duluan jadi itu kan sudah mendesak, istilahnya nanti siapa duluan yang mati gitu Pak. 00:05:21-2
- Informan D** : Kalo sampai sekarang itu mah belum, kalo sampai nyawanya ilang mah belum. 00:05:37-2
- Interviewer** : Oh jadi pas pada saat itu nembak gitu ya? Cuma kebetulan bisa dibawa ke Rumah Sakit atau gimana gitu ya? 00:05:44-3
- Informan D** : Kan setiap kali kita melakukan penembakan langsung dibawa ke Rumah Sakit. 00:05:48-6
- Interviewer** : Iya Sich. Terus itu kan kalo nembak itu apa ya istilahnya e...oh iya...itu tuch pelakunya biasanya pelaku yang sering ditembak itu pelaku 3 C atau bukan Pak? 00:06:05-4
- Informan D** : Maksudnya ? 00:06:05-4
- Interviewer** : Maksudnya Curat, Curas, Curanmor? 00:06:07-6
- Informan D** : Iya, kalo Curat, Curas, Curanmor itu mah kejahatan jalanan lah....itu bisa dibilang kejahatan jalanan itu bisa dibilang pemain lah. Pelakunya bisa dibilang pemain, apalagi yang sering residivist lah...terus yang 3 kali sudah masuk lembaga, nah baru kita kasih peringatan. 00:06:33-5
- Interviewer** : Peringatan atau dimatikan pak? Soalnya kemarin kan saya juga sempet ini sich, sempet wawancara juga gitu. Beliau juga anggota Buser kan, ya terus dia bilang ya kalo residivit sudah 3/4 kali ya kita matiin....gitu. Itu perintah pimpinan gitu. Perintahan atasan, soalnya pertimbangannya istilahnya apa ya Pak, daripada merugikan banyak orang gitu Pak. Ini-ini terus, bener ya pak ya? 00:06:56-4
- Informan D** : Ya, kadang-kadang juga kaya gitu. 00:06:58-6
- Interviewer** : Soalnya kaya mendingan kita bunuh satu daripada yang rugi banyak gitu Pak. 00:07:04-0
- Informan D** : Kadang-kadang bisa juga kita bikin shock terapi aja biar pelaku-pelaku lain bisa lihat itu tuch kalo main di daerah Ci itu kaya gitu. 00:07:15-0
- Interviewer** : Jadi bikin shock terapi. 00:07:14-8
- Informan D** : Iya, kadang-kadang gitu kadang-kadang 00:07:17-3
- Interviewer** : Jadi shock terapi itu buat temennya ya? 00:07:17-3
- Informan D** : Buat temennya, buat pemain yang lain. 00:07:23-2
- Interviewer** : Shock terapinya itu gimana maksudnya? Misalkan gimana? Apakah jadi misalkan dia dibunuh gitu atau tembakan mematikan atau tembakan melumpuhkan atau gimana? 00:07:23-2
- Informan D** : Tembakan melumpuhkan gitu. Tembakan melumpuhkan ke kaki aja, kita tembak kakinya kan terus nanti di penjaranya kan dia takut. Kalo pelanggaran seperti itu kalo dia target operasi kalo sudah temennya dapet terus dia banyak TKP nya terus dia residivist ya kadang-kadang ya kita lewatkan juga. 00:08:03-0
- Interviewer** : Dilewatkan itu maksudnya diperintah atasan itu tadi? Itu biasanya kalo perintah atasannya itu langsung yang saya tanyakan kemarin itu dari mana? Katanya dari Kapolres, Kapolres langsung dari Kapolda. Itu bener nggak pak? Atau dari e...Kasatnya dulu, Kanitnya dulu atau gimana itu? 00:08:18-1
- Informan D** : Nggak biasanya perintah atasan sich nggak, tapi biasanya setelah kejadian itu baru kita lapor. 00:08:25-8
- Interviewer** : Oh bukan...jadi sebelumnya kan jadi kan waktu mau nangkep itu kan tahu kalo dia itu reseidivist itu kan udah dapat datanya. Itu bukannya sebelum nangkep itu kaya ada semacam APP ya Pak? 00:08:37-8
- Informan D** : Nggak juga, kita lihat dulu situasi di lapangan. Kalo dia itu betul-betul pemain, sering keluar masuk ya kita tembak dulu baru laporan. "Pak, kena..." 00:08:51-2
- Interviewer** : Oh jadi gitu, jadi bukan yang dibilang yang kemarin dibilang itu bukan atas perintah pimpinan? Jadi istilahnya ditembak dulu.... 00:08:58-7
- Informan D** : Itu saat kita di lapangan lah, analisa kita di lapangan lah bahwa dia itu ... 00:09:02-9
- Interviewer** : Jadi kaya istilahnya itu bikin apa ya kebijakan sendiri ya pak ya? 00:09:07-0
- Informan D** : kebijakan ya, baru nanti pimpinan. Karena itu kita punya TO itu juga sudah dilapor ke pimpinan, Pak ini TO nya, sudah residivist, sudah beberapa kali masuk, terus

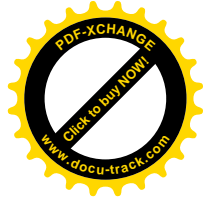
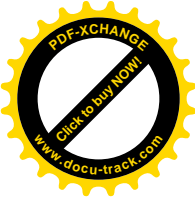




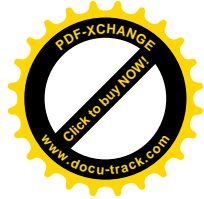
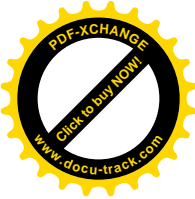
- TKP nya di ini-ini-ini 00:09:25-6
- Interviewer** : Terus itu kalo misalkan lapor, Pak, ini sudah dilenyapkan Si Itu udah kejadian karena pertimbangannya udah bolak-balik udah 3/4 kali terus pimpinan marah? 00:09:46-0
- Informan D** : Nggak, nggak ada kaya gitu 00:09:45-1
- Interviewer** : Oh tahu sama tahu lah... 00:09:45-9
- Informan D** : Iya, tapi tetep aja kita di proses lah. Diproses sama provost kita. 00:09:52-0
- Interviewer** : Loh kok di provost pak? lah kan emang katanya itu bukan kaya semacam itu aturan main kita lah mbak, aturan main kita-kita. 00:09:58-5
- Informan D** : Ya kadang-kadang untuk mengantisipasi lah takut ada keluarganya komplain itu kan sudah meresahkan sekali gitu. Itu takut ada pertanyaan dari pimpinan yang lebih atas, kita 00:10:17-6
- Interviewer** : jadi diperiksa dulu terus ? 00:10:20-3
- Informan D** : Bikin laporan pengaduan kita kemana-kemana, kita bilangin dia tahun sekian masuk ke LP, tahun sekian masuk ke LP. Ya, kalo kita bilang biasanya itu kaptennya yang bayar 00:10:44-5
- Interviewer** : Terus kalo yang kemarin itu katanya sempet nembak ya Pak ya? Terus keluarga korban ini nggak pas kejadian yang kemarin ada aduan nggak? Maksudnya protes nggak keluarga korban? 00:10:57-8
- Informan D** : Protes sich nggak, cuman mungkin dilihat dari...untungnya dia baru 2 kali masuk lah, 2 kali masuk ke LP.... 00:11:09-0
- Interviewer** : Istilahnya buat shock terapi lah, istilahnya melumpuhkan ya pak ya. 00:11:14-5
- Informan D** : Kemudian ada yang sempet kabur juga dari penjara 00:11:14-5
- Interviewer** : Oh sempet kabur juga? Jadi itu pas ditembaknya itu pas kapannya pak? Pas penangkapannya atau ? 00:11:20-4
- Informan D** : Pas penangkapannya, 00:11:23-2
- Interviewer** : Dia kasusnya apa pak yang kemarin itu? 00:11:22-6
- Informan D** : Curanmor, 00:11:24-3
- Interviewer** : Oh Curanmor, itu satu orang? 00:11:24-3
- Informan D** : 1, tapi temennya sudah kena 6 orang itu komplotan dia. Dia itu sempat kena kabur, kena lagi. 00:11:43-4
- Interviewer** : Terus itu e...apa sich kalo misalkan nembak itu atau itu melumpuhkan terus ada reaksi keluarga korban itu gimana pak? Itu biasanya keluarga korban itu mengadu, terus kita diperiksa ke provost terus gimana itu pak prosesnya? 00:12:03-0
- Informan D** : Kalo itu belum kejadian, jadi kita selaluantisipasi aja. 00:12:13-3
- Interviewer** : Jadi kalo habis nembak itu selalu bikin laporan ya? 00:12:13-3
- Informan D** : Bikin laporan. 00:12:15-4
- Interviewer** : Lapornya itu kemana pak? 00:12:16-5
- Informan D** : Ke Kapolres. 00:12:18-9
- Interviewer** : Oh, lapornya langsung ke Kapolres? 00:12:20-0
- Informan D** : Langsung ke Kapolres, itu laporan tertulis laporan lisan ke Kasat. 00:12:29-4
- Interviewer** : Itu bikin lapornya dimana pak? 00:12:29-4
- Informan D** : Bikin lapornya itu waktu kejadian penangkapan, identitas kejahatan, karakteristik pelaku. 00:12:42-0
- Interviewer** : Karakteristik pelaku itu apa sich didalamnya? 00:12:49-2
- Informan D** : Ya itu istilahnya misalkan dia itu susah lah untuk ditangkap, gitu dia terus kadang-kadang pengakuannya berbelit-belit, 00:12:53-0
- Interviewer** : Itu ada detailnya itu pak? Itu karakteristik itu apa aja? 00:12:59-9
- Informan D** : Ya, kaya itu sulit lah gitu jadi kalo udah temennya dapat dia ngilang dulu jauh, kadang-kadang gabung dengan kelompok lain dengan orang lain dari kabupaten lain gitu. 00:13:15-8
- Interviewer** : Kaya semacam jaringan ya pak ya? 00:13:15-8
- Informan D** : Iya, semacam jaringan. Kan kalo waktu di LP dikenal dengan orang yang dari mana-dari mana, kadang dia gabung, atau kadang dia bawa orang dari luar kesini, main disini. Terus kalo dapat pengakuannya kalo satu ya satu aja, sementara temennya itu sudah ngaku yang di ini-di ini, di ini TKP nya 00:13:48-2



- Interviewer** : Pokoknya kalo udah dapet 1, ya langsung kena semua ya Pak? 00:13:48-2
- Informan D** : Ya, kena semua. 00:13:55-2
- Interviewer** : Terus kalo kondisi di lapangan itu kalo mau nembak itu gimana sich Pak? Terus pertimbangannya apa? Kenapa menggunakan senjata api? 00:14:05-5
- Informan D** : Ya, kadang-kadang dia melawan lah 00:14:13-3
- Interviewer** : Kadang-kadang melawan itu biasanya gimana yang sering bapak alami? 00:14:15-3
- Informan D** : Ya kalo di kamar misalkan dia itu ada senjata itu pura-pura langsung mau ngambil dulu senjata. 00:14:22-2
- Interviewer** : Senjatanya senjata apa? 00:14:22-2
- Informan D** : Golok biasanya, golok, clurit, kadang-kadang dia nyelipin golok di pinggang terus suka di cabut, 00:14:31-3
- Interviewer** : Terus ditembak di kaki? 00:14:34-8
- Informan D** : Baru di kaki 00:14:34-7
- Interviewer** : Itu nggak pake beladiri aja pak? Bukannya kemarin saya wawancara juga bilang kita kan juga dapat beladiri juga pak gitu. 00:14:42-8
- Informan D** : Ya selain itu shock terapi temen-temennya. 00:14:50-3
- Interviewer** : Oh iya, nanti nggak kapok-kapok ya. 00:14:51-5
- Informan D** : Kadang-kadang yang udah istilahnya kalo di kita dibolongin lah ya bilang itu kalo sudah bolong satu itu namanya sudah dapat 1 bintang. 00:15:03-4
- Interviewer** : Oh gitu.
- Informan D** : Istilahnya itu kita bolongin lagi jadi dua bintang. #00:15:11 00:15:11-1
- Interviewer** : Kalo udah 2 bintang? Itu dapetnya apa pak? Kalo matiin itu istilahnya apa Pak? 00:15:16-9
- Informan D** : Kalo di kita mah matiin itu 810 aja ...diilangin. 00:15:27-2
- Interviewer** : 810 itu dihilangin, atau di lenyapkan atau 810 ya pak ya.... 00:15:30-4
- Informan D** : 810 lah istilahnya 00:15:30-4
- Interviewer** : Oh gitu istilahnya. Terus kaya situasi yang mendesak di lapangan itu kaya apa aja pak. Yang mendesak untuk melakukan atau menggunakan senjata api itu? 00:15:48-3
- Informan D** : Nah dia kan kadang-kadang si pelaku ini tinggalnya di perkampungan kalo di kita ini nggak di kota. 00:15:53-3
- Interviewer** : Oh iya,,, 00:15:53-3
- Informan D** : Kalo di kota kan.... 00:15:53-3
- Interviewer** : Rame...gitu? 00:15:57-5
- Informan D** : Itu biasanya di perkampungan kalo pelaku-pelaku di kita mah. Nggak kaya di kota besar mah di tempat rame. Kalo di kita dia tinggalnya di perkampungan, sulit di jangkau lah sama kita lah. Harus jalan kaki, kadang-kadang dia itu di rumah itu sudah begini....jalan tikus dia lah kalo di gerebek itu lari kesini. Nah daripada ilang, kan malam-malam kebanyakan kan kita kalo nangkap itu malam. Daripada ilang dia lari... 00:16:27-5
- Interviewer** : Oh karena memang sering nangkep malam ya pak ya? 00:16:31-1
- Informan D** : Malem, kalo kita malam kita penangkapan. 00:16:36-8
- Interviewer** : Jadi daripada lari gitu, karena gelap kali ya pak ya. Itu katanya kalo lari kenapa nggak dikejar? he he he...medannya sulit gitu? 00:16:48-9
- Informan D** : Itu kan tergantung, ya kalo kita badannya gemuk-gemuk gitu he he he...susah. he he he.. 00:16:59-0
- Interviewer** : Lho bukannya waktu dulu, waktu mau masuk kan seleksinya...kadang 00:17:08-0
- Informan D** : Kadang-kadang suka berpikir olahraga juga kan juga jarang, kita masuk ke kantor aja kan kalo bawa pelaku kita ke kantor. Kalo nggak itu ya, nggak pernah masuk ke kantor. 00:17:22-6
- Interviewer** : Kalo penangkapan gitu ampe berapa hari sih pak? Saya sebenarnya pengen ikut gitu kan, disuruh ini kan buat...cuman katanya jangan itu nanti bisa 2 atau 3 hari nggak mandi. 00:17:37-1
- Informan D** : Iya, kadang-kadang itu kalo jauh,,,kalo kita ke daerah CiSel itu bisa 2 hari 3 hari

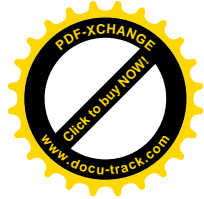
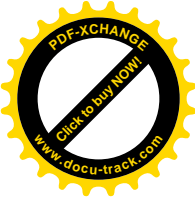


- sampe lah. Kadang-kadang yang sulit itu barang buktinya, kadang udah dapet pelaku tapi barang buktinya jauh. 00:17:56-2
- Interviewer** :Oh gitu. Terus kalo kaya respon pelaku jadi pertimbangan juga nggak pak? Respon pelaku pada saat mau di tangkap? Mau kabur, melawan atau .... 00:18:13-3
- Informan D** :Ada juga yang... 00:18:19-4
- Interviewer** :Kalo dia itu bawa atau menggunakan senjata api itu gimana? 00:18:19-3
- Informan D** :Ya kita kan udah tau sebelumnya kalo ada senjata api di dia. Ada senjata api... 00:18:28-2
- Interviewer** :Oh ada TO nya ya pak? 00:18:28-2
- Informan D** :Ya jadi kita sebelum menangkap itu kan ditanya-tanya dulu...ini teh dia punya senjata apa, kalo ada senjata api kita hati-hati masuknya ya biar dipancing dulu keluar dari rumah. 00:18:47-2
- Interviewer** :Itu katanya gini, kalo yang sering...pelaku yang sering...saya sempet diskusi juga gitu kan dia bilang kalo kamu lihat dech gitu kalo istilahnya kalo pelaku kejahatan yang 3C (Curat, Curas dan Curanmor) yang lebih sering pake kekerasan. Itu kebanyakan itu mereka kalo lebih sering mereka itu ketangkap itu dalam keadaan mati karena kebanyakan kaya misalkan kasus yang kemarin itu misalkan kasus yang kemarin yang pencurian toko emas itu kan pak itu pelakunya ditangkap dan ketangkap itu sudah mati. Itu kenapa, dalam artian kalopun pelakunya mati itu pun masyarakat tidak akan ...nggak bakalan protes juga atau nggak akan ada reaksi sosial yang berlebihan dari masyarakat karena ya pelakunya dianggap ya kejam dan segala macemnya. Sehingga respon atau reaksi masyarakat itu pengaruh juga nggak pak untuk kejahatan tertentu? 00:19:59-2
- Informan D** :Pengaruh juga, 00:20:02-3
- Interviewer** :Jadi polisi mikirnya juga ...wah masyarakat juga bakalan dukung dech kalo kita matiin pelakunya. 00:20:06-6
- Informan D** :Ya, kita juga kan sebelum ngelewatin pelaku itu juga kan udah nyari dulu respon dari masyarakat. 00:20:15-4
- Interviewer** :Oh...nyari respon dari masyarakatnya itu gimana pak? 00:20:17-4
- Informan D** :Ya ditanya-tanya di lingkungan dia. ke desa, apakah dia sudah meresahkan sekali, baru dia.. kita... 00:20:26-9
- Interviewer** :Oh jadi itu istilahnya itu masyarakatnya juga apa....pasti kalo mendukung kita matiin juga kita nggak pikir panjang untuk menembak dia. Iya nggak pak? 00:20:40-0
- Informan D** :Nggak, kadang-kadang juga kita tergantung sama masyarakatnya. Kadang-kadang juga kita itu disuruh di lingkungan situ, udah aja pak matiin pak. Kadang-kadang gitu, soalnya kalo sama masyarakat takut. 00:20:50-9
- Interviewer** :Oh, kadang karena masyarakatnya mendukung ya udah nggak usah pikir-pikir juga gitu ya pak ya. Oh....terus kaya misalkan kalo kasus kejahatan tertentu istilahnya kalo keseriusan kejahatan yang dilakukan pelaku sama nantinya di tembak. Kalo misalkan pelakunya itu cuman penipuan itu kan nggak mungkin ditembak juga kan? Itu paling yang ditembak itu kaya 3C itu tadi pak. Itu- itu ngaruhnya gimana pak? 00:21:24-9
- Informan D** :Kalo ke penipuan-penggelapan itu mah nggak ngaruh. 00:21:29-3
- Interviewer** :Soalnya gimana? 00:21:28-2
- Informan D** :Soalnya kalo kan jarang lah, pelaku-pelaku penipuan penggelapan mah. Kadang-kadang kalo penipuan itu ya paling kalo penipuan curanmor itu yang banyak itu atau penipuan rental. Kalo penipuan biasa mah kita jarang menggunakan kekerasan. Dan jarang kita mah menangkap penipuan yang kaya gitu mah. Biasanya orang yang didalam aja yang melakukan penangkapan seperti itu. Kalo kita mah yang kejahatan jalanan lah. 00:22:14-7
- Interviewer** :Sekarang itu dipisah ya pak ya, kaya Tipiter gitu. 00:22:14-7
- Informan D** :Ya, kita itu di Resum (Reserse Umum). 00:22:19-9
- Interviewer** :Resum atau Krimum ? Sekarang beda-beda, ganti-ganti saya jadi bingung. 00:22:23-7
- Informan D** :Krimum itu kalo tingkat Polda, kalo tingkat Polres itu Resum. 00:22:25-1

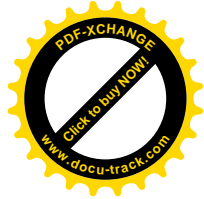
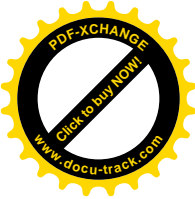


- Interviewer** :Oh Krimum itu tingkat Polda... 00:22:28-0
- Informan D** :Kalo Polres itu ya Resum, ada Unit Ranmor juga ada. Paling yang menggunakan kita mah, kalo udah menyangkut massa, kalo kejahatannya juga udah meresahkan. Biasanya juga kasat manggil, tolong bantuin unit ini. 00:22:57-3
- Interviewer** :Jadi kaya tadi status sosial pelaku itu pun jadi ini ya pak ya, jadi pertimbangan juga ya pak ya. Jadi kalo status sosialnya di masyarakat baik juga kita baik-baik juga nangkepnya, atau kalo dia itu meresahkan dan masyarakatnya dukung udah matiin aja gitu pak. 00:23:14-7
- Informan D** :Ya kebanyakan kita paling tembak kakinya, untuk shock terapi yang lainnya. 00:23:22-6
- Interviewer** :Shock terapi itu biasanya kalo udah residivist berapa kali itu biasanya? 00:23:27-3
- Informan D** :Udah 3 kali, minimal 3 kali pernah kita tangkep 3 kali. 00:23:36-4
- Interviewer** :Itu di 810? Kalo udah 3 kali? 00:23:41-7
- Informan D** :Nggak, misalkan masuk pertama curi sandal, masuk kedua curi motor, masuk ketiga... 00:23:46-8
- Interviewer** :Oh jadi tingkat kejahatannya juga ya pak ya...kalo kaya karakter pelaku itu tadi dibilang status sosial itu masuk ya pak ya, karakter pelaku, residivist atau nggak nya... 00:24:06-2
- Informan D** :Terus koperatifnya ke kita kalo udah diinterogasi kan ada yang udah dapet sama kita. Ada yang susah padahal temennya itu udah kena. 00:24:22-3
- Interviewer** :Kalo udah ketangkap nih pak, terus nggak koperatif pas diwawancara atau istilahnya diinterogasi itu sempet buat shock terapi juga nggak pak untuk ditembak? 00:24:33-0
- Informan D** :Nggak, biasanya dikonfrontir sama yang udah kena duluan. 00:24:41-8
- Interviewer** :Oh jadi biar ikut ngomong juga gitu? 00:24:44-4
- Informan D** :Sebenarnya kan kita juga dapat informasinya kan dari penghianat-penghianat juga. Di kelompok mereka ada 6 orang pasti juga ada penghianat juga. Nah kita rayu.... 00:24:53-8
- Interviewer** :Itu sebenarnya betul nggak sich, misalkan di buser itu kaya patroli itu kan ada ditangkap itu wartawannya itu kan ikut sama polisinya nangkep. Jadi itu tuch sebenarnya sudah reka ulang gitu, jadi pada saat nangkep itu sebenarnya pelakunya nggak ditembak tapi justru pas direka ulang justru ditembak beneran, itu bener nggak pak? Ada yang kaya gitu juga sich... 00:25:18-0
- Informan D** :Mungkin ada yang kaya gitu juga. 00:25:21-5
- Interviewer** :Kalo selama ini? 00:25:21-5
- Informan D** :Ya, kalo kita mah selama penangkapan nggak pernah sama wartawan. 00:25:29-0
- Interviewer** :Oh belum pernah, padahal biasanya kan banyak ya pak ya wartawan yang nongkrong di Polres... 00:25:33-6
- Informan D** :Banyak, setiap hari juga ada. 00:25:34-0
- Interviewer** :Terus kalo ini pak, tapi bener nggak sebenarnya juga kan saya sempet wawancara ma yang lain gitu. Dibilang pada saat ditangkap itu...ya mungkin tingkat kejahatan pelakunya itu serius, tapi pas ditangkap itu nggak ditembak. Dia itu nggak ditembak tapi istilahnya itu setelah ditangkap itu malah baru ditembak gitu pak, itu istilahnya justru nembaknya bukan pada saat penangkapan tapi justru setelah dilakukan penangkapan. Atau mungkin karena egonya itu lagi keluar karena tingkat stressnya tinggi ya pak ya, di lapangan terus dan kasusnya itu harus diungkap, banyak lah istilahnya faktor-faktor yang mendukung. itu sebenarnya kejadian juga nggak sich pak? 00:26:28-9
- Informan D** :Ya, ada juga yang 00:26:31-7
- Interviewer** :Kalo yang selama yang bapak tahu gimana pak? Sama temen-temen pak? 00:26:38-9
- Informan D** :Saya juga pernah itu kita juga pernah gitu. 00:26:35-4
- Interviewer** :Oh, kadang itu lagi kenapa itu pak? Itu sudah stress...? 00:26:45-0
- Informan D** :Itu kita udah stress aja itu kan, temennya udah ngaku dia nggak. Padahal yang 2 BB itu dia... 00:26:51-9
- Interviewer** :Padahal itu sudah ditangkap? Waktu ditangkap itu nggak ditembak kan?

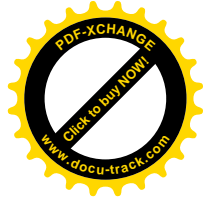
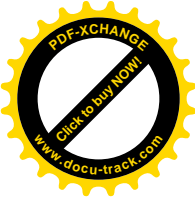




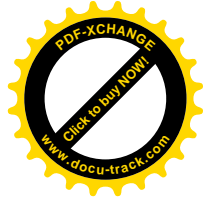
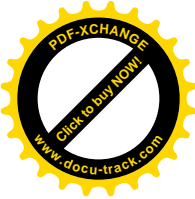
- Informan D** : 00:26:56-3  
**Informan D** : Iya, nggak ditembak. 00:26:55-7  
**Interviewer** : Nggak ditembak ya pak ya? 00:26:55-7  
**Informan D** : Nggak ditembak, yang jual BBnya dia gitu ,kata si temennya itu. Kita konfrontirkan, nah bener sama dia...tapi tetep aja dia nggak ini... 00:27:04-2  
**Interviewer** : Jadi itu pas interogasi dong pak? Atau bukan? 00:27:09-1  
**Informan D** : Bukan, kita lagi di ajak jalan-jalan, 00:27:12-4  
**Interviewer** : Oh diajak jalan-jalan gitu. 00:27:12-8  
**Informan D** : Diajak jalan-jalan, pas dia lengah ya kita bolongin. 00:27:18-6  
**Interviewer** : Tapi itu idah ditangkep ya pak ya? 00:27:25-0  
**Informan D** : Udah ditangkep. 00:27:23-9  
**Interviewer** : Terus kalo udah kaya gitu akhirnya ngaku juga atau nggak pak pelakunya? 00:27:28-3  
**Informan D** : Nggak juga, 00:27:28-3  
**Interviewer** : Oh nggak juga...he he he haduh pusing ya pak ya, ya mungkin kan sudah capek juga ya pak ya sudah berapa hari ngungkap nggak ke ini terus ada ini istilahnya apa ya...ada dari pimpinan juga bukan tekanan sich mungkin sering ditanyain juga ini gimana ini kasusnya....itu sering jadi faktor stress atau egonya itu dipengaruhi oleh apa aja pak? 00:27:57-0  
**Informan D** : Ya, salah satunya ya itu. Apa, kita udah berhari-hari nggak pulang dan hasil nggak ada. Pengakuan dia tetep itu-itu aja, biaya udah banyak kita keluar. Kadang-kadang kalo kita ngungkap itu nggak ada biaya dari dalam mah, 00:28:21-3  
**Interviewer** : Iya sich, saya juga sering ngobrol dibilang ya itulah...cuman itu ya dimata masyarakat itu kan polisi yang sering korupsi padahal istilahnya apa ya...mungkin yang kelihatan di masyarakat itu padahal yang korupsi yang lebih gede itu juga di kejaksaan itu karena dia mainnya itu main udah pinter ya nggak kelihatan gitu pak ya. 00:28:56-8  
**Informan D** : Kadang-kadang yang kita bikin shock terapi yang gitu juga, kita tangkep kita TKP banyak. Nah dia udah hukuman nggak setimpal lah.... 00:29:07-9  
**Interviewer** : Oh gitu....gimana tadi jadinya..TKP banyak.... 00:29:07-9  
**Informan D** : TKP sudah banyak dia melakukan di kita itu dia sudah lebih dari 5 kali itu melakukan lah... 00:29:15-5  
**Interviewer** : Tapi belum pernah di tangkep selama itu? 00:29:15-5  
**Informan D** : Sudah. Udah sering masuk gitu, setiap itu hukumannya nggak lama. Kadang-kadang kalo kaya gitu kan memang main di kejaksaan, main di pengadilan, gitu jadi itu kan hukumannya ringan-ringan. 00:29:30-7  
**Interviewer** : Padahal itu kan kejahatan jalanan, biasanya kan yang sering main di kejaksaan itu kan kaya orang yang penipuan gitu pak? 00:29:38-2  
**Informan D** : Ah tetep aja sama aja. 00:29:40-6  
**Interviewer** : Oh gitu 00:29:39-4  
**Informan D** : Tetep aja sama, pemain-pemain itu juga. Kan kalau di Ci ini kan kebanyakan pelaku itu istrinya jadi TKW di Saudi. Jadi... 00:29:53-3  
**Interviewer** : Jadi buat nyogok? 00:29:53-3  
**Informan D** : Iya, dapet dikirim uang dari istrinya buat nyogok gitu. Kalo udah 3 kali masuk tetep melakukan Pencurian dengan kekerasan itu cuman setahun. Kita juga akhirnya kesel juga ya akhirnya kita 00:30:10-9  
**Interviewer** : He eh, kesel juga akhirnya? 00:30:10-9  
**Informan D** : Akhirnya ya kita kasih... 00:30:15-0  
**Interviewer** : Diboldongin lah.... 00:30:15-0  
**Informan D** : He eh, kita bolongin 00:30:15-0  
**Interviewer** : Itu kapan pak, pas bolonginnya? 00:30:18-2  
**Informan D** : Pas penangkapan, pas ketangkep lagi. 00:30:27-4  
**Interviewer** : Oh jadi pasketangkep lagi gitu? 00:30:27-4  
**Informan D** : Iya, pas ketangkep lagi dan dia keluar, kan paling keluar itu biasanya kalo pelaku itu satu bulan keluar dari penjara itu terus langsung melakukan. Karena apa katanya itu kan kalo selama habis keluar dari penjara itu kan selama satu bulan itu kan



- jarang-jarang ketnagkep 00:30:45-1
- Interviewer** :He he he kok gitu? 00:30:45-1
- Informan D** :Kalo 3 bulan 4 bulan baru ketahuan sama kita. 00:30:52-0
- Interviewer** :Terus ditembaknya itu pas ketangkap itu gimana? Ditembaknya pas ditangkepnya apa sesudah ditangkep? 00:30:54-7
- Informan D** :Kadang-kadang sich pas ditangkepnya. 00:31:00-1
- Interviewer** :Oh,,,buat shock terapi ya pak ya? 00:30:59-0
- Informan D** :Kadang-kadang dipola juga sama kita, jadi ditangkepnya jangan di rumahnya. Jangan di kampungnya. 00:31:08-0
- Interviewer** :Oh jadi memang sebelumnya penangkapan itu ada perencanaan ya pak ya. Itu perencanaan itu ada A,B, dan C itu jadi kalo A gagal jadi ganti B itu kaya gitu-gitu 00:31:19-5
- Informan D** :Ya, itu kalo misalkan itu nggak bisa keluar dari kampungnya ya kita kesitu itu bawa tokoh di kampungnya gitu untuk nangkepnya. 00:31:38-5
- Interviewer** :Kalo menurut aturannya itu gimana sich pak penggunaan senjata api itu yang bapak tahu? Saya sendiri ini juga belum dapat protapnya juga pak. Itu ada protapnya ya pak? 00:31:48-0
- Informan D** :Ada protapnya, kita juga setiap 6 bulan sekali psikotest. 00:31:56-1
- Interviewer** :Oh iya, psikotest baru tahun 2000-an kemarin ya pak ya psikotest diadakan. 00:32:04-7
- Informan D** :Iya, baru tahun 2000-an 00:32:04-7
- Interviewer** :Sebelumnya nggak ada ya pak ya? 00:32:04-7
- Informan D** :Sebelumnya ada juga, cuman 00:32:11-4
- Interviewer** :Cuman pertimbangan pimpinan aja? 00:32:11-4
- Informan D** :Ya, kalo sekarang kan periodik itu 6 bulan sekali harus. 00:32:15-6
- Interviewer** :Terus kalo latihan nembak pak? 00:32:15-6
- Informan D** :Latihan nembak 6 bulan sekali ada. 00:32:22-1
- Interviewer** :Itu wajib nggak pak? 00:32:22-1
- Informan D** :Wajib, kan dinilai. Kalo yang pegang senjata itu kalo nilainya C itu kan nggak dapat senjata. Biar pun dia di lapangan, tetep aja nebeng. 00:32:36-6
- Interviewer** :Terus kalo kaya spontanitas, iya nggak sich pak menjadi pertimbangan juga pada saat di lapangan sempet waktu mau nembak itu spontan atau nggak pak? 00:32:46-5
- Informan D** :Nggak 00:32:46-5
- Interviewer** :Nggak pernah ya? Apa sich ada kemungkinan kecil gitu ya spontan pada saat nembak? 00:32:56-2
- Informan D** :Nggak ada, karena pas kalo udah yang ini sudah ditodong sama pelaku itu ya diam. Kecuali kalo dia itu lari itu baru digebug itu sama polisi itu nggak tahu dari belakang itu yang sering kita tembak. 00:33:18-2
- Interviewer** :Kalo menurut bapak gimana penggunaan senjata api yang benar menurut aturan? 00:33:18-2
- Informan D** :Yang kalo melawan, melarikan diri. Itu kan kita harus tembakan peringatan ke atas. 00:33:28-6
- Interviewer** :Itu berapa kali pak? Tembakan peringatan? 00:33:32-7
- Informan D** :Sekali ke atas peringatan. 00:33:41-3
- Interviewer** :Itu kalo nggak salah itu kan Reserse itu kan pakenya Revolver ya pak ya. Itu kalo nggak salah itu kan isinya 6. Tapi yang diisi itu kan cuman 5, apa harus 6-6nya itu harus diisi? 00:33:49-9
- Informan D** :Nggak tahu, itu gimana kebiasaan. Ada yang 5 ada yang 6. 00:33:54-9
- Interviewer** :Oh gitu, kalo bapak itu biasanya isi berapa? 00:33:57-8
- Informan D** :Isi full 6. 00:33:57-8
- Interviewer** :Oh gitu. Itu sempet nggak pernah pas lagi nangkep-nangkep gitu kok kayaknya nggak sempet lagi tembakan peringatan, kan harusnya tembakan peringatan dulu tapi mungkin situasi tidak mendukung atau sangat mendesak atau gimana...sering ya pak ya. 00:34:22-2
- Informan D** :Kalo saya biasanya ditangkep dulu baru tembakan peringatan. 00:34:22-2

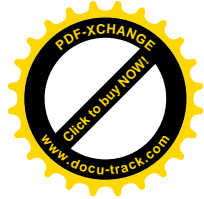
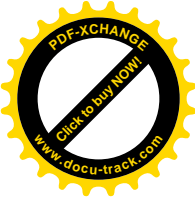


- Interviewer** :Oh...nangkep itu dulu baru tembakan peringatan. 00:34:31-6
- Informan D** :Daripada itu lari....tapi kebanyakan sekarang itu mah udah nggak pada takut itu. 00:34:31-6
- Interviewer** :Nggak pada takut karena mereka residivist itu ya pak ya? 00:34:35-7
- Informan D** :Ya, 00:34:43-2
- Interviewer** :Terus kalo menurut bapak, kalo diskresi menurut bapak itu gimana pak? 00:34:49-4
- Informan D** :Ya, kalo kaya penembakan itu sebatas penembakan yang dilakukan oleh kita itu kan bisa dipertanggungjawabkan karena memang dia itu sudah meresahkan masyarakat. 00:35:02-6
- Interviewer** :Oh jadi kaya yang tadi ditembak dulu baru lapor pimpinan dulu. Istilahnya kalo tindakan atau kebijakan kita aja lah. 00:35:07-1
- Informan D** :Ya, 00:35:12-0
- Interviewer** :Kan kalo nggak salah itu kan saya baca itu di UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian ya pak, memang ada gitu. Istilahnya setiap polisi itu mempunyai kewenangan untuk mengambil tindakan sendiri dengan pertimbangannya personal berdasarkan situasi di lapangan. Tapi kalo pertimbangannya personal itu kan rentan itu untuk disalahgunakan sehingga dia bisa bilang bahwa ini rentan untuk disalahgunakan. Jadi pertimbangan personal itu kan belum tentu sama dan kalo menurut dia bener, ya belum tentu menurut saya bener. Jadi dia bisa berdalih itu, karena pertimbangannya personal. 00:35:52-0
- Informan D** :Kalo kita kan di lapangan itu berbentuk unit, ya paling Kanit yang ngasih kebijaksanaan terlebih dahulu. 00:36:01-1
- Interviewer** :Oh, kalo lagi tembak-tembak kaya gitu sempet nggak? 00:36:04-2
- Informan D** :Kan kita sudah diarahkan dulu sama Kanit, kalo gini-gini, kalo ini gini kan. 00:36:09-9
- Interviewer** :Oh, yang plan A, plan B 00:36:09-9
- Informan D** :Iya. baru kalo ini baru laporan ke Kasat. Kadang-kadang gitu, tapi kalo biasanya kalo kita sebelumnya mau melakukan penangkapan kan kita sudah bikin rencana dulu sama temen-temen itu. Itu kecuali kalo lagi penyelidikannya pada sendiri-sendiri, kitanya nunggu ada TO baru kita gabung. Kita telepon-telepone gabung ketemu dimana. 00:36:46-0
- Interviewer** :Terus kalo itu kan kebijakannya itu dibilang karena pertimbangannya personal, jadi istilahnya pasti bisa dibilang ini kan diskresi. Jadi kalo menurut bapak diskresi itu pasti bener atau ada diskresi yang salah. Karena pertimbangannya personal itu tadi pak, nggak ada batasan yang jelas gitu. Bener menurut personal orang yang bikin itu, gitu. Kalo menurut bapak, diskresi itu pasti bener atau ada diskresi yang bener dan diskresi yang salah. 00:37:21-1
- Informan D** :Ya, ada diskresi yang bener dan ada diskresi yang salah. 00:37:21-3
- Interviewer** :Kalo yang salah itu gimana pak? 00:37:24-7
- Informan D** :Kalo yang salah ya mungkin dalam hal penembakan bukan untuk kejahatan mungkin. 00:37:40-2
- Interviewer** :Nah itu kalo kaya untuk shock terapi itu untuk kejahatan atau gimana pak? 00:37:41-6
- Informan D** :Ya untuk kejahatan. Kalo misalkan shock terapi itu mah. 00:37:43-4
- Interviewer** :Jadi walaupun kadang ego, tapi yang penting tujuannya untuk kejahatan juga gitu. 00:37:55-7
- Informan D** :Sebenarnya kan... 00:37:59-0
- Interviewer** :Oh jadi mungkin gini ya pak ya, sebenarnya tujuannya bener tapi mungkin caranya salah gitu ya pak? Atau gimana kalau diskresi yang salah atau tujuannya memang sebenarnya salah gitu? 00:38:08-2
- Informan D** :Ya kalo menurut pendapat saya tujuannya bener, ya untuk supaya kejahatan ini berkurang. Misalkan setelah mendengar Si Ini ditembak kan yang lainnya berpikiran lah takut. Dan kita juga kan lihat dulu orang-orangnya, siapa yang harus ditembak orang-orangnya. Misalkan ah, orang ini mah baru melakukan jadi nggak usah kita tembak. 00:38:40-8

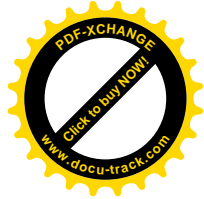
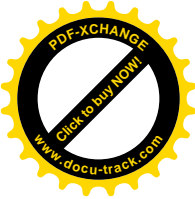


- Interviewer** :Oh itu juga menjadi pertimbangan. 00:38:46-9
- Informan D** :Kalo dia baru pertama kali mah, kita jarang menggunakan senjata api juga. Paling pertimbangannya ya 3 kali keatas lah. 3 kali masuk lah. 00:39:02-9
- Interviewer** :Terus kalo kaya salah nembak yang harusnya tadinya nembak penjahat, terus malah salah kena warga itu gimana pak? 00:39:13-2
- Informan D** :Wah, kalo pertama itu mah kita belum pernah. 00:39:17-6
- Interviewer** :Itu diperiksa di Provost ya? 00:39:17-6
- Informan D** :Diperiksa. 00:39:20-6
- Interviewer** :Padahal kan itu tujuannya e...istilahnya apa ya itu kan tujuannya bener mau nembak penjahat tapi pas kenanya salah gitu pak. Itu ada istilahnya apa ya, pengecualian nggak pak? Apa tetep diperiksa? 00:39:42-4
- Informan D** :Tetep diperiksa, tetep ditindak. Cuman mungkin tindakannya tidak sampai mungkin... 00:39:46-0
- Interviewer** :Dipecat, dimutasi? 00:39:49-2
- Informan D** :Tidak dipecat, tapi tetep aja kalo dimutasi, tahan pangkat, pindah fungsi, penundaan kenaikan pangkat itu ditunda. Pindh fungsi itu nggak di Reskrim lagi. 00:40:09-9
- Interviewer** :Oh itu biasanya kalo di Reskrim terus dia salah itu pindahnya kemana pak? 00:40:16-2
- Informan D** :Pindah ke Samapta ke pakaian dinas. 00:40:17-4
- Interviewer** :Oh, kalo Reskrim itu nggak pake pakaian dinas ya pak ya? 00:40:20-3
- Informan D** :Nggak, nggak pake itu pilihan. 00:40:23-4
- Interviewer** :Oh pantes, selama ini kan saya sering tuch pak. Bolak-balik ke Bek, terus ke Polda juga. Terus Polres Ci juga sebenarnya kan saya juga sempet ketemu sama Wakanya juga kan. Memang di Reskrim kok memang nggak pada pakaian dinas> 00:40:47-4
- Informan D** :Memang di Reskrim, kalo di Riksa itu juga pakenya kemeja. Kalo kita di lapangan mah bebas. Kadang-kadang nggak punya pakaian dinas polisi. 00:41:00-4
- Interviewer** :Nggak punya pak, masa sich pak. Bukannya itu ada pas itu pendidikan ya pak? 00:41:06-9
- Informan D** :Ya, pendidikan itu mah udah kemana gitu. 00:41:10-8
- Interviewer** :Oh gitu pak, terus kalo pas misalnya apel gitu pak gimana pak? 00:41:15-3
- Informan D** :Kita nggak pernah apel. 00:41:15-3
- Interviewer** :Oh bukannya...itu kemarin sich saya sempet di Polres Bek itu Tim Busernya disuruh Apel gitu sama Kasatnya gitu kan. 00:41:22-2
- Informan D** :Oh itu paling sama Kasat, dipanggilnya pake pakaian biasa aja. 00:41:29-9
- Interviewer** :Oh gitu, terus nanti kalo misalkan ada setijab itu gimana pak? 00:41:29-9
- Informan D** :Nggak, nggak pernah ikut. 00:41:29-9
- Interviewer** :Oh gitu, saya pikir kan kadang kalo apel-apel gitu kan katanya seminggu sekali sama Busernya kalo yang di Bek itu kan sama Kasatnya. 00:41:44-6
- Informan D** :Oh itu mah paling apel sama Kasat aja, itu paling dipanggil dicari tapi ya nggak pernah di kantor. Terus kita ditanyain apa kendalanya kenapa nggak ngungkap gitu. Kalo seminggu nggak ngungkap ya... 00:42:00-3
- Interviewer** :Itu jadi tekanan juga ya pak ya? 00:42:00-3
- Informan D** :Iya. 00:42:04-8
- Interviewer** :Wah kok ini kasusnya nggak beres-beres, 00:42:06-4
- Informan D** :Iya, kita nggak bawa tersangka ke dalam lah...kenapa. Kalo seharian kita mah dimana aja. Nggak... 00:42:20-5
- Interviewer** :Mobile terus ya pak. 00:42:20-5
- Informan D** :Ya yang penting HP aktif, kalo ditelepon kasat ada. Kadang kita juga nggak pernah di telepon Kasat juga, dibiarin aja. Dengan polisi-polisi yang baru-baru mah saya nggak kenal saya mah yang dijalanin gitu. 00:42:42-1
- Interviewer** :Kenapa pak? 00:42:42-1
- Informan D** :Karena jarang ketemu. 00:42:49-2
- Interviewer** :Kalo di Polisi ada Intelnya juga nggak sich pak? 00:42:51-4
- Informan D** :Ada 00:42:53-4
- Interviewer** :Oh itu tugasnya untuk apa itu pak biasanya? 00:42:56-6
- Informan D** :Tergantung juga itu mah, ada yang intel kriminal. Kalo yang intel kriminal ya seperti

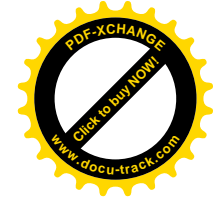
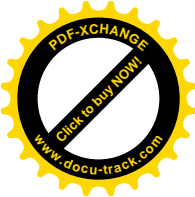




- kita ya cuman dia nggak bisa melakukan penangkapan. 00:43:08-3
- Interviewer** :Oh jadi yang ngasih informasi aja. Jadi dia itu yang ngasih informasi ke Reserse bukan? 00:43:08-3
- Informan D** :Ya sebagian ada. Jadi sebagian yang intel kriminalnya ada. Dia dapat informasi kan si Pelaku anu kasih ke kita. Tapi kadang-kadang diluaran bareng sama kita. 00:43:37-7
- Interviewer** :Terus itu kalo ada kesalahan gitu pak, nanti lapor. Terus nanti istilahnya apa ya...itu biasany kalo ada kesalahan gitu itu pimpinannya itu gimana pak biasanya? Belain atau...padahal kan mungkin yang tahu di lapangan kan si anggotanya gitu terjadi kesalahan gitu. Itupun nggak sengaja terjadi kesalahan atau lalai atau gimana... 00:45:06-7
- Informan D** :Kalau untuk tingkat Kasat pasti belain, tapi kalo tingkat Kasat keatas itu mah pasti pangkat ditunda. 00:45:20-3
- Interviewer** :Terus nanti itu akhirnya diperiksa juga? 00:45:20-3
- Informan D** :Diperiksa juga, diperiksa kemudian biasa di sidang kode etik. 00:45:30-7
- Interviewer** :Sidang kode etik itu biasanya dimana pak? 00:45:30-4
- Informan D** :Ya di sidang di forum lah yang diketuai Sama Kapolres... 00:45:37-8
- Interviewer** :Tempatnya biasanya? 00:45:37-8
- Informan D** :Di Polres, di kantor kita di Aula. 00:45:49-7
- Interviewer** :Itu biasanya diapain sanksinya? 00:45:49-7
- Informan D** :Ya itu biasanya kalo berat itu bisa penundaan pangkat., mutasi...ya tetep aja kena 21 hari, kena 14 hari ditahan. 00:46:02-2
- Interviewer** :Oh kena juga pak...he he he. Pernah ngalamin nggak pak? 00:46:07-1
- Informan D** :Pernah juga, disatuin sama tahanan umum itu. 00:46:13-0
- Interviewer** :Terus itu gimana pak kalo disatuin sama tahanan umum, terus itu tahanan nya sendiri lagi. he he he 00:46:17-9
- Informan D** :Tapi kan mah, kalo kita nggak keluar dari ruang tahanan aja. Kalo tahanan umum mah nggak keluar dari kamar tahanan. Kalo kita keluar ruang, ngobrol sama yang jaga. Kalo tahanan umum itu nggak boleh, itu aja. Tapi kan tetep aja, makan nasi rangsem. 00:46:47-0
- Interviewer** :Itu kasusnya apa pak? Salah tembak atau salah apa? 00:46:52-5
- Informan D** :Nggak cuman salah prosedur aja. 00:46:55-8
- Interviewer** :Kan ini pak, bisa dibidang diskresi juga kan nggak perlu mengikuti prosedur yang ada. 00:47:02-4
- Informan D** :Ya, tapi kan tetep aja penilaian pimpinan karena ada pihak ketiga yang komplain ya... 00:47:11-7
- Interviewer** :Oh karena ada yang komplain itu ya...dari pihak? 00:47:11-7
- Informan D** :Dari pihak tersangka yang kita tangkep. Dia melaporkan... 00:47:19-6
- Interviewer** :Atau karena udah ke blow up media? 00:47:19-6
- Informan D** :Ya, kadang-kadang itu memang. Kadang-kadang itu. Kadang-kadang kita pas penangkapan itu kan nggak lapor ke RT lah, nggak ke aparat setempat. 00:47:36-5
- Interviewer** :Padahal nanti itu kan kelamaan juga ya pak ya nanti. Jadi serba salah juga ya pak ya kalo di lapangan. Istilahnya apa ya, nggak nangkep salah, tapi nangkep salah. Tapi memang kalo petugas di lapangan memang sangat rentan untuk disalahkan pak. 00:47:59-5
- Informan D** :Ya, itu solusinya kita cari salah satu jalannya nggak di rumah. Kita panciing pake salah satu aja biar nggak ditangkap di rumah. Kalo mau ini dikampung anu, kita dapet TO terus kita nyari orang yang bisa pro ama kita terus bisa bawa dia keluar. Kadang-kadang pura-pura dibawa kemana sama ojek, kita diluar tangkepnya gitu solusinya gitu kalo nangkepnya di rumah. Kecuali kalo di kontrakan-kontrakan itu kan lingkungan sekitar nggak tahu kebiasaan si yang ngontrak itu. Kadang-kadang ada juga si pelaku itu di kampung itu ternyata jadi tokoh gitu kan. 00:49:04-5
- Interviewer** :Itu terus gimana pak kalo ternyata itu pelakunya itu dihormati sama masyarakatnya gitu? 00:49:09-8
- Informan D** :Kita cari jalan itu dibawa keluar. 00:49:12-0
- Interviewer** :Apa nangkepnya baik-baik juga karena dia itu ternyata tokoh di kampungnya.

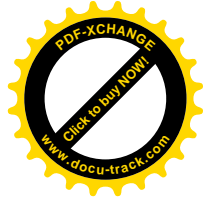
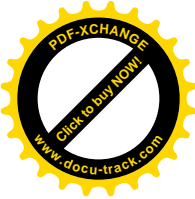


- Informan D** :00:49:19-7 Ya, kadangkadang gitu kalo memang dia itu tokoh. Tapi itu seringkali kita bawa pancing keluar. Kita pancing diluar itu. 00:49:32-2
- Interviewer** :Terus kalo kaya overmacht itu gimana pak? Kaya situasi yang mendesak gitu. 00:49:37-7
- Informan D** :Ya mungkin kan kadang-kadang kita sendiri gini terus ada TO kita suruh nangkap sendiri itu kan kadang-kadang dia itu kan melawan, kalo kita sendiri. jadi apa boleh buat lah kita. 00:49:59-7
- Interviewer** :Terus yang tadi itu pak, tadi kan itu ego, lagi banyak masalah juga, stress kita dah lama nggak ngungkap kasus, ada tekanan pimpinan juga, terus di lapangan ketemu sama pelaku udah lah itu buat shock terapi gitu padahal udah ditangkap itu nanti kalo selama nggak ada laporan dari pihak pelaku itu kan nggak papa ya pak ya? nggak bakalan kena juga, tapi biasanya kalo kaya gitu itu pimpinan tahu juga nggak sich pak. Wah ini nembak karena ego doang atau ya udah lah karena tahu sama tahu gitu antara pimpinan dengan anggota di lapangan. Atau negur juga, atau gimana? 00:50:46-5
- Informan D** :Tapi tetep aja teguran mah ada 00:50:49-0
- Interviewer** :Sambil becandaan juga? 00:50:49-0
- Informan D** :Iya, 00:50:53-0
- Interviewer** :Biasanya negurnya gimana pak? 00:50:52-0
- Informan D** :Paling kita di kumpulin, di kumpulin terus di kasih arahan lah. Bukan nnegur tapi sebenarnya intinya negur begitu dikasih arahan. 00:51:11-0
- Interviewer** :Itu seteah penangkapan ya, masih ada arahan pimpinan? 00:51:10-4
- Informan D** :Iya, 00:51:25-0
- Interviewer** :Tapi kadang ditemui juga ya pak ya. kasus kaya gitu, kadang lagi egonya...ya udahlah lagi egonya. dan udah buat shock terapi juga 00:51:30-4
- Informan D** :Tapi itu bukan inisiatif sendiri. Inisiatif rekan-rekan, inisiatif satu unit lah.
- Interviewer** :Bareng0bareng lah ya. ini udah diiniin aja, lagian dia juga udah sering dan kadang juga masyarakatnya juga bilang sudah matiin aja. 00:51:48-0
- Informan D** :Ijin Kanit gitu lah 00:51:48-0
- Interviewer** :Oh ijin Kanit? 00:51:51-1
- Informan D** :Kanit kita kan kadang-kadang nggak ikut kalo penangkapan 00:51:56-2
- Interviewer** :Oh iya, itu sempet ijin pak? 00:52:01-3
- Informan D** :Ya, ijin dulu. ya kita telepon dulu. 00:52:03-2
- Interviewer** :Ijinnya gimana pak? 00:52:02-0
- Informan D** :Nit, ijin dibolongin. Nanti Kanit yang laporan ke Kasat. 00:52:10-4
- Interviewer** :Oh Kanit yang laporan ke Kasat. 00:52:12-8
- Informan D** :Kalo kita mah nggak pernah nyampai ke kantor, kecuali ada masalah ke kantor diperiksa baru. 00:52:27-5
- Interviewer** :Selama di Reskrim tadi di Unit apa aja pak? 00:52:32-7
- Informan D** :Pertama di Penyidik, 00:52:34-3
- Interviewer** :Di penyidik berapa tahun? 00:52:34-3
- Informan D** :Paling 1 (satu) tahunan lah, kemudian ke indentifikasi 6 bulan. 00:52:48-2
- Interviewer** :Di lapangan berarti sudah berapa tahun pak? 00:52:49-8
- Informan D** :Ada 10 tahunan. Itu di indentifikasi itu dibilang hukuman-hukuman lah kalo dikita dibilang misalkan dari di lapangan karena kita buat kesalahan, maka kita dipindah dulu ke indentifikasi. 00:53:13-8
- Interviewer** :Oh gitu. 00:53:20-0
- Informan D** :Itu buat kesalahannya bukan kesalahan yang menembak itu kita nangkap itu kan dia itu pelakunya kabur gitu. 00:53:29-7
- Interviewer** :Itu biasanya pelakunya bisa kabur itu gimana pak? Itu kan sudah di borgol kan? 00:53:34-8
- Informan D** :Kadang-kadang kan kita itu udah lelah, kita temen yang lain nungguin temennya dan kita udah capek nungguin dia sendiri. Kadang-kadang kabur. 00:53:45-0
- Interviewer** :Itu nggak diborgol? 00:53:45-0
- Informan D** :Itu diborgol, dia kabur dengan borgolnya. 00:53:47-5



- Interviewer** :Oh...he heh eh 00:53:53-1
- Informan D** :Sering gitu mah. 00:53:55-2
- Interviewer** :Kalo bapak sendiri, nangkap pernah ketembak? Muali dari awal masuk itu pangkatnya apa aja pak yang pernah di ini? 00:54:10-6
- Informan D** :SERDA (Sersan Dua), 00:54:13-8
- Interviewer** :SERDA berapa tahun pak? 00:54:13-8
- Informan D** :SERDA 5 tahun, 00:54:18-7
- Interviewer** :Terus? 00:54:18-7
- Informan D** :Terus SERTU 4 tahun, SERKA 4 tahun, sekarang SERMA baru 3 tahun. 00:54:37-1
- Interviewer** :Sekarang SERMA ya Pak ya? 00:54:40-6
- Informan D** :Ya. 00:54:40-6
- Interviewer** :Kalo penghargaan yang pernah diraih apa aja? 00:54:46-3
- Informan D** :Belum 00:54:46-3
- Interviewer** :Pengungkapan kasus? 00:54:46-3
- Informan D** :Nggak 00:54:46-3
- Interviewer** :Oh, pengungkapan kasus juga belum, 00:54:49-7
- Informan D** :Nggak ada, nggak ada penghargaan. 00:54:49-7
- Interviewer** :Bukannya biasanya dapet ya pak ya. kalo nungkap kasus kan sering tuch nangkap. 00:55:01-0
- Informan D** :Kalo ucapan selamat aja itu mah, kalo penghargaan itu mah belum pernah.
- Interviewer** :Oh gitu. Oh jadi mungkin kalo yang dapet penghargaan pengungkapan kasus itu mungkin yang udah kasusnya itu udah.. 00:55:14-9
- Informan D** :Kasusnya udah nasional itu lah, misalnya kaya teror gitu mah. Kalo kita kan di daerah-daerah, penghargaan kan yang di Polda di Mabes. Intensitas kasusnya kan tinggi. 00:55:33-5
- Interviewer** :Kalo di Ci itu intensitas kejahatannya itu gimana pak? 00:55:33-5
- Informan D** :Paling ya yang kejahatan jalanan aja, Curas dan Curanmor, Curat, Pembunuhan. 00:55:39-0
- Interviewer** :Curanmornya nomor berapa kalo di Jajaran Polda ? 00:55:39-0
- Informan D** :Kemarin itu rangking 7 00:55:47-5
- Interviewer** :Oh lumayan juga, he he he. Rangking satunya mana pak? 00:55:53-6
- Informan D** :Rangking satunya daerah Sumi. Jadi dikita aja sehari bisa 3 atau 4 ilangnya. Semalam aja kejadian 3 rumah kejadian motor itu didaerah WaDang. Lagi ngetren sekarang mah Curanmor 00:55:58-5
- Interviewer** :Kalo 3C itu yang paling sering apa Pak? 00:56:31-6
- Informan D** :Curanmor 00:56:32-5
- Interviewer** :Kalo apa ya selain kasus 3C itu yang sering ditembak itu biasanya kasus apa aja pak? 00:56:38-1
- Informan D** :Narkoba paling. 00:56:41-4
- Interviewer** :Oh Narkoba, tapi kan kalo narkoba sama Reserse itu kan sekarang bukannya di pisah ya pak? 00:56:49-3
- Informan D** :Itu mah kalo di Polresnya itu sudah tipe A 00:56:49-0
- Interviewer** :Oh, tapi ini kan tipenya B1 kan? 00:56:52-8
- Informan D** :Belum, 00:56:54-5
- Interviewer** :Oh belum B1, jadi ininya tergantung tipe polresnya juga ya. Kendalanya biasanya apa aja pak kalo mau nangkap? 00:57:30-7
- Informan D** :Masalah dana aja, pokoknya kalo sarana itu kadang-kadang mobilnya nggak ada gitu. 00:57:50-7
- Interviewer** :Kalo medan jadi kendala juga nggak pak? 00:57:50-7
- Informan D** :Kalo pelakunya pelosok lah, kadang-kadang kalo medan mah nggak terlalu ini karena sering kita pancing keluar gitu. Yang paling menjadi kendala ya dana aja.

### Sumber : Data primer peneliti



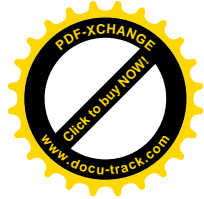
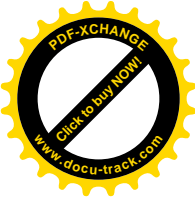
## Lampiran 6 : Verbatim 5

### VERBATIM 5 KANIT SERSE POLDA Z

**Waktu** :Rabu, 28 Desember 2008; 10.00-12.00 WEB  
**Lokasi** :Polda Z  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan E** : E (Kanit Serse)

**Interviewer:** Sudah berapa lama bang, menjadi Polisi? Sudah berapa tahun? 00:01:13-1  
**Informan E:** Pokoknya saya 95 menjadi Polisi. 00:01:16-9  
**Interviewer:** Masuk melalui seleksi apa Bang? 00:01:22-0  
**Informan E:** AKPOL 00:01:20-7  
**Informan E:** Golongan kepangkatan apa saja yang pernah dilalui sampai dengan saat ini? 00:01:27-2  
**Informan E:** Ya melalui Letnan Dua, Kapten, sampe Kompol sekarang. 00:01:33-4  
**Interviewer:** Letda? 00:01:36-8  
**Informan E:** Letda, Kapten... 00:01:36-8  
**Interviewer:** Letda itu berapa tahun? 00:01:40-0  
**Informan E:** Letda 3 tahun, Lettu 3 tahun, Kapten, Kompol. 00:02:02-8  
**Interviewer:** Terus, pernah bertugas menjadi satuan apa sajasampai dengan saat ini? 00:02:13-8  
**Informan E:** Hanya pernah bertugas di Samapta satu kali, lainnya... 00:02:19-8  
**Interviewer:** Samapta berapa tahun? 00:02:19-8  
**Informan E:** Samapta itu kaya yang jaga di depan itu lho.... 00:02:19-8  
**Interviewer:** Iya, Samapta berapa tahun? 00:02:20-6  
**Informan E:** Letnan Dua itu 3 bulan. 00:02:29-5  
**Interviewer:** Terus habis itu langsung Reskrim sampai saat ini? 00:02:29-5  
**Informan E:** Serse lah, ditambah sekolah-sekolah lah. 00:02:31-8  
**Interviewer:** Terus kalo selama di Reskrim paling lama di Unit apa Bang? 00:02:39-9  
**Informan E:** Paling lama di Unit Buser pernah, 00:02:44-7  
**Interviewer:** Buser berapa tahun? 00:02:44-3  
**Informan E:** Unit Sergap pernah, sekitar 6 bulan setelah itu langsung Kasat. 00:02:56-4  
**Interviewer:** Terus kalo makna Diskresi Kepolisian menurut Abang gimana? 00:03:01-1  
**Informan E:** Ya begini, diskresi itu adalah tindakan petugas di lapangan yang bertumpu pada pertimbangan personal, dengan memephrhatikan konteks yang dihadapinya dimana dia tidak memungkinkan menerapkanaturan-aturannormal. Tanda kutip aturan normal ya, 00:03:28-3  
**Interviewer:** he eh 00:03:27-5  
**Informan E:** Atau meminta petunjuk kepada pimpinan. 00:03:31-1  
**Interviewer:** ehm...terus itu berarti secara teknisnya, secara prosedural salah? Tidak sesuai dengan prosedural yang ada? 00:03:43-3  
**Informan E:** Ya, menurut prosedural yang telah ditetapkan tentunya e...kalo saya lebih melihat tidak ada, tidak diatur dengan rinci dalam prosedur sehingga dia harus mempertimbangkan sendiri. Contohnya begini, ini sebetulnya diskresi itu terjadi pada semua ...terjadi pada semua lini kehidupan organisasi. Tidak hanya pada polisi atau di Tentara saja, tetapi di orang sipil pun termasuk di kategori-kategori corporate itu pasti akan ada diskresi-diskresi. itu kenapa ada namanya diskresi birokrasi, artinya begini....diskresi itu adalah tindakan yang diluar aturan-aturan prosedural normal. Itu terjadi karena memang tidak mungkin ada suatu peraturan yang dapat memuat dengan lengkap detail mengatur perilaku-perilaku anggotanya. Anggota organisasi tersebut dalam menghadapi suatu situasi. Apapun juga, contohnya....coba sebutkan hukum-hukum yang ada di Indonesia. Itu semuanya hanya bersifat umum, tapi tidak mengatur dengan detail. OK, kita masuk ke dalam penggunaan senjata api langsung. 00:05:03-4  
**Interviewer:** He eh 00:05:03-4





**Informan E:** Katakanlah disitu diatur bahwa dalam menggunakan senjata api itu harus proporsional prinsipnya. Artinya seimbang dengan ancaman yang ada. Udah gitu tok. itu kan multi interpretasi, seimbang dengan ancaman yang ada. itu tuch di aturannya, tetapi kan di lapangan itu tidak memberikan petunjuk yang nyata. Anggota di lapangan menghadapi ancaman yang sesungguhnya gitu lho. E....contohnya dengan aturan yang seperti itu ketika saya menghadapi orang, ya kan? Orangnya lebih keker daripada saya, saya kecil-kurus anggota. Dia keker, tentunya kalo saya tidak menggunakan senjata api, saya lawan dengan tangan kosong, ya mampus saya. Saya yang mampus, walaupun dia tidak menggunakan senjata api. Karena dia keker dan dia merupakan ancaman bagi aku, ya aku pake senjata api. eh tetep bergerak ya tak tembak kakinya....dan itu. Dari situ kan sebetulnya nggak ada, nggak ada prosedurnya. Kecuali kamu menghadapi orang keker yang kamu kalah kan kamu boleh aja? Kan itu nggak ada Tin? 00:06:08-5

**Interviewer:** he eh 00:06:08-5

**Informan E:** Dengan kata lain, semua peraturan atau prosedur-prosedur POLRI khususnyaalagi ada prosedur penggunaan senjata api, itu tidak mengatur secara detil dan lengkap bagaimana anggota bertindak dalam konteks pada waktu itu. 00:06:27-0

**Interviewer:** Tapi.... 00:06:26-2

**Informan E:** Itu membuat anggota harus ber-improvisasi melakukan tindakan-tindakan yang kadang-kadang tidak diatur oleh prosedur itu. Itu yang saya namakan diskresi. Dan itu bersifat saat itu, clear and danger present. Artinya saat itu ada kejadian, anggota langsung merespon. Nah, karena itu memang dalam diskresi memang.... 00:06:54-2

**Interviewer:** berarti..... 00:06:54-2

**Informan E:** Dalam semua literatur memang mengatakan karena itulah polisi itu karena diskresi tidak mungkin dapat terawasi dengan baik, dan tidak mungkin dapat diatur maka sangat signifikan bagaimana kedewasaan, kematangan, dan pengalaman si anggota dalam bertindak. Itu kenapa ini, saya sering selama menjadi Kasat Serse sangat wanti--wanti sekali untuk anggota yang belum... 00:07:36-6

**Interviewer:** Berpengalaman? 00:07:36-6

**Informan E:** belum 5 tahun lah ya, saya asumsikan 5 tahun lah ya. Kalo belum 5 tahun itu nggak boleh menggunakan senjata api. Oh sorry, tidak boleh mengajukan permohonan memiliki senjata api dan itu ada aturannya. Saya sendiri tidak tahu e....dalam konteks Polda, tapi yang sama tahu di sana di Polda Y, pada saya menjadi Kasat Serse di sana itu yang boleh mengajukan permohonan senjata api itu hanya yang berpangkat Brigadir yaitu Serka sekitar 7 tahun 8 tahun dia dimas. 00:08:09-3

**Interviewer:** Terus kalo berarti kalo otomatis kalo diskresi itu sebenarnya e....e...apa ya...secara prosedural salah tapi berupaya untuk menegakkan hukum tapi secara prosedural salah gitu? 00:08:24-7

**Informan E:** E...saya tidak mengatakan prosedurnya salah, tetapi tidak diatur. Jadi tidak diatur dalam prosedur itu, Ya gini, ada dua. Yang pertama, tidak diatur sehingga kita harus berimprovisasi sendiri di lapangan karena ini kan secara general kan prosedur mengaturnya. Yang kedua betul, kadang-kadang menyalahi prosedur itu tetapi e...di jawaban berikutnya adalah diskresi itu prinsip utamanya adalah primavasi. Primavasi itu adalah kepentingan yang dianggap lebih besar dan lebih penting, mengalahkan kepentingan lain yang dianggap kurang penting dan e...kurang besar. 00:09:08-5

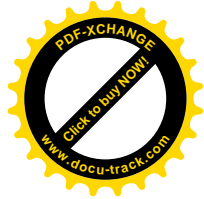
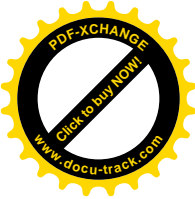
**Interviewer:** Tapi primavasi itu ada ketetapan atau...? 00:09:12-0

**Informan E:** Jadi primavasi itu adalah suatu prinsip universal, seperti hak asasi manusia. Itu ditemukan dalam beberapa literatur filsafat hukum. 00:09:26-6

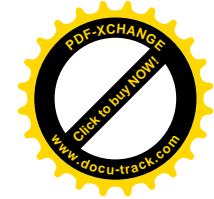
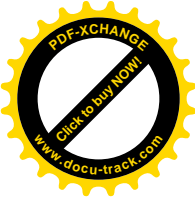
**Interviewer:** hm.... 00:09:26-6

**Informan E:** Jadi ya itu tadi, ketika....ketika apa namanya, e...kita harus menembak orang itu karena orang itu mengancam jiwa orang atau mengancam jiwa petugas, menembak. Dan menembaknya juga langsung diarahkan ke yang mematikan umpama. Asalkan si petugas bisa menjelaskan bahwa ada primavasi disitu, "Pak, ini kalo saya nggak tembak langsung dia mematikan, peluru saya tinggal 1. Kalau saya tembak di kaki yan sulit, lolos, maka jiwa saya terancam. Akhirnya saya nembak di bagian tubuh dia saja yang jelas-jelas targetnya lebih besar kan? coba lu bayangin kalo nembak kaki itu kan sulit tuch Tin? 00:10:08-4

**Interviewer:** He eh, nanti ada di pertanyaan ntar sekian? 00:10:12-6



- Informan E:** Akhirnya saya harus nembak badan karena apa? Saya harus bisa memastikan bahwa saya nembak dia harus lumpuh. Lah kalo saya nembak kaki dan dia nggak lumpuh peluru tinggal sedikit? Mampus saya? Nah itu Primavasi. 00:10:23-7
- Interviewer:** Hm...terus berarti dalam penggunaan senjata api itu dikenal diskresi? 00:10:28-7
- Informan E:** Ya, Pasti. Setiap tindakan-tindakan dalam birokrasi dan organisasi itu pasti ada diskresi termasuk penggunaan senjata api. 00:10:40-8
- Interviewer:** Biasanya bentuknya seperti apa saja? 00:10:40-8
- Informan E:** Bentuknya...bentuknya ya banyak jenisnya. Kalo mau tanya bentuknya ya saya tidak bisa menjelaskan dengan detil karena bentuknya banyak. Sekarang yang Tin ketahui aja tentang penembakan itu apa saja, nanti saya akan kategorikan itu masuk diskresi atau tidak. Intinya, e....conothnya gini ya....Aturannya Tin ya...nggak boleh menodongkan senjata pada seseorang tidak dalam keadaan tidak siaga contohnya. Ya kan? 00:11:27-8
- Interviewer:** Siaga dalam artian? 00:11:27-2
- Informan E:** Siaga dalam penangkapan itu kan ada penangkapan itu kan siaga, "Jangan bergerak" itu kan siaga dan ditodongkan. Tapi dalam kondisi yang tidak siaga itu kan tidak boleh. Tapi di dalam e...mana ya...didalam teknis anggota 00:11:45-7
- Interviewer:** di lapangan... 00:11:45-7
- Informan E:** di lapangan...untuk memastikan bahwa orang ini tidak berbuat macam-macam, itu ya...maka e...apa namanya...maka senjata itu diarahkan ke dia gitu. Ini kan dalam kondisi-kondisi apa namanya...? Senjata terkunci gitu ya...itu harapannya adalah si Tersangka ini prevention gitu lho. Mencegah orang ini melakukan tindakan-tindakan yang lai karena apa? karena dia tahu bahwa si petugas ini siap gitu. itu sebenarnya juga sudah aturannya... 00:12:28-3
- Interviewer:** Posisi terkunci maksudnya apa? 00:12:31-4
- Informan E:** Ya senjata itu kan ada yang pelatuknya ditarik, kalo Revolver itu kan pelatuknya di tarik. Itu berarti sikap waspada, itu berarti tinggal ....tinggal di klik dikit udah door. Tapi kalo nggak ditarik itu namanya terkunci, Kalo di FN itu ada kuncinya sendiri jadi itu .... 00:12:48-8
- Interviewer:** Kalo di Reserse itu senjatanya apa aja? 00:12:51-7
- Informan E:** apa? 00:12:53-3
- Interviewer:** Reserse senjatanya apa aja? 00:12:55-7
- Informan E:** Sekarang polisi, nggak hanya Reserse aja semuanya adalah Revolver. 00:13:02-2
- Interviewer:** Kalo FN itu? 00:13:02-2
- Informan E:** Nah kalo itu berkenaan dengan filosofinya polisi dan tentara juga. Jadi ...polisi itu sengaja di kasih Revolver karena Revolver itu mempunyai daya jangkau efektif yang pendek, lalu dia tidak mematikan dan pelurunya tidak menghancurkan dan jumlah pelurunya hanya 6. 00:13:20-7
- Interviewer:** iya 00:13:19-4
- Informan E:** Nah itu menunjukkan, menjawab...e membuktikan bahwa polisi sebenarnya tidak untuk membunuh, Jadi dia adalah minimalis force. jadi penggunaan senjata api itu digunakan pada saat yang terdesak, dan itupun hanya untuk meminimalisir apa namanya serangan. Beda sama tentara, tentara maksimal. Jadi dia menggunakan senjata api memang untuk membunuh, untuk memaksimalkan daya serangnya itu. 00:13:54-8
- Interviewer:** Tapi katanya kalo pas penangkapan e...pelakunya jaringan pakanya FN ya? 00:14:01-8
- Informan E:** Nggak, tidak ada. itu berarti di luar senjata kita, yang saya tahu lho ya....karena saat ini kan banyak agen-agen yang extra ordinary gitu ya. Yang persenjataannya perlengkapannya pun sudah di luar ini kan diluar umum. Kita ini kan bicara umum,kalau you bicara yang extra ordinary yang itu perlengkapan perang itu ya Den 88. 00:14:26-5
- Interviewer:** Hmmm 00:14:26-5
- Informan E:** Den 88 yang e...istilahnya yang tim tindaknya, yang pake baju item-item itu kan tahu kan? Yang pake Topeng itu tahu kan? 00:14:37-7
- Interviewer:** Ya, 00:14:38-9
- Informan E:** Nah itu senjatanya ya senjata kopasus. Dia pada Ekses 1, pelurunya juga peluru Kopasus, artinya udah perang. itu beda, itu kita tidak bicara itu atau Brimob yang



senjatanya senjata tentara. Itu paramilitary kan? 00:14:58-4

**Interviewer:** Terus penggunaan senjata api yang benar menurut aturan itu gimana? 00:15:04-9

**Informan E:** Gini, kita kan bicara dalam konteks Reserse ya? Bukan bicara di luar konteks Reserse, kalo dalam konteks Reserse maka senjata api itu digunakan hanya untuk tadi itu aja, senjata untuk memastikan bahwa tidak ada petugas yang terluka dan masyarakat yang terluka akibat seseorang tersangka. 00:15:26-1

**Interviewer:** hmmm. Terus tahapan penggunaan senjata api berdasarkan aturan di lapangan terutama pada saat penangkapan itu seperti apa? 00:15:38-5

**Informan E:** Tahapan-tahapannya? 00:15:37-5

**Interviewer:** Iya. 00:15:42-3

**Informan E:** itu ada masalah sedikit itu, saya sampe sekarang belum pernah baca itu Protapnya. Walaupun itu ada katanya saya belum baca, dari yang saya ...lakukan adalah secara lisan prosedur yang diajarkan secara lisan di akademi. Intinya, tembaknya harus memberikan tembakan peringatan dulu, iya kan? 00:16:04-1

**Interviewer:** he eh. 00:16:05-9

**Informan E:** Setelah tembakan peringatan 2 kali, baru mengarah... 00:16:12-1

**Interviewer:** 2 kali atau 3 kali? 00:16:12-1

**Informan E:** 2 kali, baru mengarah ke tersangka, itu pun diarahkan ke daerah yang tidak mematikan yaitu pinggang ke bawah atau dengan kata lain kaki-paha-kaki. 00:16:19-5

**Interviewer:** He eh 00:16:19-5

**Informan E:** Dari situ aja, sebetulnya Tin, sudah aneh. 00:16:24-8

**Interviewer:** Iya. 00:16:24-8

**Interviewer E:** Ya kan? 00:16:26-8

**Interviewer:** Kan gini, nanti itu ada dipertanyaan saya berikutnya. jadi ini temanya masih disini, saya sich pengennya biar berurutan lah. Yang memang aneh, polisi itu saja latihan cuman 2 kali, itu saja kalo e...amunisinya ada. Udah gitu kebanyakan nembak itu di kaki, di lutut itu sangat mungkin...tapi itu istilahnya hanya untuk sniper-sniper yanghandal. Sedangkan mereka itu untuk latihan saja satu tahun 2 kali, 00:17:09-9

**Informan E:** Ya, memang itu aneh juga...tapi itu peraturannya anehnya begini, e...coba bayangin dalam kondisi...misalkan dalam kondisi nggerebek. Coba lihat, kita nggebrak pintu trus "Jangan bergerak!" 00:17:30-9

**Interviewer:** He eh 00:17:29-8

**Informan E:** Ketika si tersangka ini mau melawan, mau melawan terus kita harus temabk dulu peringatan? itu aneh nggak? Door-door ya kita kena dulu. 00:17:41-5

**Interviewer:** Iya. 00:17:40-7

**Informan E:** Coba lihat peraturan ketika itu....? jadi dari situ, kan sebetulnya peraturan itu saja sudah tidak mungkin tidak dapat dilaksanakan. Itu dapat dilaksanakan dalam konteks yang normal, normal begini ya...Umpama ada apa ya namanya....? Ada yang merampok di dalam, kita di luar di kepung. "Atas nama UU saya .....bila tidak akan anu.....door-door-door" nah, baru tembak. Namun dalam konteks yang lain dalam konteks penyergapan itu tidak mungkin kan? Itu yang saya katakan tadi, bahwa semua aturan itu tidak mungkin mencakup tindakan-tindakan sehingga kita anggota di lapangan harus melakukan improvisasi. itu lah diskresi, Nah awalnya saya setuju dengan anda. Saya ini waktu di AKP latihan 3 tahun nembak, sampe sekarang kalo jarak 10 meter nembak ke arah kaki itu bisa...itu bisa Tin. Hanya yang saya tembak itu harus diam. 00:18:51-7

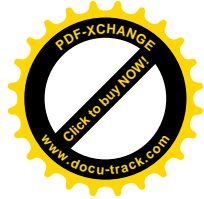
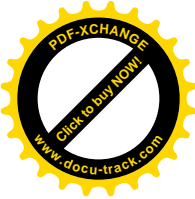
**Interviewer:** Nah iya makanya, itu kan sasarannya itu kan sasaran bergerak. 00:18:55-6

**Informan E:** Nah..... 00:18:58-3

**Interviewer:** Tapi kebanyakan ditemukan ditembak di kaki, itu kan otomatis kan keanehannya di tembaknya bukan pada saat entah penangkapan, pengejaran, tapi itu justru setelah ditangkap? 00:19:12-7

**Informan E:** Kalo ditangkap ndak! Atau memang lari dalam jarak dekat. Umpama dia mau ditangkep terus dia kabur, kan biasanya sering terjadi tersangka itu di bawa-bawa sama kita di puter-puter untuk di cari-cari TKP nya. Itu yang mungkin waktu di dalam mobil kabur, dalam jarak semeter-dua meter disikat. 00:19:38-5

**Interviewer:** Nggak sich, justru biasanya e...biasanya juga untuk nari temennya juga dia di ini nggak mau ngomong...ya udah di tembak. Banyak yang bilang bahwa itu untuk



shock terapi gitu.... 00:19:52-4

**Informan E:** Ya, **Etu** pake yang lain lagi. Kalo yang saya bilang kalo yang dikatakan tadi si Tin itu tadi itu penyimpangan. Itu yang namanya kekerasan brutality police-police brutality. 00:20:08-2

**Interviewer:** Itu sebenarnya masuk aroganisme juga nggak? 00:20:11-3

**Informan E:** Ya, ini soal penyebab ya soal motivasi....kalo itu masalah yang lain. Kalo arogan bisa, tapi kalo saya sich menyebutnya bukan arogan tetapi lebih kepada police culture. Budaya yang menempatkan bahwa machoisme itu menjadi ....? 00:20:40-3

**Interviewer:** Apa? Altruisme? 00:20:40-3

**Informan E:** Machoisme. 00:20:42-7

**Interviewer:** Apaan itu? 00:20:42-7

**Informan E:** Macho-macho. 00:20:44-0

**Interviewer:** Oh macho.... 00:20:44-0

**Informan E:** Jadi bahwa ...bahwa polisi itu harus tegas, harus keras, bahkan jaman saya dulu itu harus sadis. Harus berani menembak, harus berani menyiksa dalam menginterogasi, harus lebih galak daripada penjahat dan sebagainya. Nah, nilai-nilai itu yang sebenarnya tertanam dalam diri anggota Reserse. 00:21:04-6

**Interviewer:** Itu sebenarnya nilai-nilai itu di sosialisasikannya dengan cara apa? seperti apa? 00:21:10-0

**Informan E:** Dari polisi senior ke polisi junior. Ya sosialisasi dalam berteman, peer group dan sebagainya. 00:21:17-5

**Interviewer:** Nggak, maksudnya diajarkan secara lisan atau melihat secara langsung...? Atau istilahnya apa ya...? 00:21:25-6

**Informan E:** Ya kalo transfer nilai itu kan ada pewarisan nilai-nilai itu diwariskannya dari banyak hal. Yang jelas... 00:21:33-0

**Interviewer:** Maksudnya untuk di Reserse sendiri... 00:21:34-0

**Informan E:** Heh? 00:21:34-1

**Interviewer:** Untuk di Reserse sendiri? 00:21:37-3

**Informan E:** Makanya, setelah itu kan mereka berinteraksi. Yang polisi junior setelah masuk ke bertugas di Reserse, dalam interaksi itu kan ada pewarisan nilai-nilai. Di polisi juga melihat juga diomongin, pokoknya nilai-nilai itu terekam lah masuk ke dalam dia. Dan itu ada sejak mereka masuk. Ya sekarang ini mulai berkurang, ya jadi... 00:22:07-5

**Interviewer:** Maksudnya nilai-nilai itu mulai berkurang, mulai pudar atau gimana? 00:22:11-1

**Informan E:** Ya mulai berkurang ketika...jaman sudah mulai baik. POLRI secara organisasi sudah mulai mapan melembaga, dan sudah mulai mereformasi diri...lalu transparansi mulai muncul. Publik mulai menilai dan banyak LSM-LSM yang mulai memantau polisi, itu semua yang mau tidak mau yang membuat polisi harus berubah. Antara lain juga kasus-kasus penembakan, yang disebutkan Tin itu tadi kalo Tin bertanya seperti barusan-barusan tadi....sekitar tahun 1995 atau sebelumnya...justru diketawain Tin...justru polisi yang tidak berani menembak kaki dalam kondisi dia sudah tertangkap mungkin. Itu diketawain, itu akan dianggap polisi.....oh Reserse bukan polisi ayam sayur nich....itu kan tahun 1995. Tapi karena Tin tanyanya sekarang, maka saya katakan itu penyimpangan. Karena itu jaman sudah berubah, tapi kalo itu Tin e...jaman-jaman petrus dulu mungkin itu bukan penyimpangan dan merupakan hal yang wajar. 00:23:23-9

**Interviewer:** Terus yang menjadi pertimbangan anggota polisi dalam menggunakan senpi dalam proses penangkapan itu apa saja? 00:23:30-4

**Informan E:** Maksudnya? 00:23:36-2

**Interviewer:** Yang menjadi pertimbangan Reserse dalam menggunakan senpi dalam proses penangkapan itu apa aja? 00:23:45-8

**Informan E:** Pertimbangan? 00:23:44-9

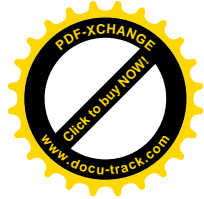
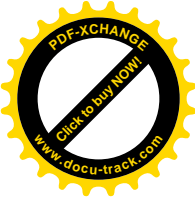
**Interviewer:** Iya 00:23:44-9

**Informan E:** OK. Kalo pertimbangan yang paling utama adalah bahaya, membahayakan tidaknya dia bagi si petugas atau bagi orang lain. 00:23:56-6

**Interviewer:** Itu? 00:23:56-6

**Informan E:** Itu pertimbangan yang normatif ya, normatifnya begitu. Itu yang selalu saya tekankan di lapangan pada anggota. Walaupun, di lapangan akan terjadi banyak





penyimpangan dan itu saya kategorikan bukan diskresi. Yang namanya diskresi adalah kategorinya adalah primavasi, primavasi artinya kalo ada kepentingan yang lebih besar yang di ...yang harus dilakukan, kalo tadi itu kalo saya tidak menembak, maka akan ada orang yang akan celaka. Maka saya akan tembak, bunuh itu si Tersangka. Atau kalo saya nggak tembak, maka saya celaka. Diluar itu, jadi nggak boleh. Jadi ketika Tin katakan bahwa ada orang tersangka itu ditangkap untuk shock terpi tembak kaki itu penyimpangan. 00:24:46-2

**Interviewer:** Hm... 00:24:45-1

**Informan E:** Itu penyimpangan! Itu bukan diskresi! 00:24:50-5

**Interviewer:** Terus kalo kaya semacam dukungan masyarakat terhadap e...penggunaan senpi itu gimana? 00:24:56-2

**Informan E:** Nah, itulah masalahnya kita. Masalahnya apa anamanya masalah kita itu...masyarakat kita itu ndak sepenuhnya apa ya...ndak sepenuhnya menjunjung tinggi nilai-nilai HAM. Itu harus kita angkat di opini publik itu seperti itu. Jadi ketika yang dihukum mati, bukan dihukum mati ....di tindak mati, ndak maksudnya itu sudah ada di polisi terus di tembak gitu dia sampai mati. Kalo yang ditembak mati itu penjahat, pemerkosa, perampok dan sebagainya. Masyarakat tidak akan komplain.. 00:25:30-5

**Interviewer:** He eh 00:25:30-5

**Informan E:** Yang akan komplain itu hanya keluarganya, tapi masyarakat akan mendukung kita sehingga kita aman. Jadi anda benar 00:25:34-5

**Interviewer:** Iya 00:25:34-5

**Informan E:** Padahal itu tidak benar, jadi sehat-jahatnya seorang penjahat itu dia berhak untuk diadili dengan jujur kalo pun nanti itu dihukum mati, seperti Amrozi. Itu yang dihukum mati setelah ada vonis itu prosedural, itu yang membedakan antara diskresi dan bukan. 00:25:54-3

**Interviewer:** Tapi itu istilahnya mendukung...mendorong anggota polisinya kan untuk ... 00:25:59-9

**Informan E:** Ya, betul itu justru karena ada support dari publik mengenai penyimpangan itu maka polisi menganggap bahwa penyimpangan itu sah. 00:26:08-1

**Interviewer:** Terus? 00:26:08-1

**Informan E:** Hah, padahal itu nggak bener. 00:26:12-0

**Interviewer:** Terus kalo emang dianggap sah, berarti itu dianggap apa ya istilahnya tidak ada pemeriksaan lebih lanjut untuk anggotanya itu. Kaya ke Provost, laporan atau .... 00:26:24-5

**Informan E:** Itu tergantung Polda masing-masing ya, tapi kalo yang saya ketahui di Polda Z waktu saya jaman dulu dinas, sama di Polda A itu setiap penembakan akan dimintai keterangan oleh Provost. Jadi minimal, itu akan dibuat yang namanya laporan polisi, jadi laporan polisi itu begini...."Pada hari Senin, 5 Januari 2009...Saya yang bertanda tangan di bawah ini IN, NRP 673XXXX Pangkatnya ....Jabatan ini....telah melakukan penangkapan. Telah melakukan penangkapan terhadap tersangka A, karena dia telah berusaha untuk melawan petugas dan membahayakan jiwa petugas, maka e...apa namanya saya menembak pada bagian perut gitu. Itu dibuat laporan polisinya kemudian akan diserahkan pada provost. Itu minimal, tapi kalo yang di Polda A itu dimintai keterangan untuk di BAP sama di Provost. 00:27:31-8

**Interviewer:** Bukan cuman laporan sama pimpinan aja? 00:27:36-9

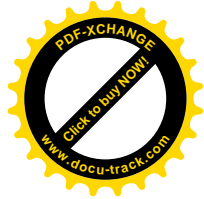
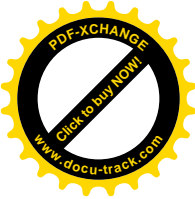
**Informan E:** Hah? 00:27:36-9

**Interviewer:** Ada yang bilang nggak perlu ke Provost tapi yang penting lapor sama pimpinan. 00:27:40-7

**Informan E:** Nah itu yang membedakan satu sama lain, akhirnya ya itu tadi. Tergantung sama kebiasaan dan tergantung konteks...tergantung ....itu tolong dipublikasikan yang serius sama pers, terus konflik banyak dari masyarakat juga menjadi masalah bagi.....itu pasti akan telaan2 tapi kalo aman-aman aja, adem ayem ya nggak akan ada apa-apa. 00:28:05-6

**Interviewer:** Hm... 00:28:08-9

**Informan E:** Justru yang ada berapa yang tadi itu, tapi kalo yang saya tahu...itu dimintai laporan polisi penembakan. Apalagi kalau melakukan menembak mati, menembak mati pasti dimintai keterangan. 00:28:20-9



**Interviewer:** Hm....terus faktor apa saja yang paling dominan bagi polisi dalam menggunakan senpi di lapangan pada proses penangkapan? 00:28:29-7

**Informan E:** Ulangi? 00:28:28-4

**Interviewer:** Faktor yang paling dominan, dalam menggunakan senpi....Faktor yang paling dominan bagi Reserse dalam menggunakan senpi pada saat proses penangkapan? 00:28:45-3

**Informan E:** E...pengalaman saya ya...sebetulnya Tin, pengalaman saya ya itu sebenarnya adalah membahayakan dan tidaknya dia bagi orang lain. Jadi kalo dari awal kita sudah tahu bahwa tersangka ini jumlahnya...jadi kan kita sebelum menangkap ini kan harusnya sudah tahu kalo tersangka ini, tersangka teroris dia ini sering menggunakan senjata api dan bahan peledak. Terus disana dia ada 5 orang, maka pada waktu kita menangkap kita harus sudah siap dengan senjata api dengan posisi siaga. Ada gerakan dikit, kita hajar dulu. Kita nggak nunggu dihajar dulu, contohnya apa? Pengerebekan yang ...ada ... 00:29:26-1

**Interviewer:** Jadi kaya ...semacam nunggu respon dari pelaku itu salah dong? 00:29:34-4

**Informan E:** Ya begini, saya nunggu respon itu begini, kita tidak menunggu diperintah dulu. Tetapi ketika sudah ada indikasi kalo pelaku ini mau melawan ya kita tembak dulu. Jadi maksudnya e....kita nggak perlu tembakan senjata ke atas, tidak perlu apa anamanya pengumuman dulu. Unsur dadakan itu penting, unsur dadakan itu. Tetapi kembali lagi bahwa kita di lapangan itu tidak dapat dijelaskan dengan detail persis. Jadi pernik-pernik kecilnya itu banyak yang akan mempengaruhi pada proses penangkapan yang hanya berlangsung sekian menit itu sebab sesuatu yang kecil sekalipun itu bisa menyebabkan letusan senjata api. 00:30:26-5

**Interviewer:** Misalnya? 00:30:26-5

**Informan E:** Apalagi kalo ...kalo si Pelakunya itu backgroundnya menggunakan senjata api, ini dibedakan kalo pelakunya itu kasus penipuan gitu. Nggak mungkin anggota menggunakan senjata api kalo penipuan. 00:30:40-9

**Interviewer:** Iya sich, berarti kalo faktor-faktor tingkat kejahatan yang dilakukan oleh pelaku itu sangat berpengaruh juga ? 00:30:47-7

**Informan E:** Sebetulnya lebih kepada ancaman. Jadi kalo tingkat kejahatannya pun serius dan akan menimbulkan banyak kerugian, tetapi kalo itu banyak kerugian itu kan berarti itu termasuk kejahatan serius. Tapi karena jauh dari kekerasan, maka tidak menggunakan kekerasan. Tapi kalo itu Curanmor, Curnmor itu kecil. Tapi kita tahu bahwa Curanmor itu pelakunya selalu bawa clurit itu umpama, maka kita sudah siap membawa senjata api. Atau perampok-perampok bank, perampok toko emasyang kemarin, perampok toko emas yang di Semarang itu yang 3 orang kemarin itu. Itu kan akhirnya ketangkap 2 kan? 2 Ketangkap hidup-hidup yang 1 ketangkap di tembak mati. Itu karena melawan dan menggunakan senjata api dan sebagainya begitu. 00:31:43-9

**Interviewer:** Kan gini, balik lagi ke yang tadi. E....sangat mungkin nggak sich menembak pelaku terus menembak tepat di kakinya gitu? 00:31:54-4

**Informan E:** Mungkin, kalo jaraknya pendek. Kalo jaraknya pendek itu bisa to. 00:32:01-8

**Interviewer:** Terus kalo yang dimaksud dengan shock terapi bagi pelaku kejahatan terkait penggunaan senpi pada proses penangkapan itu seperti apa sich? 00:32:09-6

**Informan E:** Ulangi-ulangi? 00:32:08-9

**Interviewer:** Yang dimaksud dengan shock terapi bagi pelaku kejahatan? 00:32:18-5

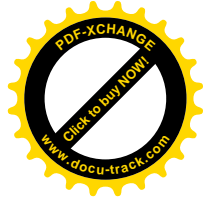
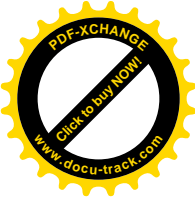
**Informan E:** Ya sebenarnya shock terapi itu nggak ada, itu kan nilai-nilai polisi. Itu hanya justifikasi .... 00:32:23-8

**Interviewer:** Itu istilah Reserse? Istilah polisi atau istilah apa? 00:32:27-0

**Informan E:** Shock terapi itu istilah umum yang dipakai justifikasi oleh para Reserse baik justifikasi untuk tembaknya dia. 00:32:34-6

**Interviewer:** Tapi nilai itu memang ada di dalam Reserse? 00:32:40-2

**Informan E:** Ya, nilai-nilai itu ada. Nilai-nilai itu ada di Reserse, tapi saya kan sampaikan bahwa nilai-nilai itu tidak sepenuhnya baik. Jadi e....sekarang gini, ada yang namanya e....Deterrence gitu ya. Deterrence itu agar jera, zero tolerer policing. Pemolisian dengan tidak mentolerir semua tindak kejahatan, antara lain adalah dengan tindakan keras, tegas, ya kan? Itu sebenarnya apa namanya shock terapi. Tetapi harus kita akui memang ketika polisi melakukan tindakan-tindakan tegas



dalam hal ini adalah penembakan, penembakan apalagi sampai mati. Untuk itu memang dalam jangka pendek, short term itu jenis kejahatan yang terkait dengan itu akan turun drastis. Mungkin karena itu kenapa dijadikan justifikasi ini adalah e...shok terapi.... 00:33:51-8

**Interviewer:** Jadi? 00:33:51-8

**Informan E:** Memang, jadi ketika ... 00:33:55-1

**Interviewer:** Jadi itu dijadikan sebagai manfaat dari shock terapi bagi pelaku kejahatan dong? 00:33:58-0

**Informan E:** Gimana? 00:33:56-8

**Interviewer:** Itu dianggap sebagai manfaat dari shock terapi yang dilakukan anggota Reserse? 00:34:04-5

**Informan E:** Ya.....saya nggak nyebut itu manfaat ya. Tapi itu memang itu terbukti, walaupun itu menyimpang. 00:34:15-4 00:34:15-4

**Interviewer:** Terbukti, tapi itu memang hal itu memang banyak dilakukan? 00:34:18-1

**Informan E:** Hah? 00:34:18-0

**Interviewer:** Terbukti, tapi banyak dilakukan? Banyak terjadi di Satuan Reserse? 00:34:18-0

**Informan E:** Di jaman dulu ya, tapi di jaman sekarang kok saya tidak melihat. Di jaman dulu iya, di jaman sekrang nggak. Ini beberapa penembakan yang saya ketahui memang tersangkanya itu mau melarikan diri atau melawan. Atau terpaksa ditembak, jadi tidak kaya dulu kita tahun 90-an memang sengaja kaya petrus itu dulu. Pelaku itu dibawa dari rumahnya, ditembak mati dan sengaja jenazahnya itu dibuang di tempat terbuka kaya dimana? Pasar gitu, tujuannya itu memang sengaja seluruh kota itu tahu bahwa Si A itu, si A nich pelaku curanmor ini ditembak mati. Itu Residivis ditembak mati, jadi semua orang itu mengira itu polisi pasti, sehingga pelaku itu turun. Apa namanya itu semua turun...jadi jaman dulu itu memang seperti itu. Tapi di jaman sekarang di beberapa kasus itu ya.... 00:35:20-1

**Interviewer:** Tapi masih banyak ditemui? 00:35:23-2

**Informan E:** Hah? 00:35:24-6

**Interviewer:** Masih banyak ditemui? 00:35:24-6

**Informan E:** Saya belum pernah nemukan, sampe sekarang itu kaya di Poltabes itu yang saya lihat tersangka memang kabur dan kabur bahkan dia bawa senpi. Terus di CiXX Si AB itu juga dari pemeriksaan katanya dia mau melarikan diri dan sebagainya dan jadi itu shock terapi itu penyimpangan. Kalo sampe sekarang ada ya...itu penyimpangan. Kalo ketahuan ada ya itu penyimpangan. Artinya kalo ketahuan itu dihukum. Dan itu bukan diskresi, kalo dia tidak bisa menjelaskan apa kepentingan yang lebih besar sehingga harus menembak tersangka itu maka dia salah. Kecuali dia mampu menjelaskan. 00:36:21-7

**Interviewer:** Berarti ukuran, tolak ukur yang pasti untuk diskresi hanya...hanya apa tadi? Kepentingan yang lebih besar? 00:36:34-7

**Informan E:** Ya betul, karena itu maka dalam nilai itu diskresi atau bukan. Itu dibutuhkan suatu kebijaksanaan yang sangat-sangat bijaksana dari pimpinan. Selama ini pimpinan tidak meihat itu, pimpinan hanya melihat dari opini publik. jadi ketika opini publik itu mensupport maka itu dianggap itu diskresi dan itu sah, tapi ketika pimpinan itu melihat opini publik itu mengklaim si anggota maka akan dilakukan pemeriksaan kode etik, disiplin dan sebagainya. 00:37:13-5

**Interviewer:** Bukan dilakukan rekayasa? 00:37:16-6

**Informan E:** Hah? 00:37:16-0

**Interviewer:** Bukan dilakukan rekayasa? 00:37:16-6

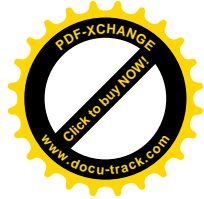
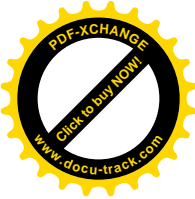
**Informan E:** Ndak, sekarang ndak ada rekayasa. 00:37:20-7

**Interviewer:** Sampai saat ini bukannya masih ada rekayasa? 00:37:26-3

**Informan E:** Ndak, ndak ada. Maka dari itu yang menjadi masalah. Akhirnya semuanya berpulang kepada publik. 00:37:35-2

**Interviewer:** Karena berdasarkan informan kan saya kemarin wawancara, katanya sempet kemarin itu dia ikut rekayasa gitu karena ya karena dan pada saat rekayasa itu pun di anggota Reserse harusnya kan diperiksa sama si Provost, jadi emang dibikin rekayasa pemeriksaan gitu. Jadi provostnya pun ikut dalam rekayasa tersebut. Gimana Bang? 00:38:27-4

**Informan E:** Jadinya 00:39:07-6



**Interviewer:** Balik lagi ke yang tadi, masalah yang rekayasa itu sebenarnya masalah rekayasa itu ada nggak sich? 00:39:18-8

**Informan E:** Kalo anda tanya saya sekarang sich udah nggak ada. 00:39:18-8

**Interviewer:** Hm.... 00:39:22-2

**Informan E:** Sekarang itu rekayasa itu sudah nggak ada. Yang ada itu pimpinan melihat opini publik, namanya justru itu masalahnya bagi anggota. Ketika itu berhadapan dengan opini publik tanpa paramater yang jelas, maka anggota ditempatkan pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Artinya posisinya dia ditentukan oleh opini publik, padahal nggak boleh itu. Harusnya ada kepastian hukum dan rambu-rambu yang jelas sehingga anggota dia tahu bahwa ini dia tahu bahwa salah dan itu tidak salah. Contohnya gini, kalau dia nembak perut sekalipun dan orang itu mati sekalipun tetapi dia tahu bahwa penembakan ini terpaksa dia lakukan karena ada kepentingan yang lebih besar maka dia harus yakin bahwa itu benar. Dan pimpinan walaupun publik terus mngklaim dia bahwa dia itu salah, pimpinan harus menjelaskan bahwa ini benar. Demikian sebaliknya, kalopun publik mendukung bahwa polisi ini tegas sama pelaku tetapi itu dilakukan di kantor ketika dia tertangkap itu salah. Walaupun publik itu mendukung itu salah, itu harus tetap dihukum gitu, ngerti nggak maksud saya? 00:40:23-3

**Interviewer:** Iya, 00:40:26-2

**Informan E:** Jadi kalo yang terjadi sekarang ini nggak jelas, tergantung pada opini publik. Opini publik itu dapat direkayasa oleh pers dan sebagainya. Dan kalo toch opini publik, berarti kalo kita nembak orang publik figur, walaupun dia salah kita akan salah. Ustadz umpama, ustadz ini kita tembak dan dia mempunyai massa banyak, mampus kita, tetep salah kita walaupun bener. 00:40:53-5

**Interviewer:** Iya, terus kalo yang dimaksud sama istilah dibolongin itu gimana? 00:40:59-4

**Informan E:** Ya itu sudah jaman dulu ya. Artinya itu memberikan apa namanya....memberikan suatu hukuman gitu ya, yang kita tahu tadi dengan shock terapi, penjeraan, dan sebagainya. Hukuman, karena kalo kita tahu kalo dia kiita apa-apa gitu masuk ke Jaksa, masuk ke hakim, dalam waktu 3 bulan dia keluar dia maling lagi. Padahal dia sudah berkali-kali akhirnya kita tembak tempurungnya. Orang kalo di tembak di tempurung, ya itu pasti akan pincang, akan cacat. Nah kita mikirnya kalo dia itu cacat dia nggak akan nyuri lagi gitu. Jadi kalo saya lihat itu lebih kepada ini ya....eee dark justice. jadi kita menegakkan anggota di lapangan itu dengan caranya sendiri karena dia tahu bahwa hukum legal yang normal tidak mampu memberikan efek yang jera pada pelaku. Sehingga dia harus memberikan penjeraan yang lebih bersifat keras. 00:42:05-1

**Interviewer:** Itu dianggap diskresi atau bukan? Itu kan interpretasi anggota juga di lapangan kan? 00:42:09-9

**Informan E:** Penyimpangan. Ya, 00:42:13-6

**Interviewer:** penyimpangan? 00:42:15-8

**Informan E:** Penyimpangan, itu police brutality. 00:42:16-2

**Interviewer:** Berarti itu otomatis istilah dibolongin itu ada unsur kesengajaan dong? 00:42:23-5

**Informan E:** iya, namanya dibolongin itu kesengajaan. 00:42:29-5

**Interviewer:** Hm....terus 00:42:29-5

**Informan E:** Istilah-istilah yang tadi itu dikatakan di awal itu setelah ditangkap itu baru ditembak itu namanya dibolongin. Dan itu penyimpangan, bukan diskresi. 00:42:37-3

**Interviewer:** Jadi, kalo dibolongin itu pasti kalo udah ditangkap, bukan pas pengejaran? 00:42:45-4

**Informan E:** Sudah ditangkap, karena dia tidak mungkin ngepasin ke kaki kan? Tempurung itu kan susah....ya....1001 lah gitu. 00:42:59-6

**Interviewer:** Jadi yang namanya istilah dibolongin itu di tembak setelah ditangkap? 00:43:05-5

**Informan E:** Iya, dibolongin itu kan dilubangin kakinya. 00:43:09-4

**Interviewer:** Terus e... 00:43:11-5

**Informan E:** Itu penyimpangan lho ya....bukan diskresi lho ya. 00:43:11-5

**Interviewer:** Ya, e...apa ya...polisi yang melakukan itu....dibolongin itu...sebenarnya karena ego petugas, atau karena altruisme dari petugas polisi? 00:43:27-2

**Informan E:** Sekarang banyak ya...banyak faktor yang itu....banyak faktor ...apa ya....ada juga memang yang apa namanya ya...dendam....retributif....dendam itu kesel gitu



ya...cuman ya kesel gitu kalo orang ini keluar masuk penjara, nyuri-nyuri motor terus, kita tahu bahwa kalo dia masuk penjara gimana nggak tahu caranya dia keluarnya 3 bulan udah keluar, terus nyuri lagi. Atau ada lagi seorang pelaku yang tega merampok rumah, udah hartanya diambil, suaminya dilukai si istrinya di perkosa umpama. Ini kan polisi kesel, polisi juga kan manusia yang punya rasa dendam, "Oh...bajingan sekali orang ini..." akhirnya terpaksa dia kena, tembak gitu. Jadi banyak faktor, kaya tadi nilai-nilai macho, kadang-kadang di jaman dulu seorang Reserse di Bayat, di Bayat itu di anggap apa ya....dianggap sebagai anggota Reserse kalo dia itu sudah menembak orang, nilai-nilai itu. Ada juga itu, sok-sok ingin menampilkan dirinya itu orang tegas, dan orang keras, sehingga dia harus begitu. Sehingga banyak faktor yang melatar belakangi hal itu. Tetapi itu di jaman dulu, di jaman sekarang itu sudah bukan itu lagi. Dijaman sekarang itu sudah tidak boleh.

00:45:02-3

**Interviewer:** Tidak boleh, tetapi berdasarkan hasil wawancara yang saya dapat sich masih banyak yang terjadi termasuk rekayasa. 00:45:09-7

**Informan E:** Sekarang? 00:45:12-3

**Interviewer:** Iya, 00:45:12-3

**Informan E:** Oh, ya nggak tahu kalo anda bisa menemukan informan lain. Tetapi yang saya ketahui itu sudah nggak ada. Kalo pun itu terjadi itu penembakan yang beneran, bukan yang kaya dulu lagi gitu lho. 00:45:25-6

**Interviewer:** Ya, sebenarnya kalo anggota itu mau melakukan dibolongin itu sudah ijin atas perintah pimpinan, atau sebelumnya sudah ijin dulu sama pimpinannya? 00:45:41-2

**Informan E:** Yang saya pikir ya, kalo dalam konteks sekarang ini bahkan tidak akan memberikan ijin atau bahkan memerintahkan untuk dilakukan penyimpangan penembakan. Nah gini aja, saya menyebutnya diskresi dan penyimpangan penembakan. Penyimpangan penembakan itu nggak boleh. jangankan gitu, penembakan yang dilakukan berbasis diskresi itu saja kadang-kadang masih dianggap salah oleh pimpinan. Kok yang menyimpang jelas-jelas itu kan nggak logis ya kan?. Tentunya juga bergantung yang Tin maksud pimpinan itu siapa? kalo di dalam satu Polres itu yang dianggap pimpinan itu Kasat Serse itu tidak mungkin Kasat Serse ke atas ya...apa lagi Kapolres itu tidak mungkin mengijinkan apalagi Kapolda tidak mungkin mengijinkan. Mungkin yang dimaksud dengan anak-anak pimpinan adalah Kanit nya, gitu jadi, pimpinan yang paling dekat sama dia gitu lho, mungkin ya, saya nggak tahu. Tapi kalo dalam tingkatan perwira, diatasnya perwira diatas, jaman sudah berubah nggak kayak gini. 00:46:59-7

**Interviewer:** Terus kalo tindakan yang selanjutnya dilakukan pimpinan kalo mengetahui hal tersebut, misalkan anggota yang melakukan hal tadi dibolongin. 00:47:11-5

**Informan E:** Ya, ini pemeriksaan dan sidang kode disiplin. 00:47:18-3

**Interviewer:** Terus sebenarnya apa yang dimaksud sama istilah 810? 00:47:23-5

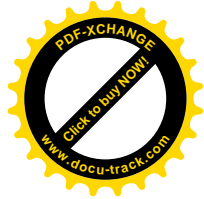
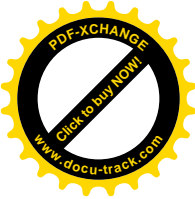
**Informan E:** 810 itu sebenarnya itu istilah radionya polisi, itu sandi dalam komunikasi pesawat radio, artinya itu kembali. Kembali atau disukabumikan. Nah, tapi itu dijadikan bahasa Slank, di dalam Serse ataupun polisi pada umumnya disukabumikan itu artinya di dikembalikan ke bumi. Artinya di bunuh, dimatiin gitu. Tapi ini bahasa Slank ya...tapi kalo 810 itu sendiri itu sebenarnya ada, sebenarnya ini digunakan dalam bahasa komunikasi radio artinya kaya saya 810 dulu. Artinya radio saya matikan dan saya mau istirahat pulang dulu. 00:48:12-2

**Interviewer:** Hm...terus sebenarnya yang menjadi dasar dilakukannya 810 oleh anggota Reserse itu apa? 00:48:22-9

**Informan E:** Ya nggak ada, itu penyimpangan. Kalo bicara penyimpangan itu banyak faktor, dark justice, lalu e...nilai-nilai macho, lalu balas dendam, itu aja. 00:48:49-8

**Interviewer:** Kalo penjahatnya sudah ada laporan polisi beberapa kali itu sebenarnya menjadi dasar dilakukannya 810 nggak sich? 00:48:55-2

**Informan E:** namanya penyimpangan ya nggak formal, sebenarnya lebih kepada apa ya...itu kan kalo jaman dulu kan kejahatan belum kompleks seperti sekarang ini Tin, Ini kan yang Tin bicarakan ini kan penyimpangan yang terjadi di jaman dulu, di jaman sekarang nggak ada. Jaman dulu ya, kalo di jaman dulu kan tidak kompleks. Pelaku-pelaku yang besar itu kan kita tahu semua, jadi kaya saya, saya di XXX umpama saya tahu pemain kantor itu namanya si Jono, pemain rampok itu namanya



si Asep, dan sebagainya jadi kita tahu, Jadi kalo ada ini kita tahu berapa kali dia masuk penjara, berapa kali ini dia kita tahu semua jadi karena itu kita nggak ada yang formal-formal jadi patokannya nggak ada formal sekian kali LP itu nggak ada itu. Karena itu penyimpangan kan? 00:49:49-1

**Interviewer:** Hm...ya.... 00:49:52-5

**Informan E:** Gitu jadi feeling tadi di jaman dulu itu memang harus diakui kalo yang tadi itu Tin certain semua itu di jaman dulu itu lapor pimpinan, pimpinan merestui itu di jaman dulu. 00:50:05-7

**Interviewer:** Hm... 00:50:08-5

**Informan E:** Ya, waktu saya awal-awal saya jadi polisi itu masih ada lah dulu kaya gitu. Pak, ini saya..... 00:50:13-5

**Interviewer:** Terus kalo menurut anda sekarang nggak ada? 00:50:14-9

**Informan E:** Nggak ada, saya nggak pernah menemukan lagi ya. karena kalo pun itu ada yang menemukan mati, itu karena dia itu melawan. jadi di TKP dia mati dalam penggerebekan. Ya walaupun itu tadi itu e...apa namanya ya ...konteks di lapangan kan kita nggak bisa menilai gitu lho. Mungkin tin kalo menilai harusnya kan polisi ndak perlu nembak, wong gitu aja. Istilahnya kan e...hanya pake pisau. Pisau ngapain harus ditembak gitu. Tetapi Tin, kalo yang namanya petugas pun aku nggak mau ambil resiko Tin. Dia pake pisau dia melawan saya, dia saya tembak. Kalopun kita kena resiko umpama kita kena pisau lawan bela diri aja.... 00:51:10-1

**Interviewer:** Iya, terus apa gunanya beladiri selama ini yang dilakukan oleh POLRI? 00:51:15-7

**Informan E:** Ya cobalah, ini masalahnya nyawa Tin, memang kita bisa enak ngomong gitu, tapi anggota di lapangan berhadapan langsung dan itu nyawa yang dipertaruhkan. Artinya kita jangan sampe mempertaruhkan nyawa, ya OK lah, beladiri, kamu bisa mastiin beladiri kita mampu menghadapi pisau, dan kita punya senjata ya tembak aja. Kalo aku pun, itu terjadi pada aku pun akan nembak walaupun dia pake pisau, pake clurit, pake golok, udah tak suruh berhenti nggak mau, tak hajar.

**Interviewer:** Jadi aturan,..... 00:51:54-8

**Informan E:** Nggak arah ke kaki, arah ke perut. 00:51:54-8

**Interviewer:** Jadi aturan itu, e...di nomor sekian kantong? 00:52:02-6

**Informan E:** Bukan, aturan itu tidak implementatif. 00:52:05-7

**Interviewer:** Hmmmm 00:52:05-7

**Informan E:** General, gitu loh. General tapi tidak implementatif, dia mengasumsikan pada kondisi ideal. Padahal di lapangan itu tidak ada kondisi ideal, kondisi ideal itu begini asumsinya disitu adalah di tempat terbuka, terang sehingga bisa melihat gerakannya, terus polisinya itu hebat dengan beladiri, asumsinya kan ideal seperti itu. 00:52:23-7

**Interviewer:** He eh 00:52:28-2

**Informan E:** Nah, di lapangan kan tidak ideal. Tidak ideal, disamping kadang-kadang tempatnya tertutup itu di rumah, tempatnya tidak terang, terus dia untukantisipasi pisaunya gerakannya kita kan nggak bisa lihat. Terus apa namanya anggota kadang-kadang posisi fisiknya lemah dan sebagainya gitu, sehingga kondisi tidak ideal itu menyebabkan aturan itu tidak dilaksanakan tidak ideal juga. 00:52:55-7

**Interviewer:** Hm...balik lagi ke 810 itu sebenarnya sengaja atau tidak sengaja? 00:53:05-1

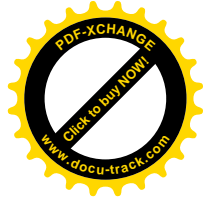
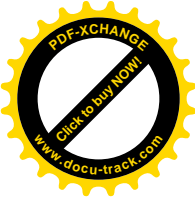
**Informan E:** Ehm....kalo 810 itu ya di jaman dulu ya sengaja, kalo 810 itu yang tidak sengaja itu ya artinya diskresi. Artinya ketika kita nggerebek, terus ngelawan kita tak tembak perutnya dan dia mati. Nggak sengaja kan, itu diskresi. 00:53:21-6

**Interviewer:** Ya, kenapa nembak perutnya? 00:53:23-7

**Informan E:** Ya. ....810 00:53:28-5

**Interviewer:** Kenapa mesti nembak perutnya? 00:53:28-5

**Informan E:** Ya, kamu dalam kondisi diserang itu dalam beberapa detik kamu kan harus mutuskan, gimana kalo kamu disernag dalam beberapa detik kamu terus nembak ke arah kaki, kan nggak mungkin. Yang kita serang ya, ke badan tubuhnya, pokoknya itu nggak tahu kena kepala, kena leher, atau kena perut, kena paha, pokoknya ini kita bicara tentang penyerangan yang mendadak lho ini kita diserang bawa golok, kamu masih ngincer-ngincer kakinya ya kena sama pisau, sama golok, kan gitu. Cuma, nggak nya dalam penelitian diskresi itu dibutuhkan suatu keputusan yang sangat bijak tadi itu, jadi si penilai itu harus apa namanya dapat verstehen dapat menempatkan diri pada diri si petugas pada saat itu terjadi, nggak bisa kita menilai



dengan standart kita berada di ruangan dengan kondisi nyantai-nyantai itu nggak bisa, kondisinya itu. Makanya penilai diskresi itu harus orang yang pernah di lapangan, sehingga dia mampu memproyeksikan dirinya pada kondisi si anggota. Kalo dia, tidak pernah di lapangan, tidak pernah melakukan penangkapan, ya bagaimana dia mampu mengimajinasikan kondisi yang dihadapi petugas. Pasti jawabannya itu seperti yang tadi Tin tanya itu. Kenapa nggak begini? Kenapa nggak begitu? karena Tin nggak merasakan itu. 00:54:57-4

**Interviewer:** Hm... 00:55:00-0

**Informan E:** Jadi kenapa pimpinan harus orang yang tegas, dan orang yang pernah di lapangan. 00:55:04-3

**Interviewer:** Terus balik lagi ke 810 itu kalo emang dilakukan 810, terus terjadi komplain atau masalah apa yang kemudian dilakukan? 00:55:11-0

**Informan E:** Apa? 810 terus? 00:55:15-2

**Interviewer:** Terjadi masalah atau komplain? Terus apa yang biasa kemudian dilakukan? 00:55:22-6

**Informan E:** Kalo sekarang ya pidana, itu berarti kan pembunuhan berencana 00:55:28-3

**Interviewer:** Nggak, rekayasa? 00:55:31-6

**Informan E:** Nggak ada sekarang, bahkan yang diomongkan sekarang itu 810 nggak ada lho Tin. 00:55:35-0

**Interviewer:** Ada Bang, kemarin saya wawancara. Makanya saya sebenarnya wawancara anda itu saya pikir bisa lebih, bisa lebih banyak informasi.... 00:55:47-1

**Informan E:** Masalahnya itu nggak ada, masalahnya. Kalo anda bicara jaman dulu... 00:55:51-1

**Interviewer:** Itu tuch baru kemarin, dia bilang gini Bang... 00:55:57-3

**Informan E:** Kenapa nggak dikejar? 00:56:01-5

**Interviewer:** Ya, itu dia nggak mau. 00:56:03-1

**Informan E:** Itu dia anggota kita apa BekXXXX? 00:56:01-8

**Interviewer:** Nggak mau jadi informan Bang. 00:56:11-7

**Informan E:** Tapi nggak papa, dikejar aja. informan yang anonim juga nggak papa. Jangan sampe yang katanya narasumber itu cuman denger-denger aja tentang 810. 00:59:46-2

**Interviewer:** Dia bukan denger, dia ikut-ikutan kemarin itu nemenin temennya itu pas rekayasa. 00:59:40-2

**Informan E:** Dia lihat rekayasanya? 00:59:42-4

**Interviewer:** Kenapa? 00:59:42-4

**Informan E:** Lihat rekayasanya? 00:59:46-0

**Interviewer:** Iya, makanya dia bilang itu orang Provostnya aja ikut, dia bilang gitu. Kata AB juga masih ada 810. Istilah 810 itu pertama saya dapat dari AB. 01:01:18-0

**Informan E:** Dia pernah 810? Sekarang-sekarang ini? 01:01:18-4

**Interviewer:** E...saya lupa, cuman kaya dibolongin aja masih ada. 01:01:27-0

**Informan E:** Hah? 01:01:26-8

**Interviewer:** Dibolongin pun sampai saat ini masih ada. 01:01:31-9

**Informan E:** AB? 01:01:31-5

**Interviewer:** Heh. 01:01:35-4

**Informan E:** Ya udah, ini kan apa namanya gini, pertanyaan Tin ini kan saya jawab berdasarkan saya tahunya. Karena saya tahunya hanya itu ya itu, Tapi kalo ada orang yang pernah melakukan, tapi bukan katanya-katanya. Pernah melakukan ya itu dikejar menurut saya. 810 itu saya belum tahu... 01:02:02-4

**Interviewer:** Tapi selama bertugas belum pernah? Selama bertugas pernah nggak? 01:02:03-5

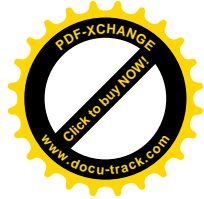
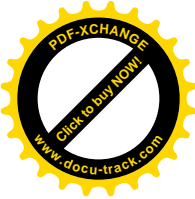
**Informan E:** Gimana? 01:02:03-5

**Interviewer:** Selama bertugas pernah nggak? 01:02:09-3

**Informan E:** Kalo selama bertugas ya pernah, kalo Tin tanya yang dulu-dulu yang pernah. 01:02:15-6

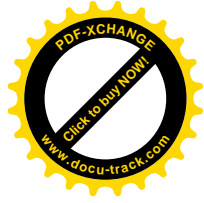
**Interviewer:** Itu pertimbangannya apa Bang? 01:02:15-6

**Informan E:** Kalo saya dulu ya...ya tadi itu, ingin dihargai anggota. Karena itu budaya ya,,,,,saya ini kan perwira baru, gitu kan. Kita kan butuh pengakuan, nilai-nilai masuk dari senior ke junior, bahwa kamu Reserse kamu kalo mau diakui anggota dihormati anggota, kita Serse harus sadis, kita harus ini kan tadi sudah sebutkan kaya tadii itu. 01:02:36-4



- Interviewer:** Hm... 01:02:38-6
- Informan E:** Makanya kita kan harus tunjukkan, kita menginterogasi tersangka dengan sadis, kita pukulin hingga berdarah-darah di depan anggota. Kalo saya pribadi itu karena tadi itu, adanya doktrin-doktrin nilai-nilai tadi itu. Dan saya tahu, setelah perkembangan saya sudah mapan, sudah pintar, sudah ini salah. Makanya sudah berubah itu. 01:02:59-6
- Interviewer:** He he he 01:02:59-6
- Informan E:** Itu. 01:03:03-3
- Interviewer:** Terus kalo manfaat rekayasa itu sebenarnya apa? sebnernya gimana? 01:03:05-4
- Informan E:** Ya itu, kalo di jaman dulu ya rekayasa itu kaya gitu. 01:03:11-8
- Interviewer:** Biasanya kalo rekayasa itu pun provostnya itu pun ikut? 01:03:16-5
- Informan E:** Hah? 01:03:15-4
- Interviewer:** Biasanya kalo rekayasa, provostnya pun itu ikut? 01:03:21-7
- Informan E:** Provost? ya, bukan hanya provost. Kita ini kan bicara pada jaman dulu. Kapolres juga ikut, ini kita bicara jaman dulu lho ya, karena kalo sekarang ini yang saya lihat ini nggak ada. 01:03:30-8
- Interviewer:** Iya, he eh. 01:03:32-6
- Informan E:** Karena yang saya lihat nggak ada, karena begini kalo saya bilang sekarang saya nggak tahu. Jadi salah kalo saya sekarang bilang ada, tapi kalo di jaman dulu yang saya alami itu ya semuanya tuch. Tapi masalahnya itu ya... 01:03:49-4
- Interviewer:** Termasuk media massa nya juga ikut? 01:03:49-4
- Informan E:** Ya, termasuk media massa, publik itu juga tahu. Jadi gimana ya, yangn Tin katakan sekarang ini kalo ditanyakan di jaman dulu kamu akan diketawain dan kamu akan dianggap aneh. Dan mungkin kamu tidak akan bertanya kalo di jaman dulu kamu hidup. Itu menjadi aneh, karena ditanyakan menjadi standart sekarang. Itu masalahnya, jadi kalo kita masih pada konteks pada saat itu, 01:04:19-1
- Interviewer:** Jadi itu tadi manfaatnya apa aja bang? 01:04:21-5
- Informan E:** Hah? 01:04:24-0
- Interviewer:** Ya tadi itu kalo di jaman dulu itu, kalo ada curanmor rame gitu ya. Disana curanmor, disini curanmor deng-deng. Ini satu hari bisa 3/4 kali, wah ini nggak bener ini. Akhirnya kita cari residivistnya, matiin cari residivistnya dan itu langsung turun curanmor set 3/4 bulan. nanti muncul lagi set rame lagi-muncul lagi, hajar lagi sama kita...ya kaya gitu. Karena dulu kan... 01:04:57-1
- Interviewer:** Ya jadi manfaat rekayasa itu apa? 01:05:00-6
- Informan E:** Manfaat rekayasa? Ya jadi gini, rekayasa digunakan untuk mengcover suatu tindakan-tindakan penyimpangan 01:05:10-7
- Interviewer:** Yang dilakukan oleh polisi terutama? 01:05:10-7
- Informan E:** E: yang dilakukan oleh polisi gimana? 01:05:22-5
- Interviewer:** Mengcover tindakan-tindakan yang dilakukan oleh polisi terutama? 01:05:22-5
- Informan E:** E: Yang dilakukan oleh polisi gimana? Kan tadi saya katakan bahwa 810 itu penyimpangan, tapi kalo di jaman dulu itu bagaimanapun juga walaupun diterima oleh masyarakat tapi secara formal ini kan mpenyimpangan. Kalo orang ditangkap oleh polisi itu ditembak mati itu kan salah itu kan pembunuhan, walaupun diterima oleh masyarakat. Makanya harus kita cover pake suatu skenario yang membuat penembakan itu legal, dan yang bagusnya skenario itu tahu sama tahu. masyarakat awam itu juga tahu ketika saya bilang di koran itu terpaksa tersangka ditembak mati karena melawan petugas, sebenarnya masyarakat itu tahu bahwa ah itu paling polisi lagi itu. Tapi mereka itu nggak marah karena yang dibunuh itu memang benar-benar penjahat gitu lho. Jadi nilai-nilainya memang yang berlaku saat itu. Kenapa sekarang berhenti karena apa, jaman sekarang sudah berubah, nilai-nilai berubah. Kketika kita akan melakukan itu, mungkin masyarakat publik nggak itu tapi yang namanya komnas ham akan itu. Jadi kenapa di jaman sekarang sudah berubah kenapa karena nilai-nilai yang melingkupinya juga sudah berbeda gitu. 01:06:39-3
- Interviewer:** Terus kalo sampe saat ini 810 itu sama dibolongin itu merupakan sesuatu yang lazim di Reserse nggak? 01:06:45-2
- Informan E:** E: Tidak lazim, tadi kan sudah saya jelaskan bahwa sekarang ini kan kasusnya penyimpangan, Jangankan masyarakat umum, saya aja itu yang jadi komandan itu adalah penyimpangan. Kalo ada anggota saya yang seperti itu tak periksa. Tak pidana





kan. 01:07:04-2

**Interviewer:** Terus itu sebenarnya norma-norma termasuk 810 itu dan dibolongin itu termasuk norma yang tidak tertulis yang ada di Reserse? 01:07:18-0

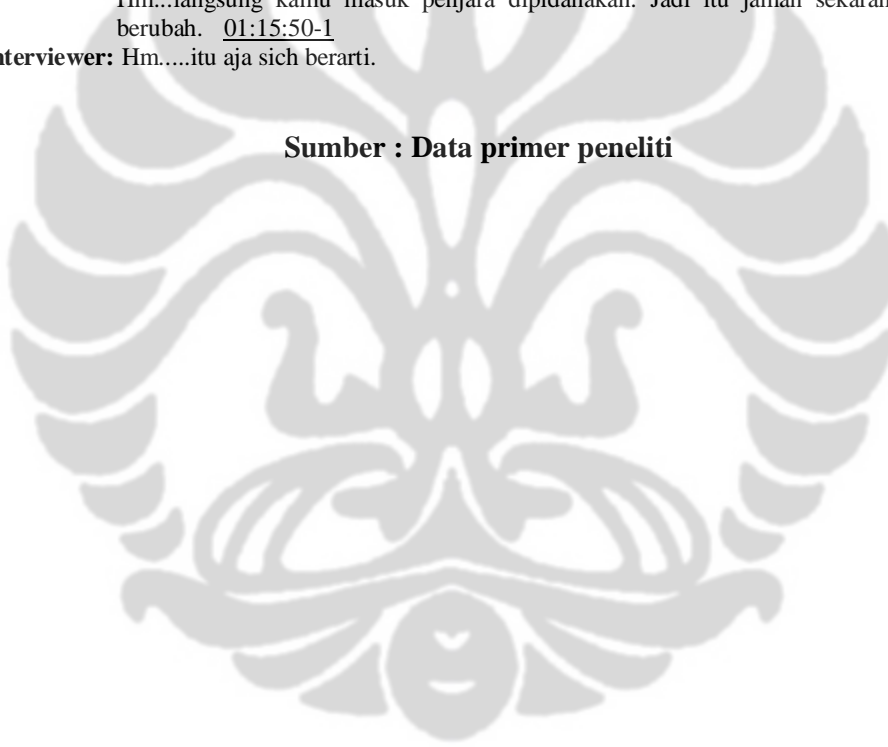
**Informan E:** Ndak, itu penyimpangan. Sekarang kaya u bilang, kaya gini lah...pemeriksaan. apakah itu norma tidak tertulis, justru kalo norma-normanya itu orang tidak boleh menyakiti. Ketika orang menyakiti tersangka maka dia melanggar norma penyimpangan gitu. 01:07:45-5

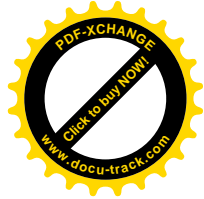
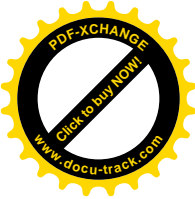
**Interviewer:** Terus kalo sebenarnya kalo norma-norma yang tidak tertulis yang terdapat di Reskrim atau Reserse itu apa aja? 01:07:52-7

**Informan E:** Norma tidak tertulis, norma tidak tertulis itu apa contohnya? Norma tidak tertulis di Reserse itu ya hubungan antara pimpinan dan bawahan yang tidak terlalu saklek yang seperti di fungsi lain dan Lalu Lintas atau di Brimob, hubungan antara pimpinan dan bawahan yang lebih disejajarkan diri dan sebagainya gitu dan nilai-nilai sipil kita lebih menonjol karena kita tiap hari pake preman dan kita bergaya orang bukan tentara karena kita tidak pernah baris dan sebagainya dan itu nilai-nilai kita. Dijaman dulu Tin, kita dulu itu bangga ngomong di pimpinan-pimpinan. Malah anggota yang sering nembak-nembak itu malah dianggap yang berprestasi tapi itu di jaman dulu lho. Kalo dijaman dulu itu ada ya. Jaman sekarang, kamu ngomong Pak, saya kemarin baru 810 pak, tersangka yang ini. Hm...langsung kamu masuk penjara dipidanakan. Jadi itu jaman sekarang sudah berubah. 01:15:50-1

**Interviewer:** Hm.....itu aja sich berarti.

**Sumber : Data primer peneliti**

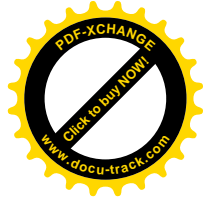
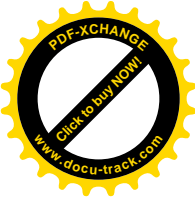




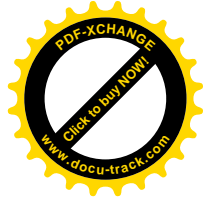
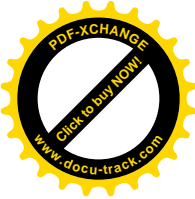
**VERBATIM 6**  
**WAKANIT SERSE POLDA Z**

**Waktu** : Rabu, 24 Desember 2008; 09.00-12.00WIB.  
**Lokasi** : Ruang Reserse POLDA  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan F** : KR (Anggota Buser POLDA)

**Interviewer** : Pertama masuk anggota polisi masuk melalui seleksi apa pak? 00:00:25-0  
**Informan F** : Seleksi Tamtama dulu, 00:00:35-4  
**Interviewer** : Maaf dengan bapak siapa tadi pak? 00:00:35-4  
**Informan F** : Pak KR, 00:00:43-1  
**Interviewer** : AKP ya pak ya. 00:00:48-0  
**Informan F** : Ya, pangkat saya sekarang AKP. Saya masuk menjadi polisi tahun 1974 melalui seleksi Tamtama, secapa istilahnya itu sekelas sama Tamtama. 00:00:55-8  
**Interviewer** : Oh Secapa, terus kalo pas masuk itu bertugas di bagian apa? 00:01:08-2  
**Informan F** : Pertama saya bertugas di bagian Samapta ya di Sabhara, 00:01:09-8  
**Interviewer** : Oh Samapta, berapa tahun? 00:01:37-7  
**Informan F** : Samapta itu sekitar 7 tahun. 00:01:46-8  
**Interviewer** : Setelah di Samapta Pak? 00:01:48-8  
**Informan F** : Saya dinas di Reserse Kriminal (Reskrim) 00:01:56-7  
**Interviewer** : Sampe sekarang? 00:01:56-7  
**Informan F** : Nggak, dari 7 tahun itu sejak tahun 1981 sampai tahun 1998 tugas di Reserse, nah 1999 itu kan saya bisa dikatakan sebagai perwira. 1999 saya kembali menjadi Kanit Sabhara, 2000-2002 saya menjadi Wakapolsek, 2003 sampe Juli 2008 itu saya ditugaskan menjadi Kanit P3D. 00:03:22-6  
**Interviewer** : Oh jadi bapak disini baru kemarin ya pak ya? 00:03:22-6  
**Informan F** : Iya, saya baru kemarin itu. 00:03:25-9  
**Interviewer** : Ini bagian apa pak? 00:03:24-9  
**Informan F** : Ini Reserse, 00:03:34-9  
**Interviewer** : Jadi paling lama itu di Reskrim ya pak ya. Waktu di Reskrim itu sempet bertugas di lapangan nggak pak? 00:03:46-3  
**Informan F** : Oh iya, saya worker di lapangan gitu lah. Waktu Bintara gitu ya. 00:04:01-7  
**Interviewer** : Pernah menjadi anggota Busernya atau gimana? 00:04:01-7  
**Informan F** : Kalo dulu waktu jaman tahun 2000 tahun 80-an itu ya Reserse aja, ada yang bagian lapangan dan didalam. Paling-paling kan begitu, tapi kalo bagian di lapangan dan didalam ya sama-sama aja gitu. Tapi yang jelas itu saya bertugas di bagian lapangan dan juga pernah bertugas di bagian pemeriksaan. Pada tahun 1998 saya itu Bintara, pada 1999 baru saya Perwira kan begitu. 00:05:00-6  
**Interviewer** : Kalo penghargaan yang pernah diraih apa aja? 00:04:59-4  
**Informan F** : Kalo penghargaan ya kalo tingkatan ya tingkatan ini sich ya, kalo tingkatan mabes itu ya paling Narariya. 00:05:17-4  
**Interviewer** : Apa pak? 00:05:17-4  
**Informan F** : Narariya 00:05:17-4  
**Interviewer** : Narariya itu apa pak? 00:05:17-4  
**Informan F** : Narariya itu penghargaan 8 tahun, 00:05:30-1  
**Interviewer** : Oh jadi penghargaan yang kaya Satya Lencana 1 windu sekali, 00:05:34-2  
**Informan F** : Iya, jadi saya penghargaan selama 8 tahun, 16 tahun, 24 tahun. dan terakhir itu adalah Narariya 50 tahun. 00:05:50-0  
**Interviewer** : Itu pengabdian selama berapa tahun atau ... 00:05:55-8 00:06:27-2  
**Informan F** : Jadi pengabdian selama 24 tahun lebih....kan saya menjadi anggota polisi itu kan sudah 34 tahun lebih tidak pernah cacat dalam artian tidak pernah melakukan pelanggaran disiplin. 00:06:27-2

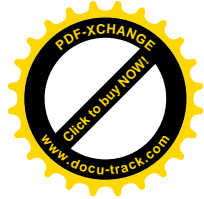
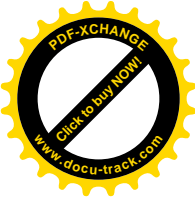


- Interviewer** :Biasanya apa aja sich pak tugasnya P3D? 00:06:32-7
- Informan F** : Anggota yang melakukan pelanggaran disiplin, anggota yang malas-malasan kerja kan begitu ya. 00:06:36-5
- Interviewer** :Jadi itu lebih ke tingkat kedisiplinan lebih ke aturan anggota polisinya ya pak ya. 00:06:50-2
- Informan F** :Ya, lebih ke dalam. Sekarang kan polisi apabila terbukti telah melakukan kejahatan, maka itu bukan disiplin kenanya. Tapi kalo polisi yang melakukan kejahatan itu sudah barang tentu melakukan pelanggaran kode etik, setiap polisi yang melakukan pelanggaran kode etik sudah tentu itu melakukan pelanggaran disiplin. Dan sebaliknya, polisi yang melakukan pelanggaran disiplin belum tentu melakukan pelanggaran kode etik. Polisi yang melakukan pelanggaran kode etik itu belum tentu melakukan kejahatan. Kan gitu lah kira-kira diantaranya. 00:07:41-5
- Interviewer** :Oh gitu, jadi kalo anggota polisi yang melakukan penyalahgunaan dan penyimpangan itu ... 00:07:49-4
- Informan F** :Penyalahgunaan apa dulu ini? 00:07:49-4
- Interviewer** :Penyalahgunaan kewenangan, jadi berdasarkan UU No. 2 tahun 2002 tentang Polisi. Pasal 16 itu tentang kewenangan yang melekat pada setiap anggota polisi yaitu diskresi. Sedangkan diskresi polisi itu sendiri kan dijelaskan bahwa pertimbangannya personal pribadi anggota polisi itu kan nggak terukur ya pak ya. Karena itu kan pertimbangannya personal sehingga itu kan sangat rentan sekali untuk disalahgunakan, entah itu berakhir pada penyimpangan anggota polisinya itu sendiri itu gimana pak? kalo menurut bapak gimana? Mungkin bapak juga berpengalaman juga sebagai Kaniat P3D? 00:08:40-8
- Informan F** :Jadi begini ya, situasi dan kondisi di lapangan itu sangat berbeda dengan apa yang ada didalam teori. Tapi di lapangan itu pun tidak lepas dari teori juga kan gitu ya, harus ingat bahwa polisi itu juga ada satu yang membatasi juga bahwa ada hukum, ada kode etiknya dan ada pelanggaran ada PPR No. 2 yangmenyangkut masalah disiplin sehingga tidak boleh keluar dari itu. Jadi dalam melaksanakan tugas ya harus mengikuti prosedur yang ada, walaupun di lapangan itu terjadi dan pertimbangan ini jalan. Polisi ini kan gerakannya bukan kelompok ya, bukan jadi polisi itu bukan digerakkan sama atasan tadi. Beda dengan tentara, kalo komandan regu tidak boleh menembak gitu kan. 00:10:01-4
- Interviewer** :Ini kan jadi ada semacam perintah pimpinan, jadi kalo memang si anggota di lapangan melakukan kesalahan jadi pimpinan itu lepas tangan juga? 00:10:06-8
- Informan F** :Kesalahannya kesalahan apa dulu? 00:10:05-7
- Interviewer** :Ya ini kan misalnya terjadi penyimpangan. 00:10:10-1
- Informan F** :Ya pimpinan tentu...setiap anggota polisi apabila ada pimpinan yang memerintahkan salah, salah dalam artian melanggar aturan. Maka si anggota wajib hukumnya untuk tidak melaksanakan. Saya misalkan ini kan punya anggota, misalkan saya menyuruh memeras si Ahong. Anggota itu kan wajib untuk tidak melaksanakan. 00:11:12-1
- Interviewer** :Oh itu wajib ya pak ya, tapi kan bawahan nggak berani untuk menolak perintah pimpinan gitu pak. 00:11:22-7
- Informan F** :Nggak ada, misalkan direktur saya menyuruh saya untuk melakukan penyimpangan maka saya tidak akan melaksanakan. Dalam kode etik profesi maka aanggota yang tidak melaksanakan perintah tersebut itu terlindungi. Anggota misalkan diam, kenapa kamu diam. Ya, bapak salah. Melanggar ini, berarti dilindungi makanya lapor aja ke Propam selese. 00:16:56-7
- Interviewer** : Itu kalo menggunakan senjata api pada saat penangkapan itu pertimbangannya apa saja pak? 00:16:56-7
- Informan F** :Pertimbangannya itu adalah proses keseimbangan. Keseimbangan daripada ancaman, kalau dia bawa pisau saya bawa bedil, masa saya harus nembak? Buat apa beladiri saya tidak digunakan itu lah kira-kira. 00:17:15-9
- Interviewer** :Bisa dijelaskan nggak pak keseimbangan daripada ancaman itu bagaimana? 00:17:20-5
- Informan F** :Sama-sama mengancam dirinya, alat yang digunakan oleh anggota polisi dan pelaku itu seimbang, polisi dan pelaku itu beda pertimbangannya. Kalo polisi itu



- kan nembaknya tidak yang mematikan, kalo pelaku itu kan nembaknya semauanya aja. Kan maunya ngebunuh lah kira-kira, kalo pelaku mah. Kalo polisi itu kan melumpuhkan, melumpuhkan kita kan. Nah begitulah kira-kira... 00:18:00-9
- Interviewer** :Nah kalo tadi itu kan dibilang yang pertimbangan anggota polisi pada saat menggunakan senjata api itu pertimbangannya apa saja? 00:18:13-7
- Informan F** :Terancam jiwanya atau terancam dengan orang lain juga bisa. 00:18:17-7
- Interviewer** :Jadi kaya misalnya 00:18:24-5
- Informan F** :Kalo dilakukan tembakan peringatan itu kalo memang situasinya kan tenang tapi kalo situasinya tidak memungkinkan kaya polisi itu kan sudah ditodong duluan, itu kan nggak mungkin lagi melakukan tembakan peringatan. 00:18:57-3
- Interviewer** :Terus kalo kaya pada saat melakukan penangkapan itu kan anggota polisi itu kan ada datanya dulu ya pak ya, nah itu kaya tingkat keseriusan kejahatan itu... 00:19:17-7
- Informan F** :Jadi ini kan artinya untuk penangkapan yang tidak tertangkap tangan yach....Kan penangkapan juga kan macam-macam ya. Tapi kalo penangkapan yang sudah di TO kan itu kan ada semacam APP dulu, ada perencanaan, kalo ketemu juga dan pimpinan juga kan memberikan arahan. 00:21:02-5
- Interviewer** :Jadi gini pak, anggota polisi pada saat menggunakan senjata api itu kan banyak pertimbangan-pertimbangan juga ya pak ya. Itu Pertimbangannya kaya tingkat keseriusan kejahatan pelaku itu menjadi pertimbangan juga nggak pak? Misalkan wah dia ini sudah menjadi residivist, atau berdasarkan data yang sudah ada dia ini tingkat kejahatan yang dilakukan ini ... 00:21:40-0
- Informan F** :Kalo pelaku itu sering melakukan, itu adalah pertimbangannya lagi adalah si pelaku itu sering melakukan kejahatan kekerasan dan pertimbangan juga bahwa si orang tersebut sudah residivist, meresahkan masyarakat dan pertimbangan lainnya adalah si pelaku tersebut umpamanya selain residivist adalah dia itu menggunakan kekerasan pada siapa yang mau melakukan penangkapan, baik masyarakat maupun polisi. Kan pelaku itu kan ada yang begitu datang polisi itu Pak, silahkan. kan ada yang begitu...pak saya salah... 00:22:39-2
- Interviewer** :Jadi kaya respon dari pelaku itu menjadi pertimbangan juga. 00:22:39-2
- Informan F** :Iya, menjadi pertimbangan juga kan sekarang pelaku itu kan ada pelaku kaya kelompok anu yang tersohor dengan kekerasannya siapa yang mendekati dan tidak kenal itu mah main hajar aja, main tembak kalau dia itu bersenjata. Tapi kalau dia itu bergolok ya dia langsung ngebacok ada yang memang karakternya seperti itu jadi pertimbangan. Ada juga yang pelaku begitu datang polisi itu kan ada yang langsung menyerah, gitu kan langsung menyerahkan diri gitu aja. Jadinya pelaku itu memiliki karakter kelompok masing-masing, yang harus diwaspadai polisi adalah menangkap pelaku yang memiliki karakter keras. Nah itu polisi juga kan persiapannya harus lebih mantap. 00:24:05-4
- Interviewer** :Terus kalo ada indikasi jaringan itu gimana pak? itu menjadi pertimbangan juga nggak pak? 00:24:12-7
- Informan F** :Nggak ada, jadi kita lebih waspada saja. Kita lebih waspada saja sama tindakan kita.
- Interviewer** :Gambaran umum penggunaan senjata api yang secara prosedural benar menurut bapak gimana sesuai dengan UU atau Protap yang ada? 00:00:17-1
- Informan F** :E....senjata api itu adalah untuk digunakan demi e...menyelamatkan jiwa petugas atau masyarakat dari tindakan tersangka. Kemudian dalam pelaksanaan penggunaan senjata api tersebut adalah yaitu tingkatan-tingkatan situasi kondisi di lapangan yang selalu berbeda sehingga memang seseorang pelaku yang ditangkap dia melakukan perlawanan dengan melakukan perlawanan dengan menggunakan senjata api, maka jika pelaku ini sudah mengancam. Jadi kalau dia baru membawa saja itu kan belum mengancam, tapi yang sudah mengancam itu kalau dia itu sudah menodongkan. Kalau sudah begini, saya pernah begitu kan. itu saya tidak nembak, tapi saya mencari perlindungan tembakan. Karena kalau sudah terjadi seperti ini kita tidak mencari perlindungan itu bahaya bagi kita. Kita cabut senjata api itu kan memerlukan waktu sekian detik kan kira-kira. Kecuali kondisinya dia begini, saya begini ya bisa lain. Jadi yang kita pake adalah kecepatan, dia mungkin tidak punya teori sedangkan polisi punya teori cara menembak. Kalau dia kan menembak asal





menembak, kan gitu ya. Nembaknya itu sambil menghindar, nembak yang tepat itu badan harus diputar barangkali dia nembaknya berbarengan. Itu teori yang paling sederhana seperti itu, kalau di lapangan. 00:03:32-2

**Interviewer** :Sudah berapa kali pak melakukan tembakan melumpuhkan selama bertugas? 00:03:37-5

**Informan F** :Selama saya di Reskrim memang sudah beberapa kali tapi dalam konteks ya e..apa namanya dalam konteks yang sangat kepepet. 00:03:59-8

**Interviewer** :Itu melumpuhkan? 00:03:59-2

**Informan F** :Melumpuhkan.Kita pernah kejadian satu kali di Stasiun Kereta Api Bdg ya, kira-kira sekitar jam setengah 4. Ada seorang copet, saya waktu itu sedang posisi saya itu sedang melakukan penyamaran memang posisi saya itu sedang mau menangkap dia. Memang dia itu sasaran saya, tapi saya belum tahu wajahnya yang mana kan gitu kan kira-kira. Waktu itu saya sedang melakukan penyamaran menjadi seorang tukang becak. Kan pake sarung, diiket disini pake celana pendek, pake sandal jepit, berdua waktu itu. Kalau yang satu lagi teman saya itu kan jauh. Nah waktu itu ada seorang laki-laki itu keluar dari mobil dan ndak lama kemudian itu terjadi tarik-dorong-dorongan. Yang satu mempertahankan yangn satu begini, yang satu terlihat oleh saya itu karena tidak begitu jauh dari saya karena jaraknya sekitar 5 meter. Pas subuh-subuh ini begini, kejahatan nih dalam benak saya kan bagitu. Dia itu nodong, sedangkan korban itu berusaha mempertahankan kantongnya itu kemudian saya dekati. Saya dekati si pelaku dengan mengatakan saya ini polisi. Nah, pada saat itu langsung dia lari yang bawa kantong itu kemudian lari. Pada saat itu saya bingung kenapa dia itu lari karena mendengar bahwa saya ini polisi atau mendengar ada polisi begitu. Kalo saya yang polisi itu nggak percaya mungkin karena adanya polisi aja barangkali. Dia itu lari, saya kejar nggak berapa lama terus saya kasih tembakan peringatan beberapa kali. 00:08:20-6

**Interviewer** :Berapa kali pak 00:08:20-6

**Informan F** :Wah itu sudah berkali-kali kaya di TV itu mah. 00:08:20-6

**Interviewer** :Kan peluru cuman 5 pak? 00:08:20-6

**Informan F** :Peluru ada 6 00:08:20-6

**Interviewer** :Kan bukannya secara prosedural itu cuman boleh diisi 5 aja. 00:08:26-2

**Informan F** :Jadi memang ngisinya 5 tapi kan itu semua isinya 6. Pada saati saya lari maksud saya mau nangkap dia, kan gitu kan saya kesana itu ngonangin. Mau mencari pelaku yang sudah RBnya 30 kali melakukan penodongan-penodongan 00:09:18-1

**Interviewer** :Tapi itu belum pernah ditahan ya pak ya? 00:09:18-1

**Informan F** :Belum pernah. Setiap hari itu sering terjadi penodongan-penodongan, begitu dia lari saya tangkep nah senjata pisaunya itu pelaku berhenti dan itunya dianukan kesaya sampe sarung saya saja sampe robek dan alhamdulillah sedikit aja ke perut. Jadi disini diikatkan sarungnya itu, jdai kalo tidak pake sarung itu saya nggak tahu ya. Itu pengalaman tahun lalu, saya jadi sudah terancam dong. Ya udah saya tembak kakinya sedangkan peluru tinggal satu, saya musti inget harus ditembak dikakinya kan gitu. 00:10:56-3

**Interviewer** :Kalo selama bertugas itu sudah sering ya pak ya melakukan tembakan melumpuhkan? 00:11:07-4

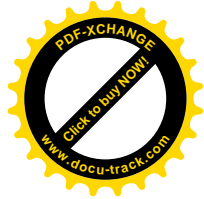
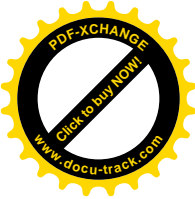
**Informan F** :Jadi saya rasa begini ya, kalo selama saya bertugas itu kalo melakukan tembakan peringatan itu saya rasa sering. Jadi ada yang melakukan tembakan peringatan itu bimbingan yang maha kuasa barangkali. Kalo saya mau menegakkan hukum dengan menggunakan tembakan peringatan orang berhenti lah kira-kira begitu pelakunya kan begitu. Dia lari, saya tembak kan begitu, saya tembak kakinya terus dibawa ke rumah sakit. Selese terus maju perkaranya kan begitu. 00:11:49-2

**Interviewer** :Itu setelah melakukan tembakan itu biasanya bikin laporan nggak sich pak? Bapak telah melakukan penangkapan pelaku si X disini, itu bikinnya kemana pak? 00:12:07-4

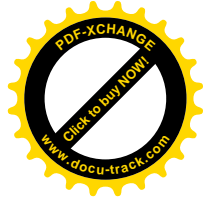
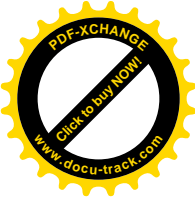
**Informan F** :Itu bikin, saya dulu itu bikinnya ke pimpinan. ke Kapolsek atau ke Kapolres 00:12:26-9

**Interviewer** :Oh jadi ada nggak sich Pak kalo laporan gitu, bikin laporan penangkapan? 00:12:26-9

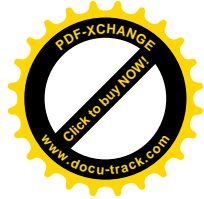
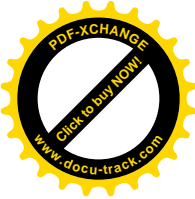
**Informan F** :Ada, jadi kita memang buat laporan. Kita buat laporan telah melakukan



- penembakan, jangan kena, tidak kena pun itu kita harus melapor. 00:12:37-7
- Interviewer** : Oh jadi, kalo melakukan penembakan itu harus membuat laporan > 00:12:37-2
- Informan F** : Harus membuat laporan. Kan ada itu yang ada, ada aturannya. Saya laporan ke pimpinan ya ke Kapolsek, terus kemudian diteruskan ke logistik. Bikin disposisi bahwa dia itu melakukan penembakan itu benar atau tidak prosedurnya, nanti saya dimintai keterangan oleh P3D oleh Provost. Kata Provost bener ini, kalau yang ditembak ini pelaku. 00:13:43-8
- Interviewer** : Nanti kalo dari Provost itu ada semacam penyidikannya nggak pak? 00:13:47-1
- Informan F** : Ada, ada pemeriksaannya. Kata si Provost tadi "Pak Kapolres bener ini, apa namanya prosedurnya dan lain sebagainya" 00:14:00-6
- Interviewer** : Itu kalau prosedurnya tidak sesuai itu gimana? 00:14:04-0
- Informan F** : Satu, prosedurnya kalo tidak sesuai itu diperiksa sebagai terperiksa, tersangka lah kalau dalam pengadilan umum. Jadi menjadi terperiksa. 00:14:20-0
- Interviewer** : Jadi prosedur itu pun diperiksa, itu apa aja yang diperiksa? 00:14:25-5
- Informan F** : Prosedur gitu kan ya, kemudian apa namanya administrasi juga. 00:14:45-5
- Interviewer** : Maksudnya administrasi ? 00:14:45-5
- Informan F** : Ya kaya saya di tempat itu sah atau tidak? Ada suratnya. Karena saya datang kesana itu berdasarkan tugas jadi harus ada surat perintahnya. Kalo benar maka amunisi saya nggak punya maka kata Kapolres itu ganti amunisinya ke logistik. 00:15:41-6
- Interviewer** : Terus kalo tadi misalkan e...kaya pada saat melakukan penangkapan itu kan harus melakukan tembakan peringatan duu, namun berdasarkan situasinya itu kan pelakunya udah nodong duluan itu kan otomatis nggak sempet melakukan tembakan peringatan duluan kan pak. Jadi otomatis prosedurnya juga kan menggunakan senjata api itu kan yang harusnya didahului tembakan peringatan dulu ini, ini, ini 00:16:13-6
- Informan F** : Dan kita harus tahu dulu, makanya ini. Makanya jadi polisi itu harus pinter-pinter kan kadang area gelap, apakah ini sebuah peristiwa pidana kan gitu. Saya menilai supaya ini peristiwa pidana bukan. Jadi betul-betul penilaian, untuk penilaian bahwa saya betul-betul menilai ini adalah betul-betul peristiwa kejahatan. Jadi saya harus mempertanggungjawabkan tindakan saya itu kalo saya ya. 00:17:38-8
- Interviewer** : Jadi pertimbangan melakukan tindakan lain itu karena apa penafsiran situasi yang ada apakah itu tindakan pidana atau tidak. 00:17:54-1
- Informan F** : Iya, misalkan hal itu adalah kasus tertangkap tangan, tapi kalo hal itu sudah terencana ini kelompoknya disini rumahnya disini tempatnya dan kejahatan-kejahatannya ya istilahnya kita tinggal nangkep aja kan ya. 00:18:19-6
- Interviewer** : Menggunakan senjata api tidak secara prosedural karena situasinya memang tidak mendukung. Itu bisa dibenarkan ya pak ya. 00:18:31-9
- Informan F** : Bisa dibenarkan kalo itu situasi dianggap mengancam. 00:18:40-3
- Interviewer** : Jadi nanti itu buat laporan juga? 00:18:40-3
- Informan F** : Ya, buat laporan atas tindakan-tindakan yang kita lakukan. Tapi kalau menurut saya itu sudah apa namanya e...apa yang saya lakukan itu prosedural karena apa itu adalah sebuah peristiwa kejahatan. 00:19:08-5
- Interviewer** : Maksudnya lebih ke prosedur penggunaan senjata apinya sendiri pak, bukan ke prosedural penangkapan. 00:19:13-2
- Informan F** : Yang kedua, dia bersenjata tikam. Biasanya kan gitu ya, yang ketiga senjata tikam itu telah digunakan untuk mengancam saya dengan cara menodongkan. 00:20:08-8
- Interviewer** : Tadi kan dibilang ada 3, yang pertama itu terus yang kedua itu bersenjata tikam, ketiga telah digunakan untuk mengancam. Itu kalo yang pertama itu apa? 00:20:18-9
- Informan F** : Yang pertama apa namanya tindakan tersebut adalah sebuah kejahatan.
- Interviewer** : Kalo menurut bapak definisi diskresi menurut bapak seperti apa pengertiannya? 00:20:45-1
- Informan F** : Diskresi menurut saya tindakan kepolisian yang mengatasnamakan karena dalam keadaan dan situasi yang memaksa. 00:21:26-3
- Interviewer** : Kalo yang saya baca itu kan pak di UU itu kan tindakan lain yang menurut hukum bertanggungjawab dalam artian itu tindakan yang dimiliki oleh setiap anggota



- polisi tindakan yang istilahnya apa ya, dalam prosedural itu dalam proses tahapan-tahapan itu tidak digunakan, misalkan harusnya itu A tapi malah B. Sehingga dia melakukan tindakan lain dengan tujuan sama. 00:22:05-7
- Informan F** :Ya, itu ada tindakan lain dengan adanya prosedur yang ditinggalkan karena keadaan yang memaksa. 00:22:08-9
- Interviewer** :Iya, jadi kalo menurut bapak secara prosedural itu kalo menurut bapak salah atau nggak pak? Karena saya sebelumnya sudah melakukan wawancara juga, dia bilang emang bener secara prosedural itu memang salah karena seharusnya prosedurnya itu kan A, B, C dan D. Tapi secara hukum kita dilindungi karena itu dilakukan karena keadaan memaksa itu tadi. Jadi sebenarnya tindakan kalo secara prosedural salah tapi betul menurut hukum, itu kalo menurut bapak gimana? Itu sebenarnya secara prosedural salah atau bener? 00:22:39-5
- Informan F** :Jadi kalo menurut saya itu dibenarkan sepanjang tidak bertentangan dengan aturan hukum, 00:23:14-9
- Interviewer** :Kalo protap itu sendiri itu aturan hukum nggak pak sebenarnya? 00:23:23-1
- Informan F** :Itu kan hanya Protap bukan aturan hukum itu namanya. 00:23:25-9
- Interviewer** :Aturan hukum itu maksudnya lebih ke Undang-Undang begitu? Kalo 0:23:33-8
- Informan F** :Iya, aturan hukum itu ya maksudnya dengan bisa dibilang mau menegakkan hukum dengan melawan hukum saya kira begitu lah. 00:23:55-0
- Interviewer** :Oh begitu pak, menegakkan hukum dengan cara melawan hukum dan dilindungi oleh hukum juga begitu pak? 00:24:07-2
- Informan F** :Jadi yang tidak boleh ini ya ceritanya kalo yang tidak boleh, kalo saya ini kan sudah 55 tahun. Misalkan begini ini yang disebut sebagai diskresi itu dia kan pake dia bisa dibilang diskresi juga, misalkan polisi berdiri disini juga, itu ada hukumnya dan nggak boleh melawan hukumnya. 00:25:14-9
- Interviewer** :Jadi istilahnya tujuannya bagus cuman ya melawan prosedural yang ada ya pak ya? Jadi menegakkan hukum dengan melawan hukum dengan tujuan baik. Terus kalo menurut bapak, saya juga kan sebelumnya sempet wawancara beberapa anggota juga kalo menurut bapak semua jenis diskresi itu pasti benar atau diskresi itu ada yang benar dan ada yang salah gitu? Atau yang namanya diskresi itu pasti betul, kalo yang salah itu namanya penyimpangan, kalo menurut bapak gimana? 00:25:55-7
- Informan F** :Ya iya, diskresi itu dibenarkan tapi tidak...itu kan larinya ke penilaian ya susah... 00:26:09-4
- Interviewer** :Iya, makanya saya bilang karena itu kan pertimbangannya personal petugas di lapangan... 00:26:15-3
- Informan F** :Iya, itu kan harus dilakukan penelitian itu benar atau tidak, saya juga kan sering dengan orang yang melakukan diskresi begitu kan. Sering penelitian disiplin itu, ini pak, pertimbangan nya ini pak karena tidak ada jalan lain. Kan saya lihat wah ini memang benar, tapi memang ada yang nggak bener itu pernah begitu. Kalo terus menerus diskresi ini terus digunakan akan mengakibatkan kebiasaan maka diskresi itu tidak harus itu jangan digunakan secara terus menerus lah kira-kira. 00:28:11-9
- Interviewer** :Jadi kesimpulannya gimana pak? Diskresi itu pasti bener atau memang ada diskresi yang benar dan salah? 00:28:15-3
- Informan F** :Bukan masalah yang benar dan salah dulu, saya percaya ya itu diskresi itu diperbolehkan untuk seorang anggota polri karena benar atau salah itu mah sudah kasusitik ya 00:28:36-9
- Interviewer** :Oh kasuistik. 00:28:42-3
- Informan F** :Karena ada yang menggunakan diskresi dengan benar dan ada yang menggunakan diskresi dengan cara yang salah. 00:28:48
- Interviewer** :Oh jadi mungkin caranya aja ya pak? 00:28:48-0
- Informan F** :He eh, kalau misalkan kaya tadi. 00:28:55-8
- Interviewer** :Jadi sebenarnya dengan cara yang benar itu gimana? 00:28:55-8
- Informan F** :Tergantung dalam kasus apa dulu, bisa dilihat dalam kasusnya dulu. Misalkan yang ringan-ringan saja dulu mengatur arus lalu lintas demi kelancaran itu dengan mengatur arahnya. Demi kelancaran itu diperbolehkan 00:29:29-2
- Interviewer** :Itu misalkan itu polantas terus dia melihat ada warga masyarakat yang tidak



mematuhi aturan terus itu ditilang gitu pak. Terus itu kalo dia pake diskresinya, saya ini nggak tahu ya apakah itu diskresi atau penyalahgunaan jadi istilahnya harusnya ditindaklanjuti atau STNK diambil atau dengan surat tilang dan segala macamnya. Tapi berdasarkan tindakannya anggota itu ya udahlah damai itu sebenarnya kalo menurut bapak diskresi atau apa? 00:30:09-9

**Informan F** : Itu mah penyalahgunaan 00:30:09-9

**Interviewer** : Itu kan atas kewenangan saya. 00:30:13-1

**Informan F** : Itu mah penyalahgunaan, karena apa karena kalo yang melakukan orang lalu lintas. Nyata-nyata telah melakukan pelanggaran lalu lintas, dia mempunyai hak si polisi mempunyai kewenangan untuk melakukan tilang. Ditilang saja, tapi kalo tidak ditilang atau acara damai itu nggak ada, itu nggak boleh. Diluar itu boleh tidak ditilang itu misalkan orang jakarta datang ke Bandung terus dia itu nggak tahu jalan ya itu kan harus dikawal sama polisi bukan malah ditilang, mustinya itu dikawal sama polisi dong yang bener kan seperti itu. Polisi kalo mampu dan mau itu kan harusnya di kawal itu kan yang bener dan tidak menyalahi aturan kalo tidak ditilang karena itu pelanggaran bukan kejahatan. Mencuri misalkan, kalo kejahatan itu masalah pengadilan dimaafkan atau tidak. 00:32:33-2

**Interviewer** : Tadi kan diskresi itu kan pertimbangannya personal anggota di lapangan, itu tolak ukurnya ada nggak pak? Tolak ukurnya bahwa si petugas itu benar 00:32:48-1

**Informan F** : Itu memang dituntut harus betul, yang ini gitu ya. Harus teliti dan dilapangan itu untuk menggunakan diskresi itu polisi itu harus cerdas. Makanya polisi harus cerdas. 00:34:05-9

**Interviewer** : Jadi kalo tolak ukurnya sendiri itu nggak ada? 00:34:05-9

**Informan F** : Nggak ada, untuk ukur itu harus satu kasus-satu kasus. 00:34:16-8

**Interviewer** : Jadi nggak ada secara general umum itu bahwa yang namanya diskresi itu satu tidak melawan aturan hukum yang ada, terus yang kedua apa gitu...maksudnya nggak ada secara jelas terukur seperti itu. 00:34:35-7

**Informan F** : Terukur itu penting dalam kehidupan, 00:34:49-1

**Interviewer** : Jadi kalo untuk selama ini nggak ada ya pak? Tapi kalo menurut bapak sendiri apa pak tolak ukurnya? 00:34:58-5

**Informan F** : Kalo menurut saya memang tolak ukurnya nggak ada, karena diskresi itu memang butuh penilaian apaila digunakan ... 00:35:25-5

**Interviewer** : Terus ini kan memang pertimbangan anggota polisi pas mau nembak gitu pak ya, itu pertimbangannya kan ada ancaman, atau sering atau tidaknya pelaku melakukan kejahatan atau residivist atau pelaku kejahatan itu memang sering melakukan kejahatan kekerasan, atau merugikan masyarakat banyak dan mungkin pelaku itu sering melakukan kekerasan pada saat dilakukan penangkapan, terus mungkin karakter pelaku itu keras, itu kalo kaya perintah pimpinan ada juga nggak sich merupakan pertimbangan polisi dalam menggunakan senjata api terhadap penangkapan pelaku. 00:36:15-8

**Informan F** : Pimpinan juga akan memberikan tugas untuk melakukan penangkapan itu pasti akan memberikan arahan-arahan sama pimpinan. Kalo mau menggunakan senjata api, sesuai dengan prosedur tidak boleh seenaknya, tidak untuk menyakiti rakyat kan begitu arahan-arahannya. 00:36:54-1

**Interviewer** : Tapi kalo udah ada pelaku yang udah 3/4 kali bolak-balik atau sudah jadi residivist itu ada semacam perintah pimpinan udah itu matiin aja. Itu gimana pak? 00:37:13-2

**Informan F** : Nggak ada, itu kan nggak boleh itu. 00:37:22-0

**Interviewer** : Tapi saya berdasarkan wawancara itu dibilang iya Mbak, itu aturan apa pak? itu aturan sendiri atau aturan tertulis gitu. 00:37:33-5

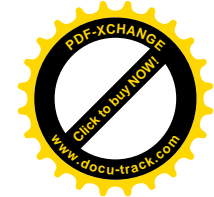
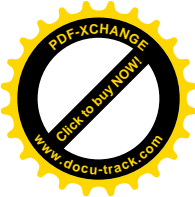
**Informan F** : Ah kalos saya ndak. Kalo saya mungkin berbeda, 00:37:42-1

**Interviewer** : Kalo sepengetahuan bapak, ada mungkin aturan main kepolisian sendiri atau gimana? 00:37:55-0

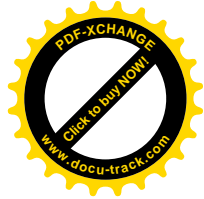
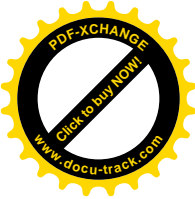
**Informan F** : Kalo saya bilang itu bukan nggak tahu lagi tapi memang nggak ada seperti itu. Karena itu kan melanggar hukum, melanggar aturan dan apalagi itu kan melanggar hak asasi manusia. 00:38:05-5

**Interviewer** : Tapi kan saya melakukan wawancara itu kan sama 2 orang anggota di Bek itu bilang memang ada seperti itu pak, jadi kalo ada pelaku dia itu sudah jadi residivist

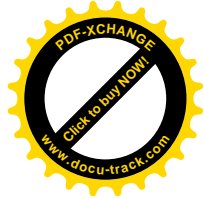
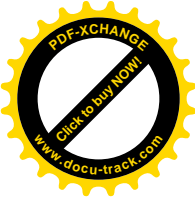




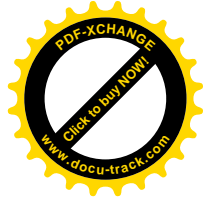
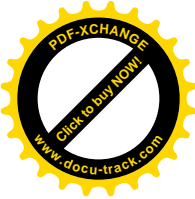
- 3 atau 4 kali dengan kasus yang berat itu dianggap sudah meresahkan orang banyak, sehingga nanti itu biasanya ada perintah pimpinan nanti udah dimatikan aja akrena itu kan bikin capek juga. Jadi saya tanya itu perintah siapa? Perintah pimpinan itu yang dimaksud itu Katimnya Kanitnya, atau siapa? Itu Kapolres, katanya Kapolres itu langsung dari Kapolda. 00:38:45-5
- Informan F** :Nggak , kalo saya cuman bilang nggak ada perintah seperti itu. Itu mah bodoh, makanya itu kan perintah salah. Mungkin kalo dulu sebelum polisi sebelum mempunyai kode etik profesi. 00:39:37-5
- Interviewer** :Memangnya kode etik itu tahun berapa pak? 00:39:37-5
- Informan F** :Itu kan baru sekitar tahun 2000-an. 00:39:37-5
- Interviewer** :Oh gitu ya pak ya, kalo bapak punya protap nggak pak mengenai penggunaan senjata api. Kalo ada saya boleh ngopi atau boleh minta, kalo kemarin itu saya cuman dapat seperti TR-TR aja 00:40:11-7
- Informan F** :Kalo saya ada Protap tentang Kepemilikan senpi, sama Protap penggunaan senpi gitu ya. 00:40:13-8
- Interviewer** :Terkait dengan senpi 00:40:22-0
- Informan F** :Kependidikan itu ada, ada 7 atau 9 macam persyaratan memiliki senjata api. 1. Psikotest, 2. Pertimbangan pimpinan, 3. Tidak sedang bermasalah dengan senpi, 4. Lulus ujian praktek, 5. Diajukan oleh pimpinan terendahnya, apalagi ya...kalo di Poltabes saya tambahkan sedang tidak bermasalah dengan keluarga. 00:42:59-0
- Interviewer** :Gimana? 00:43:22-8
- Informan F** :Suami istri yang tembak-tembak itu kan ada beritanya. 00:43:21-6
- Interviewer** :Oh iya, itu udah banyak itu pak. 00:43:29-7
- Informan F** :Kenapa terjadi seperti itu, itu ada di Polwiltabes. 00:43:45-5
- Interviewer** :Itu ada nggak pak, kira-kira seperti itu. 00:44:27-4
- Informan F** :Harusnya kan semua fungsi itu kan ada dan punya Protapnya apalagi itu kan yang paling sering menggunakan senjata api itu kan Reserse kan gitu. 00:45:16-2
- Interviewer** :Tadi itu kan ada pertimbangan yang mendasari anggota polisi dalam menggunakan senjata api, Kalo ancaman itu kan ada banyak ya pak ya itu kan tadi sudah bapak jelaskan. Kalo kaya ego petugas di lapangan itu juga termasuk nggak pak? Kadang mungkin dianya sudah capek, ada tekanan dari pekerjaannya dia, ada masalah di rumah juga, ini jadi menumpuk istilahnya udah dia ditembak aja... 00:45:58-5
- Informan F** :Wah itu nggak boleh 00:45:58-5
- Interviewer** :Tapi itu ditemukan nggak pak? 00:46:01-7
- Informan F** :Selama saya in ibelum ,karena apa selama polisi memang mengerti begini kaya pas penangkapan itu ya pasti kecapean itu makanya sudah setelah selesai tidak diperintahkan dahulu, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, itu adalah pimpinan yang paling rendah yang melakukan penilaian. Jadi saya belum menemukan bukti yang beralasan kenapa kamu menembak begitu kan. 00:46:59-5
- Interviewer** :Terus kalo misalnya apa ya, saya kan sempet wawancara juga kan kaya misalkan di Patroli dan di Buser itu kan diperlihatkan proses penangkapannya, itu sebenarnya kalo secara realnya itu pada saat menangkap si pelaku itu sebenarnya nggak ditembak tapi pas di reka ulang malah ditembak gitu pak. Itu bener nggak sich pak? 00:47:43-5
- Informan F** :Salah itu mah, 00:47:42-8
- Interviewer** :Katanya e...mungkin aroganisme dari polisinya gitu. 00:47:51-1
- Informan F** :Itu salah, nggak boleh. 00:47:54-1
- Interviewer** :Ada yang kaya gitu? Pernah ya? 00:47:56-0
- Informan F** :Belum pernah 00:48:00-9
- Interviewer** :Saya mau cross checking aja. 00:48:06-2
- Informan F** :Masa reka ulang ditembak beneran. 00:48:06-5
- Interviewer** :Makanya yang saya tadi bilang sebenarnya dia itu udah ditangkap, pas udah ditangkap malahan ditembak. 00:48:14-2
- Informan F** :Nggak, kalo dapat seperti itu kan dijadikan bahan ya boleh. Ya terserah aja, kalo memang ada sumbernya. Kalo saya sendiri belum pernah aja, belum pernah ada, belum pernah mendengar, dan belum pernah melakukan pemeriksaan yang seperti itu. 00:48:58-2
- Interviewer** :Bapak pernah baca protap penggunaan senpi nggak pak? 00:50:02-7



- Informan F** :Belum pernah 00:50:07-4
- Interviewer** :Saya juga sempet nanya gitu kan, sama anggota Busernya. Pernah baca nggak, ada yang bilang pernah ada yang bilang tidak pernah. Kalo pelatihan yang pernah diikuti apa aja pak? 00:51:45-4
- Informan F** :Dikjur REserse, 00:51:56-9
- Interviewer** :Terus selain itu, kalo pelatihan menembak berapa kali? 00:52:02-2
- Informan F** :Pernah sekali 00:52:02-2
- Interviewer** :Kalo pelatihan nembak itu ada yang secara khusus nggak sich? 00:52:06-7
- Informan F** :Itu ada, 00:52:17-0
- Interviewer** :Oh itu ada pelatihan menembak secara khusus ya, atau sudah masuk dalam Dikjur? 00:52:17-0
- Informan F** :Nggak, itu khusus ada. Kalo dalam Dikjur juga ada, kalo dalam pendidikan. 00:52:24-7
- Interviewer** :Oh jadi kalo pelatihan menembak secara khusus itu memang ada, itu biasanya apa namanya? 00:52:27-0
- Informan F** :Jadi pada saat sekarang ini kan ada secara periodek itu ada latihan menembak 6 bulan sekali. 00:52:47-7
- Interviewer** :Oh jadi 6 bulan sekali ada pelatihan menembak ya pak ya, jadi kaya perpanjangan senpi ya pak ya. 00:52:56-9
- Informan F** :Iya, memang setiap 6 bulan sekali diadakan, karena kan memang berbeda kan pada saat 6 bulan ke belakang. Kalo nembak pelaku pertimbangannya ya itu satu yang tadi Protapnya harus ada peringatan dulu, bagaimana lawan apakah itu bersenjata atau tidak, seimbang atau tidak, kemudian apa sich kejahtannya apakah maling ayam. 00:54:06-2
- Interviewer** :Oh jadi tindak kejahatan dari pelaku ini juga jadi pertimbangan? Terus apalagi pak pertimbangannya? 00:54:14-6
- Informan F** :Karakter si penjahat, kalo penjahat itu sudah berulang kali masuk penjara. dia ngulang lagi-ngulang lagi itu kan berarti tingkat keberaniannya kan memang berbeda-beda. Lebih baik mati daripada ditangkap polisi itu kan ada sehingga kita kan harus waspada. 00:55:27-6
- Interviewer** :Terus biasanya bentuk-bentuk non prosedural pada saat penggunaan senjatan api pada proses penangkapan itu biasanya apa aja pak? Selain misalkan tanpa melakukan tembakan peringatan, itu biasanya bentuk tindakan lainnya seperti apa pak? Diskresinya kan misalkan secara prosedur itu kan dia harus melakukan tembakan peringatan terlebih dahulu, namun karena situasinya mendesak jadi dia abaikan. 00:55:57-2
- Informan F** :Kenapa tembakan itu tidak dilakukan karena pada saat dia menghadapi lawan itu mendingan digunakan senjata atau senjata api gitu kan. 00:56:32-1
- Interviewer** :Senjata api yang digunakan anggota Reserse itu apa aja? 00:56:42-4
- Informan F** :E...apa namanya, semuanya itu REvolver. Kemudian mereknya aja macam-macam. 00:57:04-9
- Interviewer** :Tapi itu nggak ada perbedaan ini ya, jadi itu hanya beda merek aja. Tapi kegunaan dan lain-lain itu? 00:57:15-9
- Informan F** :Kalo kualitasnya saya nggak tahu pasti ya, kemudian ada macam-macam kaya SNW, ada yang pendek. 00:57:39-2
- Interviewer** :Oh SNW juga ada ya, bukannya itu SNW itu panjang ya pak ya. Soalnya kalo SNW itu dipake kalo mau nanngkep pelakunya itu jaringan. Jadi penggunaan senjata itu disesuaikan. 00:57:59-2
- Informan F** :Kalo itu mah saya baru denger itu mah, tapi kalo untuk polisi itu melakukan penangkapan kalo kejahatan yang tidak kelompok itu ya revolver. Tapi kalo ternyata yang mau ditangkap itu kelompok dan bersenjata api itu saya rasa itu disesuaikan. Jadi disesuaikan, kalo ternyata pelaku itu menggunakannya senjata panjang, ya kita gunakan senjata panjang. Karena apa kalo disini itu kan masalah jangkauan yah, berapa ratus meter. 00:59:08-4
- Interviewer** :Kalo masalah penyalahgunaan terkait dengan penggunaan senjata api itu biasanya bentuknya seperti apa aja pak? 00:59:20-6
- Informan F** :Ya, penyalahgunaan itu macam-macam. 00:59:30-9
- Interviewer** :Ya, bentuknya seperti apa aja pak? 00:59:30-9



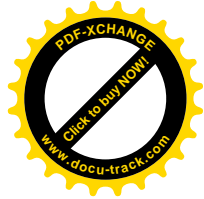
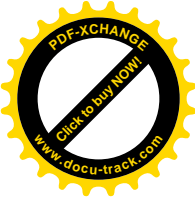
- Informan F** :Ya kaya senjata api itu dipinjamkan pada yang bukan haknya itu sudah penyalahgunaan, digunakan untuk peruntukkannya. 00:59:57-6
- Interviewer** :Contohnya 01:00:02-0
- Informan F** :Senjata api bagi polisi itu kan untuk melindungi keamanan masyarakat ya, dan ketertiban dan kemudian umpama digunakan untuk berburu kan gitu, itu kan penyalahgunaan itu kan nggak ada dalam aturannya senjata polisi itu digunakan untuk berburu he he he. Salahsatunya itu dan banyak lagi misalkan. 01:00:33-5
- Interviewer** :Ya tadi kan dibilang senjata nya digunakan untuk peruntukkannya, terus tadi mungkin ... 01:00:41-2
- Informan F** :Maksudnya senjata itu tidak digunakan untuk peruntukkannya, 01:00:42-9
- Interviewer** :Oh jadi harusnya memang untuk peruntukkannya? 01:00:44-7
- Informan F** :Ya, karena kalo untuk peruntukkannya itu kan untuk nembak orang. Bukan untuk nembak berburu apa gitu, 01:00:56-0
- Interviewer** :Terus kalo menurut bapak penyalahgunaan sama penyimpangan itu beda nggak pak? 01:01:06-6
- Informan F** :Penyimpangan itu menyimpang dari aturan, jadi berbeda kalo penyalahgunaan dia itu menyimpang dari aturan dan disalahgunakan. Kalo penyimpangan itu bisa dibagi 2, kalo penyalahgunaan itu lebih ke salah penggunaannya misalkan salah digunakan dengan cara dipinjamkan orang lain yang bukan haknya, kemudian kalo nembak penjahat kena tukang bubur itu namanya. 01:02:12-9
- Interviewer** :Itu namanya apa pak? 01:02:14-2
- Informan F** :Itu masuknya kelalaian, lalai kenapa karena dia tidak mahir. 01:02:26-6
- Interviewer** :Tapi itu kena sanksi juga ya pak? Ada Excuse nggak pak atau pengecualian? 01:02:27-8
- Informan F** :Ya ada, 01:02:33-7
- Interviewer** :Jadi karena dia itu demi kepentingan 01:02:42-2
- Informan F** :Ya nggak, kalo tidak diberi sanksi itu kan dia bisa mengulang-ngulang kembali termasuk pada rekan-rekannya. Penyalagunaan senjata api apa namanya tidak sebatas digunakan yang tidak melakukan pelanggaran hukum itu berarti kenanya disiplin. Contoh gini lah saya punya senjata api, orang saya si Bambang tidak punya senjata api padahal dia sama-sama polisi tetep nggak boleh. 01:03:48-5
- Interviewer** :Itu masuknya disiplin ya pak ya. 01:03:48-5
- Informan F** :Ya, itu masuknya disiplin, tapi kalo saya punya senjata api dan tiba-tiba saya punya kawan senjata api dipake sama dia dipake untuk nodong umpamanya. itu kejahatan jadi yang kena dia kena saya kena. Paling tidak dia telah turut membantu kejahatan itu sudah masuk pidana. Jadi kalo pidana itu sudah pasti disiplin. 01:05:13-3
- Interviewer** :Jadi kan kalo asalkan tidak ada yang melapor keduanya ini kkan berteman ini berarti tidak akan diperiksa dong pak. 01:05:13-3
- Informan F** :he he he kalo korupsi juga kan kalo tidak ada yang melapor juga tidak akan diperiksa kan. Aman-aman aja kan gitu. 01:05:24-3
- Interviewer** :Jadi otomatis begini pak, kalo anggota polisi melakukan penembakan gitu yang dibilang sebenarnya sudah ditangkap. Katakanlah kalupun pada saat dilakukan penangkapan itu kan yang namanya penggunaan senjata api kan karena ada reaksi dari pelaku, terus waktu itu tindak kejahatannya itu serius. Terus katakanlah pada waktu itu pelaku tidak melakukan perlawanan tapi si petugas ini udah tembak saja istilahnya udah gemes atau gimana itu pak? 01:06:03-1
- Informan F** :Kalo itu mah arogan itu 01:06:07-8
- Interviewer** :Yang penting itu kan antara sei pelaku dan si anggota polisi ini kan nggak ada yang melapor ya berarti nggak akan kena provost juga dong pak. Karena kan nggak ketahuan 01:06:23-3
- Informan F** :Masalahnya begini, dalam masalah saya kembali pada aturan hukum ini juga. Isitilahnya deliknya gimana, delik aduan atau delik publik. 01:06:41-2
- Interviewer** :Kalau delik publik itu gimana pak? 01:06:41-2
- Informan F** :Kalau delik publik itu kan secara umum ya. Tindak pidana secara itu. 01:06:47-6
- Interviewer** :Tapi itu juga berdasarkan laporan kan pak. 01:06:50-9
- Informan F** :Tidak, kalau si penegak disiplinnya itu tahu walaupun orang yang ditembaknya itu tidak ada yang melapor. Polisinya juga memang tidak mungkin melapor kan, ya diusut. 01:07:14-8



- Interviewer** :Itu kalo ada anggota P3D itu tahu ya pak ya. Jadi kalo sepanjang anggota P3D itu nggak tahu, pelaku tidak melapor jadi itu bisa terjadi ya. Jadi padahal pada saat penangkapan, padahal itu kan setelah penangkapan itu kan dibikin laporan penangkapan ya kan pak. Dia bisa bikin laporan penangkapannya seperti ini-ini. Jadi pelaku ini pada saat ditangkap melakukan perlawanan, dan melarikan diri misalkan padahal pada kenyatannya itu sepanjang itu nggak ada yang tahu dan nggak ada yang lapor gitu kan ya, itu kan intinya bisa disalahgunakan. 01:08:57-8
- Informan F** :Jadi kan P3D bisa mendapat laporan itu tidak harus secara formal saja kalopun hanya sekedar informasi P3D juga dapat melakukan pengusutan. 01:09:43-5
- Interviewer** :Kalo pertimbangan menggunakan senjata api itu kalo faktor spontanitas itu ada nggak sich pak? 01:10:00-7
- Informan F** :Nggak ada, itu kan harus ada perencanaan niat dulu. 01:10:06-2
- Interviewer** :Ya kalo spontan itu kan nggak ada pertimbangannya pak. 01:10:06-2
- Informan F** :Dalam waktu sepersekian detik itu kan harus langsung berpikir itu perlu nggak itu ditembak. Udah langsung reflek lah dalam artian seperti tadi kejahatan. Perlu nggak ini ditembak sedangkan saya juga harus menegakkan hukum, kan gitu. Maka kalo dia berhenti aman nggak dia. Spontan itu nggak ada lah. 01:11:27-6
- Interviewer** :Kalo ego petugas itu ada nggak pak? 01:11:37-1
- Informan F** :Wah kalo itu kan menilai orang itu kan susah, kalo saya belum pernah selama menangani petugas disiplin. 01:12:19-0
- Interviewer** :Kalo salah prosedur itu diproses juga pak? 01:12:35-6
- Informan F** :Iya, 01:12:42-8
- Interviewer** :Tapi kan bisa aja pak, yang namanya kalo dia itu salah dia tidak sesuai dengan prosedur karena dia menggunakan diskresi. Itu bisa nggak? 01:12:35-4
- Informan F** :Gimana dia nanti pada pemeriksaaannya. Sehingga pada saat melakukan penangkapannya atau pengejarannya. Itu prosedur tidak digunakan maka disiplin kena. Itu hukumannya bisa macam-macam 01:13:56-2
- Interviewer** :Oh iya, golongan kepangkatan yang pernah diraih apa saja pak? 01:13:56-2
- Informan F** :**Bharada 2, Bharatu, Serda, Sertu, Serma, Letda, Lettu, AKP. harusnya kapten cuma karena pas naik pangkat itu jadi berubah jadinya saya AKP.** 01:15:45-9
- Interviewer** :Bharada itu berapa tahun pak? 01:15:51-1
- Informan F** :**Bharada 4** tahun, letda 3 tahun, Serda, Sertu, Serka 3 tahun kalo Serma itu 5 tahun. 01:16:18-5
- Interviewer** :Serma lama ya pak ya? 01:16:19-6
- Informan F** :Lama, dari Serma ke Letda lama. 5 tahun, 01:16:36-6
- Interviewer** :Lettu 4 tahun. AKPnya berapa lama? 01:17:05-6
- Informan F** :AKP itu nggak salah itu 2006. 01:17:11-3
- Interviewer** :Jadi sudah 3 tahun lebih lah sampe sekarang. kalo sebelum disini pernah dinasdimana aja pak? 01:17:53-1
- Informan F** :Dulu itu kan saya dinas itu di Polsek ya, kalo di Polsek itu saya nggak ada unit tapi Reskrim aja gitu. Jadi adanya itu cuman unit 1, unit 2 dan unit 3 itu aja. Kalo sekarang-sekarang ini mah udah banyak yang berubah ada kelompok tipiter, ada kelompok ekonomi, kemudian ada apa namanya itu ada tipikornya juga. 01:18:43-1
- Interviewer** :Dulu selama di Reskrim itu paling lama itu di Polsek ya pak ya? 01:18:43-6
- Informan F** :Di Polsek, 01:18:52-5
- Interviewer** :Itu aja sich pak. 01:19:10-0
- Informan F** :**Saya** juga pernah di unit Resum, gimana cukup? 01:19:31-5

### Sumber : Data primer peneliti

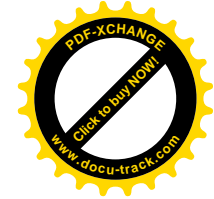
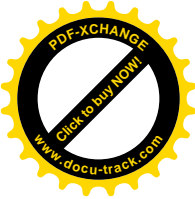




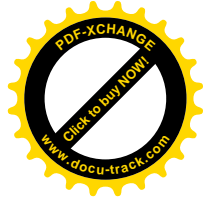
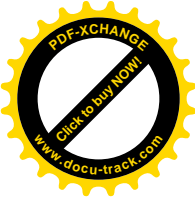
**VERBATIM 7**  
**ANGGOTA BUSER POLDA Z**

**Waktu** : Rabu, 24 Desember 2008; 13.00-14.30 WIB.  
**Lokasi** : Ruang Lobi Reserse POLDA  
**Interviewer** : Peneliti (Atin S. P)  
**Informan G** : DD (Anggota Buser POLDA)

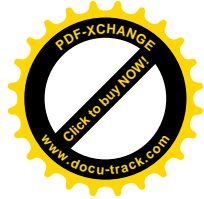
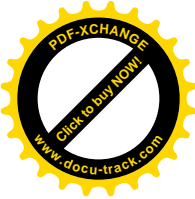
**Interviewer** : Dengan pak siapa pak? 00:01:30-7  
**Informan G** : XXX 00:01:38-2  
**Interviewer** : Tenang aja pak, nanti kan saya paling pakenya itu anonimitas jadi paling cuman paling butuh profile informan itu bertugas di mana, tapi nantinya nggak akan saya sebutkan bertugas di X gitu. Hanya anggota polisi, sudah berapa tahun bertugas menjadi anggota polisi dan Reserse seperti itu dan seterusnya...bapak siapa namanya? 00:02:00-6  
**Informan G** : YT. 00:02:00-6  
**Interviewer** : Masuk menjadi anggota polisi sudah melalui seleksi apa pak? 00:02:07-8  
**Informan G** : Bintara POLRI 00:02:07-8  
**Interviewer** : Oh Bintara ya, itu masuk sudah bertugas berapa tahun pak? 00:02:19-3  
**Informan G** : 13 tahun 00:02:19-3  
**Interviewer** : Oh jadi itu dari tahun sekitar tahun 1996 ya? 00:02:28-3  
**Informan G** : 95 00:02:28-3  
**Interviewer** : Terus dari tahun 95 pernah bertugas disatuan apa saja pak? 00:02:39-4  
**Informan G** : Pertama setahun di Dalmas, bukan Dalmas kalo dulu itu nggak ada Dalmas itu namanya Samapta. ' 00:02:49-6  
**Interviewer** : Oh...terus samapta, setelah di samapta itu ? 00:02:56-2  
**Informan G** : Reskrim 00:02:56-2  
**Interviewer** : Oh jadi di Reskrim itu sudah sekitar 12 tahun ya...kalo di REskrim itu pernah di unit apa saja? 00:03:01-5  
**Informan G** : Jatanras kurang lebih 10 tahun 00:03:16-3  
**Interviewer** : Oh jadi lama di Jatanras ya, Jatanras dimana? Di Polda juga? 00:03:22-1  
**Informan G** : Di Polwil 00:03:22-1  
**Interviewer** : Oh di Polwil ..... selama di Jatanras pernah jadi Busernya atau cuman di ...? 00:03:35-9  
**Informan G** : Jadi kadang-kadang kita memang kalo didaerah sudah rawan kriminal, biasanya ganti-ganti ... 00:04:07-4  
**Interviewer** : Oh jadi kalo nggak salah itu kan kalo di Polres itu nggak ada Busernya jadi Busernya itu masuk ke unit-unit gitu. 00:04:12-7  
**Informan G** : Kalo Buser itu sich umum, 00:04:26-4  
**Interviewer** : Terus kalo pelatihan atau dikjur yang pernah diikuti apa saja? 00:04:34-2  
**Informan G** : Reserse 00:04:34-2  
**Interviewer** : Terus kalo pelatihan kaya menembak ? 00:04:41-9  
**Informan G** : Kalo menembak itu ya paling setahun sekali, kadang-kadang lebih karena kita kan memang punya pindat sendiri. 00:04:50-9  
**Interviewer** : Oh lapangan sendiri, 00:04:50-9  
**Informan G** : Itu pindat yang membuat senjata itu pindat sama peluru 00:05:02-7  
**Interviewer** : Kalo penghargaan yang pernah diraih apa saja? 00:05:06-5  
**Informan G** : pengungkapan ranmor 00:05:13-3  
**Interviewer** : jatanras itu bukannya masuk ranmor ya? 00:05:12-7  
**Informan G** : Beda, 00:05:16-8  
**Interviewer** : Bukannya ranmor itu ada unit sendiri ya? 00:05:16-8  
**Informan G** : Saya pernah membawahi Jatanras 00:05:39-3  
**Interviewer** : jadi 3 C itu masuk kesitu ya? 00:05:44-3  
**Informan G** : masuk ke situ lah, tujuan utamanya 3C. 00:05:49-1



- Interviewer** :kalo pengungkapan kasus atau kaya Satya Lencana gitu ? 00:05:53-2
- Informan G** :Penghargaan seperti itu nggak ada, paling kaya penghargaan dari kapolres gitu, Ini kan pengabdian aja. 00:06:49-8
- Interviewer** :Kalo boleh tahu golongan kepangkatan yang pernah diini apa saja? Bintara itu berarti masuknya jadi apa? 00:06:54-5
- Informan G** :dulu waktu Abri itu kan masih Sersan. 00:07:07-2
- Interviewer** :Oh iya, dulu kan masih masuknya Abri ya. 00:07:07-2
- Informan G** :Iya dulu kan kita masih gabung, baru pisah itu kan sekitar tahun 2000-an. Ya Bintara lah keluar Bintara itu...bukan tamtama.. 00:07:17-2
- Interviewer** :Nggak maksudnya kaya SERDA, 00:07:17-2
- Informan G** :Iya, SERDA. 00:07:20-4
- Interviewer** :Bintara itu langsung SERDA ya? 00:07:23-0
- Informan G** :Iya, 00:07:29-0
- Interviewer** :Itu berapa tahun? 00:07:28-0
- Informan G** :6 tahun. 00:07:31-3
- Interviewer** :terus setelah itu? 00:07:35-2
- Informan G** :SERTU. 00:07:35-2
- Interviewer** :SERTU berapa tahun? 00:07:38-6
- Informan G** :4 tahun 00:07:38-1
- Interviewer** :Terus setelah SERTU? SERKA? 00:07:38-1
- Informan G** :Terus Brigadir 00:07:47-4
- Interviewer** :Berapa tahun? 00:07:47-0
- Informan G** :4 tahun. 00:07:47-9
- Interviewer** :sudah 12 ya, sekarang ? 00:07:57-9
- Informan G** :BRIPKA, 00:07:56-6
- Interviewer** :Kalo sekarang tugasnya lebih di lapangan atau di kantor? 00:08:05-6
- Informan G** :Lebih sering di lapangan. 00:08:05-6
- Interviewer** :Selama pengalaman Jatnras ini di lapangan ya? 00:08:19-8
- Informan G** :Iya, dilapangan 00:08:24-3
- Interviewer** :Terus kalo boleh tahu kalo menurut pak SP sebenarnya penggunaan senjata api yang benar itu seperti apa sich? 00:08:34-7
- Informan G** :Kalo menurut UU aturan, yang dalam rangka kita itu kepepet dalam artian kalo jelas-jelas kalo kita menghadapi tindak pidana dan membawa senjata api, nah baru kita menggunakan senjata api. Itu tidak langsung kita arahkan ke dia, tapi kita berikan peringatan dulu. SATu, dua, tiga kali keatas kemudian dia tetep melawan kita jadi kita ambil tindakan yang sekiranya cocok dengan situasi di lapangan. 00:09:24-3
- Interviewer** :Terus kalo kaya pada situasi tertentu yang tidak memungkinkan anggota polisi tidak melakukan tembakan peringatan misalkan anggota polisi misalkan sesuai dengan prosedur yang ada itu kan harus melalui A, B, C tapi pada saat itu tuch situasinya tidak memungkinkan untuk melakukan misalkan tembakan peringatan dulu, jadi misalkan selama bertugas di Jatnras itu pernah nggak melakukan tembakan itu tanpa melakukan tembakan peringatan? 00:09:53-6
- Informan G** :Saya pikir itu belum pernah ya. Kita menembak itu semata-mata karena sudah dianggap membahayakan. Membahayakan kita dan juga membahayakan masyarakat sekitar. Kalo misalkan kita dihadapi seperti itu kan kita juga harus melihat situasi di lingkungan, kalo misalkan kita apakah situasi kita mengeluarkan senjata disini apakah tepat atau tidak. Andaikata tidak tepat atau tidak akan nyasar pelurunya ke masyarakat. Kalau kita spontan langsung dalam keadaan...kita juga kan dibekali dengan bela diri ya di pendidikan. Kalo misalkan lawan kita itu tidak menggunakan senjata api saya pikir itu tidak terlalu berbahaya, kecuali memang dia itu menggunakan senjata api atau bahan peledak. 00:10:51-3
- Interviewer** :Tanpa melakukan tembakan peringatan? 00:10:51-3
- Informan G** :Ya, kalo memang itu terdesak 00:10:51-3
- Interviewer** :Jadi pernah? 00:10:53-4
- Informan G** :Ya pernah, kalo misalkan dia mau nembak kita masa kita harus tembakan peringatan dulu itu kan konyol namanya. 00:11:04-0
- Interviewer** :Tapi itu setelah melakukan penangkapan itu kan berarti kan pada akhirnya bikin

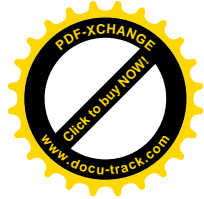
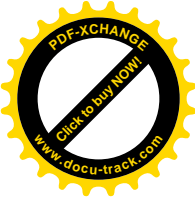


- semacam laporan penangkapan nggak sich? 00:11:13-1
- Informan G** :Betul 00:11:13-1
- Interviewer** :Itu bikinnya kemana? 00:11:20-7
- Informan G** :Ya, itu kan kita bikin berita acara penembakan juga ada. 00:11:21-7
- Interviewer** :Kalo berita acara penembakan itu kemana lapornya? 00:11:24-2
- Informan G** :Ya kita yang bikin. 00:11:23-3
- Interviewer** :nggak, maksudnya ditujukannya kemana? 00:11:31-3
- Informan G** :Ya ke pimpinan kita. Itu sebagai bahan pertanggungjawaban. 00:11:40-2
- Interviewer** :Jadi detailnya diceritakan nggak? 00:11:36-9
- Informan G** :Ya jelas, kan nanti kita dimintai keterangan.
- Interviewer** :Hmmm 00:11:44-2
- Informan G** :Kalo kita tidak sesuai dengan prosedur ya jelas, kita juga bisa kena sanksi nanti. 00:11:48-4
- Interviewer** :Bukannya kan misalkan gini, tadi bilang kalo tidak sesuai prosedur dan situasinya mendesak kan nggak mungkin kan nembak keatas, 00:12:03-5
- Informan G** :Pengecualian ada. 00:12:03-5
- Interviewer** :Oh itu ada pengecualian. Pengecualiannya apa saja? 00:12:06-4
- Informan G** :Ya, kalo kita itu terdesak, dalam keadaan terdesak dan sangat membahayakan badan kita. Ya apa boleh buat kita ambil tindakan cepat. 00:12:16-5
- Interviewer** :Cepat itu kan tolak ukurnya susah, Kalo cepat tapi tepat itu gimana? 00:12:23-0
- Informan G** :cepat tepat kan..kita kan punya batasan ya, kalo dia misalkan pake senjata api. Kita bicara masalah lawan yang memake senjata api, cepat dalam arti kita lumpuhkan bukan kita bunuh bukan. Tapi kita lumpuhkan, bagian apa yang harus kita lakukan. Itu adalah bagian kaki, bukan dimatikan tapi kita sekiranya diarahkan ke bagian-bagian sekiranya tetep melumpuhkan tersangka. 00:12:58-7
- Interviewer** : Terus kalo pertimbangan polisi pada saat mau menggunakan senjata api pada saat proses penangkapan itu apa saja sich pertimbangannya? 00:13:06-0
- Informan G** : Pertimbangannya itu yang pertama lawan kita itu sudah benar-benar sangat membahayakan, yang kedua itu orang yang kita mau tangkep itu memegang senjata api 00:13:18-0
- Interviewer** : Itu memegang aja, bukan menggunakan? 00:13:20-5
- Informan G** :Ya emegang pasti dia akan menggunakan. apalagi kalo sudah mendengar letusan, berarti itu dia kan sudah nekat orangnya. Tidak sedikit polisi jaman sekarang yang kena tembak oleh penjahat. Bukan penjahat yang kena tembak polisi, tapi polisi yang kena tembak sama penjahat kebanyakan kan begitu. Nah mungkin pertimbangannya itu, yang kedua adalah kalo diri kita ini sudah benar-benar kepet. Kalo kita tidak mendahului kita yang mati atau kita tidak melakukan tindakan yang secepatnya maka kita yang akan menjadi korban mungkin masyarakat lah yang akan jadi korban. 00:14:03-0
- Interviewer** : Terus kalo misalkan pelakunya melarikan diri gimana? 00:14:08-9
- Informan G** : Ya kita kejar, 00:14:08-9
- Interviewer** : Bukan diberikan tembakan melumpuhkan? 00:14:08-9
- Informan G** : Bukan, kan saya bilang kalo dia itu bawa senjata. Kalo tidak bawa senjata nggak. 00:14:17-6
- Interviewer** : Soalnya kan saya berdasarkan wawancara sebelumnya gitu, kenapa menggunakan senjata api? Pertimbangannya apa? Karena pelakunya mau kabur dibilang begitu. 00:14:29-7
- Informan G** :Mungkin itu mah asas diskresi ya, asas diskresi masing-masing kan lain. 00:14:30-3
- Interviewer** :Oh begitu, terus kalo menurut bapak diskresi itu sebenarnya seperti apa? 00:14:34-3
- Informan G** :Diskresi itu seseorang anggota polisi bisa bertindak tanpa pertimbangan dari pimpinan, dalam keadaan mendesak kita bisa bertindak. Tidak harus kita menunggu "Lari!, Tangkap!" tidak harus seperti itu. Itu tidak bisa, jadi kira-kira oleh pikiran kita harus bertindak ya kita bertindak. 00:15:02-0
- Interviewer** :Nah itu kan saya baca juga di UU No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian, kalo nggak salah pasal 16 itu dijelaskan bahwa emang setiap anggota polisi berhak melakukan tindakan lain yang menurut hukum bertanggungjawab dalam artian disitu dibilang diskresi. jadi diskresi itu yang saya baca itu kewenangan yang dimiliki oleh setiap

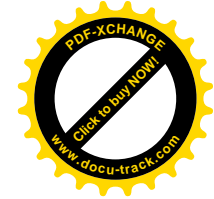
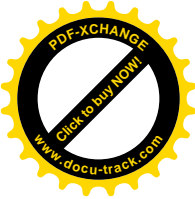


- anggota Polisi yang melekat untuk melakukan tindakan lain dengan pertimbangan personal di lapangan. Nah itu kan disitu kan dijelaskan pakainya itu pertimbangan personal, nah itu tolak ukurnya seperti apa? Bisa saja karena pertimbangannya itu personal jadi bisa disalahgunakan. 00:15:51-6
- Informan G** :Ya kalo masalah disalahgunakan ya jelas yang salah itu kan anggotanya. Oknumnya itu kalo... 00:15:57-1
- Interviewer** :Jadi itu tergantung personalnya juga 00:15:57-1
- Informan G** :Ya jelas,kan itu diskresi itu masing-masing. Tidak bisa pendapat anda sekarang anda dan saya sama di lapangan itu sama. Cuman nanti misalkan dimintai pertanggungjawaban sama pimpinan kita harus dapat mempertahankan argumentasi kita itu kuncinya. Itu kan, karena ... 00:16:12-4
- Interviewer** :Jadi kuncinya hanya bisa mempertahankan argumentasi? 00:16:15-4
- Informan G** :Dan benar menurut UU, menurut aturan. Karena setiap kita telah melakukan tindakan pasti kita dimintai keterangan oleh pimpinan. Kenapa anda sampai begini-begini, kenapa anda sampai menembak dia, 00:16:30-6
- Interviewer** :Biasanya bentuk diskresinya apa saja sich? 00:16:32-8
- Informan G** :Ya macam-macam tergantung situasi 00:16:36-0
- Interviewer** :He eh, kaya yang pernah bapak alami misalkan. 00:16:38-5
- Informan G** :Ya itu yang tadi saya ceritakan dan dia membawa senjata tajam dan mempergunakan senjata api baru kita melakukan hal-hal yang menurut kita bisa dilakukan. 00:17:00-3
- Interviewer** :Mungkin bisa diceritakan bentukbentuk diskresinya itu seperti apa yang biasa ditemui di lapangan mungkin? 00:17:02-6
- Informan G** :Ya terus misalkan apa ya, ya kalo mungkin di bidang Reskrim itu saja ya, kalo di bidang lalulintas itu kan banyak. 00:17:37-3
- Interviewer** :Terus kalo kaya pelakunya itu melakukan perlawanan menjadi pertimbangan juga nggak? Perlawanan dalam artian dia itu nggak menggunakan senjata api 00:17:44-3
- Informan G** :Ya menjadi pertimbangan juga, tapi kita lawan lagi 00:17:53-2
- Interviewer** :Bukan akhirnya kita lakukan tembakan melumpuhkan juga. 00:17:53-2
- Informan G** :Oh tidak, 00:17:57-7
- Interviewer** :Terus kalo kaya terjadi kesalahan tembakan gimana? 00:18:02-4
- Informan G** :Kita kan untuk saat ini kan apa namanya patuh terhadap hukum pidana umum pasti di proses, kalo dulu kan UU militer, kalo sekarangkan Umum. 00:18:27-9
- Interviewer** :Terus kaya pertimbangan lain itu yang saya temukan itu kan dibidang e...pertimbangan menggunakan senjata api itu ada situasi yang mendesak, tergantung respon si pelakunya juga. REspon pelaku itu dalam artian dia itu mungkin pelakunya itu kabur, pelakunya itu melakukan perlawanan, terus situasi ramai, dan kerugian yang akan ditimbulkan. Terus kalo menurut anda kerugian yang akan ditimbulkan itu gimana sich? 00:18:55-5
- Informan G** :Ya mungkin pertimbangan kerugian yang akan ditimbulkan itu lah efek dari penggunaan senjata api, dan lagi kalo kita melakukan suatu penembakan tidak merugikan orang lain atau misalkan salah sasaran atau peluru itu memantul terus kena ke prang lain itu kan jug ajadi pertimbangan. 00:19:19-4
- Interviewer** :Kalo kaya spontanitas? Mungkin nggak sich? 00:19:25-9
- Informan G** :Kalo istilah menembak itu nggak ada spontanitas ya, karena walau bagaimanapun kita diberikan senjata api itu kan kita diberikan tes psikologi dulu, tapi yang namanya spontanitas itu saya rasa nggak ada. 00:19:37-7
- Interviewer** :Tapi gini ya, tes psikologis itu ternyata sebenarnya kaya kejadian itu banyak kaya istri nembak suaminya itu yang kaya gitu 00:19:48-5
- Informan G** :Justru itu kan kita kembalikan ke orangnya masing-masing. Kalo anda bertanya sama saya itu lah jawaban saya, tapi kalo anda bertanya sama saya dengan pertanyaan yang sama tidak mungkin sama dengan jawaban teman saya misalkan, nggak mungkin karena lain. 00:20:07-6
- Interviewer** :Terus kalo kaya misalkan sebelum melakukan penangkapan, kan mungkin ada data-data yang dikumpulkan ya. Nah itu kan kaya penangkapan terencananya, nah terus kalo kaya berdasarkan data wah itu pelakunya itu residivist. Itu menjadi pertimbangan juga nggak sich? Kalo dia itu residivist itu ada penggunaan senjata api juga? 00:20:28-3

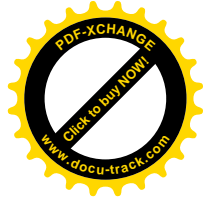
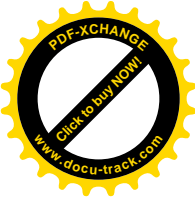




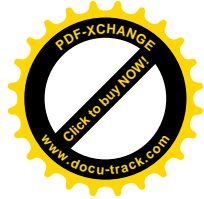
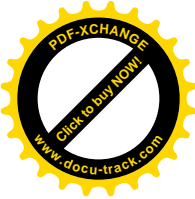
- Informan G** :ya dilihat dari segi kasusnya. Kalo dia itu residivist tipulap masa harus kita tembak kan gitu. 00:20:44-2
- Interviewer** :Terus kalo tingkat keseriusan kejahatan itu jadi pertimabangan juga nggak? 00:20:47-8
- Informan G** :Ya jelas, tapi untuk proses hukumnya itu adalah hakim 00:20:56-3
- Interviewer** :Nggak maksudnya itu pada saat penangkapan nya itu penggunaan senjata apinya. 00:20:57-9
- Informan G** :Kalo penangkapan ya kita sama ya, tidak beda lah. Cuma kewaspadaan kita ditingkatkan, jadi kita harus waspada barangkali dia itu mendahului kita sama senjata itu bagaimana. Mungkin hanya itu aja. 00:21:27-4
- Interviewer** :Terus ini saya mau cross checking juga, sebenarnya kemarin saya juga sempet wawancara 2 anggota Buser, dia bilang kalo dia itu pelaku itu residivist sudah melakukan 3 atau 4 kali dengan kasus kejahatan yang berat atau serius itu ada perintah dari pimpinan untuk dilenyapkan saja atau dimatikan saja. Itu bener ada nggak sich? 00:21:46-6
- Informan G** :Saya belum pernah itu, belum pernah melaksanakan dan belum pernah ada yang perintah demikian juga. 00:22:00-0
- Interviewer** :Belum pernah denger juga aturan seperti itu? 00:22:02-6
- Informan G** :Nggak, belum, Kalo nanya ke saya seperti itu belum pernah ada. 00:22:08-3
- Interviewer** :Nah kemarin itu kan saya nanya memang ada ya aturan seperti itu. Karena memang saya juga kan outsider dan saya juga kan bukan polisi jadi ...oh iya mbak, itu memang atas perintah siapa? Itu atas perintah pimpinan, kalo pimpinan nggak memerintahkan gitu ya kita nggak akan berani pak. Ya ini kan cuman temuan-temuan data saja sich. Kalo bapak sendiri nggak tahu ya pak ya? 00:22:36-5
- Informan G** :Kalo saya memang belum tahu dan belum mendengar. Nggak tahu ke depan saya nggak tahu, cuman saat ini saya nggak tahu. 00:22:47-3
- Interviewer** :Terus hafal nggak sich protapnya penggunaan senjata api itu seperti apa? 00:22:56-4
- Informan G** :Itu yang seperti saya ceritakan itu 00:23:01-0
- Interviewer** :Maksudnya tahapan-tahapan nya dari yang mulai pada saat ini didahului tembakan peringatan ini, ini, ini hafal nggak? 00:23:09-6
- Informan G** :Ya itulah intinya kita itu menembakkan udara 3 kali kalo dia itu masih melawan ya kita tembak kakinya. 00:23:17-1
- Interviewer** :Melawan dalam artian? 00:23:17-4
- Informan G** : Dalam arti menyerang kita 00:23:23-4
- Interviewer** :Menyerangnya pake senjata atau...? 00:23:23-4
- Informan G** :Ya harus pake senjata dong. 00:23:27-7
- Interviewer** :Tapi kalo menyerangnya nggak pake senjata? 00:23:29-8
- Informan G** :Ya jangan, jangan gunakan senjata api. 00:23:29-8
- Interviewer** :Jadi ada kaya semacam proses seimbang itu gimana sich maksudnya? 00:23:38-6
- Informan G** :Mungkin keseimbangan ya itu, kita melihat musuh yang kita hadapi itu pake senjata atau tidak. Mungkin itu yang dimaksud proses keseimbangan. Kalo dia bawa senjata, senjata apa, senjata tajam atau senjata api kan gitu.
- Interviewer** :Terus kalo selama bertugas sempet nemuin nggak, kan dibidang begini berdasarkan wawancara kadang ada lah Mbak, gitu istilahnya dia itu sebenarnya sudah ditangkap tapi setelah ditangkap itu baru ditembak, itu entah itu ego... 00:24:19-8
- Informan G** :Ya nggak ada, nanti kalo begitu 00:24:22-7
- Interviewer** :Karena itu ego, atau tingkat stress yang dialami, atau udah gemes sama pelakunya atau itu aroganisme....itu gimana? 00:24:28-3
- Informan G** :Nggak, nggak ada itu. Kalo sekarang itu cara-cara... 00:24:34-9
- Interviewer** :Tapi jaman dulu ada? 00:24:34-9
- Informan G** :Nggak ada, saya. Cara-cara begitu nanti keluarganya begimana? Nanti bisa menuntut ke kita dong. Kan kita nangkap orang itu kan 1 x 24 jam itu kan harus pemberitahuan keluarga. Nah sekarang kita nangkap nih, kasih tahu ke keluarga dan besok tiba-tiba dimatikan, diproses saya sekeluarga. 00:24:58-7
- Interviewer** :Bukan dimatikan, tapi... 00:24:58-7
- Informan G** :Apa dilumpuhkan...dilumpuhkan begitu kan. Kan nanti protes... 00:25:01-6
- Interviewer** :Kan selama kalo nggak salah, sejauh nggak ada laporan ke provost itu kan nggak



- bakal ditindak juga....kan gitu. [00:25:15-0](#)
- Informan G** :Nah tetep aja mah... [00:25:15-1](#)
- Interviewer** :Ya kan ini polisinya bisa bilang wah dia ini waktu ini mau kabur... [00:25:22-6](#)
- Informan G** :Apalagi di TV-TV kan tahu sendiri kan? Wartawan segala macam, itu kan kita nembak- itu nembak bener. [00:25:28-1](#)
- Interviewer** :Iya, maksudnya kaya yang di Buser, Patroli gitu? [00:25:34-5](#)
- Informan G** :Bukan dalam arti sandiwara gitu [00:25:33-8](#)
- Interviewer** :Justru dibilang begini, kaya yang tayangan di Buser dibilang itu katanya itu semua reka ulang. Jadi kaya pas mereka itu ditangkap itu mereka tidak ditembak, tapi justru pas reka ulang seperti itu ditembak. [00:26:00-5](#)
- Informan G** :Saya rasa nggak mungkin, nggak mungkin.. [00:26:05-9](#)
- Interviewer** :Tapi yang bapak tahu? [00:26:05-9](#)
- Informan G** :Nggak mungkin lah... [00:26:05-9](#)
- Interviewer** :Nggak mungkinnya kenapa? [00:26:05-9](#)
- Informan G** :Nggak mungkinnya karena di jaman sekarang itu nggak bakalan berani lah, kalo misalkan seseorang diperlakukan seperti itu gimana nanti keluarganya? Iya kan, apalagi sampe kamera gitu, itu kan pasti akan mencari keadilan dan kita saya rasa nggak akan ada lah yang pengen babak belur gara-gara tindakan itu. [00:26:38-5](#)
- Interviewer** :Terus kalo, kan dibilang penggunaan senjata api itu kan harus tepat. Dalam artian kan ada tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat guna. Itu maksudnya seperti apa? [00:26:48-7](#)
- Informan G** :Kalo tepat sasaran ya kita harus tahu sasarannya itu e...yang mau ditembak itu apa. Misalkan kita ....Si Ini itu pelaku benar. Benar-benar pelaku, barang buktinya ada, saksinya ada, nah baru kita kalo mau melakukan penembakan dan karena dia emang melawan ya kan. Nah secara di kita dillumpuhkan dalam artian ya menembak itu jangan sembarang tembak. Terus tepat waktu ya waktu dalam keadaan bagaimana kita harus melakukan tembakan tersebut. jangan di pasar kita melakukan tembakan, atau dimana kek lagi banyak orang kita melakukan tembakan. [00:27:30-7](#)
- Interviewer** :Terus kalo tepat gunanya? [00:27:30-7](#)
- Informan G** :Tepat gunanya yaitu senpi itu digunakan untuk apa? Seorang polisi dipersenjatai itu untuk apa, doktrinnya kan itu. Kalo TNI itu kan dikasih senjata untuk membunuh, karena perang. Yang kita lawan itu kan musuh, kalo kita dikasih senjata itu bukan untuk membunuh tapi untuk melumpuhkan gitu. [00:28:04-3](#)
- Interviewer** :Terus kalo kaya banyaknya pelaku yang mau ditangkap itu jadi pertimbangan juga nggak untuk menggunakan senjata api? [00:28:09-2](#)
- Informan G** :Ya jelas, kalo senjata harus tetap. Jadi kalo kita mau menggunakan senjata itu harus dipertimbangkan matang-matang. [00:28:19-4](#)
- Interviewer** :Pertimbangannya bisa apa saja secara umum? [00:28:21-9](#)
- Informan G** :Ya secara umum itu [00:28:21-5](#)
- Interviewer** :Ya pada saat situasional di lapangan misalkan [00:28:26-3](#)
- Informan G** :Ya itu kan tadi sudah beberapa kali kan saya cerita, jadi kalo kita mau pake senjata itu jangan sampe ada korban yang tidak salah. Kita, orang tidak salah sama kita kena sama peluru nyasar itu. [00:28:44-2](#)
- Interviewer** :Terus kalo nggak salah kalo kaya sebelum penangkapan itu ada kaya semacam APP ya. Jadi itu kan sebelum penangkapan itu kan ada semacam perencanaan apa namanya itu singkatannya...jadi kaya semacam perencanaan penangkapan. Kaya misalkan plan A, plan B..... [00:29:05-6](#)
- Informan G** :Kalo misalkan penangkapan mah kita secara administrasinya kita membawa surat penangkapan, ya udah... [00:29:11-9](#)
- Interviewer** :Jadi sebelumnya nggak ada rencana penangkapan? [00:29:14-9](#)
- Informan G** :Ya kalo rencana itu harus ada dong, ya kita mau menangkap seseorang itu kan harus ada rencananya dulu, kenapa dia itu ditangkap, kapan kita mau rencana nangkepnya, kecuali kalo ketangkap tangan. Dia itu mencuri dan kita ada disitu terus kita tangkap, kecuali kalo kita ada TO (Target Operasional) ya kita rencanakan. [00:29:40-3](#)
- Interviewer** :Hm...jadi [00:29:42-1](#)
- Informan G** :Ada korban, ada pelapor...siapa tersangkanya? misalkan Si A, ya kita bikin surat perintah penangkapan terus apa ....perencanaan penangkapannya itu gimana?

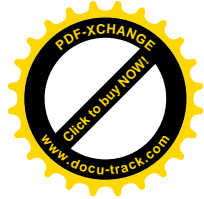
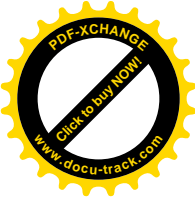


- Interviewer** :00:29:52-5  
:Balik lagi ke tadi diskresi itu misalkan anggota di lapangan itu terus menggunakan diskresi itu pada akhirnya itu lapor ke pimpinan atau nggak. Bikin laporan atau nggak? 00:30:07-5
- Informan G** :Ya jelas, bikin laporan secara tertulis. Ada berita acara penembakannya. 00:30:18-8
- Interviewer** :Terus baru...itu belum tentu istilahnya apa ya...belum tentu di ACC sama pimpinan atau diperiksa lagi atau gimana? 00:30:26-0
- Informan G** :Ya di periksa, diperiksa setelah kita membuat berita acara pemeriksaan baru kita nanti e...tergantung pimpinan... 00:30:37-9
- Interviewer** :Itu berarti yang memeriksa hanya pimpinan aja? 00:30:37-9
- Informan G** :Ya ada bagiannya macam Provost gitu kan. 00:30:45-8
- Interviewer** :Diskresi pun diperiksa sama Provost? 00:30:45-8
- Informan G** :Ya jelas, karena itu merupakan suatu perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan secara tertulis kan gitu. Jadi tidak semudah itu, ini karena begini-begini, saya harus begitu...jadi tidak bisa. Tapi harus...tapi memang semua anggota yang pernah melumpuhkan apa ...penembakan apa...atau secara tidak sengaja senjata itu meletus...ya pasti dimintai keterangan. Artinya ada kelalaian, ada kecerobohan, 00:31:21-7
- Interviewer** :Terus kalo kaya menurut bapak, kalo diskresi itu kan kewenangan anggota polisi pertimbangannya personal ya. Nah itu berarti diskresi itu pasti benar atau ada diskresi yang benar dan ada yang salah. Karena kan pertimbangannya personal, kalo misalkan saya bilang ini benar, belum tentu bapak bilang benar....gitu kan. karena itu kan pertimbangannya personal. 00:31:45-3
- Informan G** :Makanya itu kan kita diatur dalam peraturan pemerintah, peraturan juklak kapolri. 00:31:50-8
- Interviewer** :Dibatasinya, iya yang saya cari itu disitu. nah itu batasannya seperti apa pertimbangannya personal? 00:32:04-3
- Informan G** :Misalkan begini, saya menembak seseorang. Menurut asas diskresi saya itu benar, saya itu menembak. Tapi tidak semudah itu kita melakukan pemrosesan. Nah batas-batasnya apa, kita mengeluarkan tembakan itu harus dalam keadaan bagaimana-bagaimana begitu. Tetep diskresi kita juga kalo salah menurut aturan yang ada, tetep kita salah. jadi tidak semuanya asas diskresi itu benar, tidak. 00:32:25-4
- Interviewer** :Oh jadi diskresi itu ada yang salah? 00:32:28-2
- Informan G** :Ya jelas, karena apa karena itu kan hanya tindakan perorangan yang menurut masing-masing orang itu benar menurut dia. 00:32:40-6
- Interviewer** :Iya, soalnya saya wawancara juga menurut beberapa informan sebelumnya dibilang bahwa diskresi itu ada 2. Jadi diskresi yang benar dan ada yang salah. Tapi ada juga informan yang mengatakan bahwa semua diskresi itu pasti benar. Karena kalo salah itu namanya penyimpangan atau penyalahgunaan. Kalo menurut bapak gimana? 00:32:59-2
- Informan G** :Ya itu, penyimpangannya itu berarti diskresi yang salah. 00:33:07-3
- Interviewer** :Oh jadi penyimpangannya itu diskresi yang salah. 00:33:06-1
- Informan G** :Ya iya, kalo begitu berarti polisi jadi rajanya raja dong. Tiba-tiba massa ditembak, menurut saya itu benar. Apakah itu bisa dipertanggungjawabkan itu. kan nggak bisa, padahal itu menurut saya....makanya dibatasi... 00:33:25-1
- Interviewer** :Batasannya apa aja? 00:33:24-0
- Informan G** :Batasannya itu yang tadi saya salah satunya saya ceritakan? 00:33:34-6
- Interviewer** :Nggak ada yang terukur secara jelas gitu... 00:33:34-6
- Informan G** :Itu harus lihat juklaknya Mbak. 00:33:37-3
- Interviewer** :Oh Juklak apa namanya? 00:33:37-1
- Informan G** :Juklak Kapolri 00:33:37-1
- Interviewer** :Tentang? 00:33:37-1
- Informan G** :Peraturan Pemerintah juga ada, pokoknya setiap Undang-Undang pasti ada tentang Kepolisian cari aja. 00:34:00-4
- Interviewer** :Nah kalo Undang-Undang kepolisian sich saya udah ada, saya sudah ada nah disitu ada dijelaskan diskresi cuman untuk kaya batasan-batasannya itu 00:34:11-7
- Informan G** :Ya kalo batasannya itu nggak akan dijelaskan dalam Undang-Undang. Cuman dia



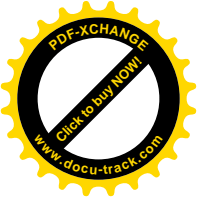
- secara garis besar.... 00:34:17-2
- Interviewer** :Ya jadi kan secara otomatis karena tidak dijelaskan disitu di Undang-Undang jadi kaya dibidang dibutuhkan penafsiran-penafsiran masing-masing individu dari setiap anggota POLRI. Nah sedangkan setiap orang kan pasti menafsirkan sesuatu kan bisa berbeda-beda nah itu dia jadi yang saya takutkan adalah kalau penafsirannya berbeda otomatis ya rentan untuk disalahgunakan. 00:34:47-4
- Informan G** :Ya itu, waktu Undang-Undang terbit juga kan yang jadi permasalahan kan itu. Asas itu kan, kalo begitu polisi kan rajanya raja kalo begitu. makanya polisi itu dibatasi dengan peraturan pemerintah sama dengan juklak kapolri ya kalo nggak salah. 00:35:10-3
- Interviewer** :Juklak tentang penggunaan senjata api ya? 00:35:10-3
- Informan G** :Ya, kalo nggak salah ada. Penggunaan senjata api juga ada. 00:35:20-3
- Interviewer** :Terus kalo terkait dengan diskresi tadi itu kan diskresi kan dibidang berdasarkan Undang-Undang adalah tindakan lain, jadi anggota polisi itu diperbolehkan menggunakan tindakan lain. Itu jadi mungkin tindakan lain yang diluar prosedurnya begitu, jadi misalkan prosedurnya itu harus A, B, C dan D. Tadi kan dibidang itu memiliki kewenangan yang tidak sesuai dengan prosedur yang ada, tapi itu dilindungi oleh Undang-Undang. Jadi itu kan secara teknis atau secara prosedural itu salah, karena tidak sesuai prosedur tapi secara Undang-Undang benar itu. Itu menurut Bapak sebenarnya diskresi itu sebenarnya apa ya...mau menegakkan hukum dengan cara melawan hukum begitu? 00:36:12-8
- Informan G** :Saya kira nggak, karena tadi itu saya sudah bilang. Mau melakukan tindakan diskresi kalo itu pasti tetep ada pertanggungjawabannya. Itu kalo tindakan dia salah ya tetep dia hukum. 00:36:33-1
- Interviewer** :Karena yang namanya diskresi itu dibidang gini, yang namanya diskresi itu apa ya namanya kewenangan yang secara teknis itu salah tapi dengan tujuan baik gitu. Itu gimana? 00:36:48-1
- Informan G** :Bukan, bukan gitu. Tetep aja kita tidak melanggar aturan. Kita mempunyai batasan-batasan... 00:36:52-1
- Interviewer** :Kalo melanggar Protap? Jadi ketentuannya misalkan kaya tadi gitu, harusnya A, B, C, D ah dia e...wah ini kalo kayaknya sesuai dengan aturan tidak memungkinkan gitu kondisinya, makanya diberikan kewenangan khusus itu diskresi. 00:37:10-9
- Informan G** :Ya, bisa aja. Menurut saya bisa aja. 00:37:11-8
- Interviewer** :Jadi bisa bahwa hal itu secara prosedural salah tapi dibenarkan ..tapi dijamin oleh hukum gitu. 00:37:17-6
- Informan G** :Ya, ya kalo secara administrasi lah ya... 00:37:22-2
- Interviewer** :Ya, mungkin secara administrasi mungkin bisa administrasi maupun prosedural nya 00:37:26-7
- Informan G** :Ya bisa secara administrasi itu harusnya begini, begini tapi kan di lapangan itu kan lain bisa aja. Karena tidak tertutup kemungkinan seperti itu lah. Karena dulu itu waktu di ABRI perintah atasan itu mau salah mau bener itu kita laksanakan. Tapi kalo sekarang setelah ada asas diskresi itu, kalo pimpinan memerintahkan salah. Kita berhak melawan, pak tidak begitu. nah kalo tidak benar, istilah kasarnya kita itu disuruh nyolong asal perintah sama pimpinan kita langsung aja nyolong. 00:37:58-7
- Interviewer** :Terus kalo menurut bapak misalkan kaya residivist yang sudah melakukan 3 atau 4 kali yang sudah bolak-balik itu nah itu harus ada perintah harus dilenyapkan harus dimatikan itu bener atau salah? 00:38:09-3
- Informan G** :Saya rasa itu nggak bener ya. Salah itu, karena yang berhak menghukum seseorang itu kalo didunia itu kan hakim. Itu kan ada hukuman mati, hukuman seumur hidup, kalo polisi kan bukan hakim. Kalo polisi itu kan hanya minta keadilan lewat pengadilan jadi kita yang nantinya yang memproses, kita yang menangkap dan kita yang ajukan, nah nanti yang menyerahkan jaksa sama hakim. 00:38:51-1
- Interviewer** :Soalnya berdasarkan wawancara anggota Buser itu dia bilang bahwa ya tau sendiri lah Mbak, Itu kan aturan main kita gitu. Aturan main-main kita aja, Emang kenapa dilakukan? Ya karena perintah pimpinan. Jadi istilahnya ini pun sampai dengan sekarang ini hal itu masih dilakukan. Dan karena perintah pimpinan tetap dilaksanakan 00:39:22-4





- Informan G** :Wah nggak bisa, kalo dulu itu mungkin bisa ya, kalo sekarang sudah nggak bisa. Nggak ada lah, nggak ada lah sekarang yang berani mau kaya gitu. Kalo residivist itu kan saya rasa di pengadilan juga hukumannya pasti ditambah sekian-sekian. Saya rasa sudah cukup dengan pengadilan menjatuhkan hukuman dia. 00:39:43-0
- Interviewer** :Karena dibilang begini, loh kenapa? Kenapa residivist 3 atau 4 kali itu dia harus dimatikan?Karena begini Mbak, dia itu pertimbangannya sudah melakukan kerugian banyak orang. Dia itu sudah bolak-balik masuk penjara sehingga mendingan bunuh satu daripada yang dirugikan banyak gitu. 00:40:11-4
- Informan G** :Ya nggak atuh. Menurut pemikiran saya nggak bisa, kalo saya nggak bisa. Tetep aja saya melihat proses hukum yang berlaku di Indonesia. Biarlah hakim yang menghukum, walaupun dia itu kasusnya pembunuhan. Ya mungkin itu dia harus di hukum mati biarlah hakim saja yang menghukum mati. 00:41:10-3
- Interviewer** :Jadi kalo anggota di lapangan menggunakan diskresi dan ternyata diskresinya itu salah terus biasa apa yang dilakukan pimpinan. 00:41:22-6
- Informan G** :Itu biasanya hukuman, kalo mengarah ke tindak pidana ya biasanya kita apa sama dengan masyarrakat, diperlakukan dengan masyarakat tindak pidana umum. 00:41:32-7
- Interviewer** :Nggak ada excuse ya? 00:41:32-7
- Informan G** :Nggak ada, kalo dulu waktu kita ABRI ya proses ada di pengadilan militer. 00:41:56-9
- Interviewer** :Kalo kaya karakter pelaku itu menjadi pertimbangan juga nggak untuk menggunakan senjata api pada saat penangkapan pelaku kejahatan 00:42:04-8
- Informan G** :Kalo hanya karakter pelaku kejahatan kita kan kalo hanya sepiantas itu kan bisa ya secara garis besar. Yang jelas itu bisa menjadi pertimbangan kita juga. 00:42:15-8
- Interviewer** :Misalkan ? 00:42:15-8
- Informan G** :Ya yang kita tangkap itu apakah dia itu ustadz atau nggak kan beda ya, apakah kalo yang kita tangkap itu kejahatannya itu tidak terlalu kriminal itu juga masa mau menggunakan senjata. 00:42:35-7
- Interviewer** :Oh jadi kaya status sosial pelaku di masyarakat itu menjadi pertimbangan juga? 00:42:35-7
- Informan G** :Ya jelas, heeh. Nah sekarang kalo misalkan garong, eh kesini silahkan ngopi atau gimana. Keburu kabur nya, sok kita harus dengan jenis pelanggaran dia atau kejahatan dia itu kita pertimbangkan, status sosial dia. Misalkan penjahat korupsi dengan garong juga kan lain kan. Penangkapan di kita dan dijaksa juga kan lain, jadi tetep kita harus mempertimbangkan hal semacam itu. Jadi harus tahu siapa yang kita hadapi. kalo saya, kalo anggota lain saya nggak tahu kan. 00:44:11-6

**Sumber : Data primer peneliti**



## Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dibuat penulis untuk dijadikan acuan dalam melakukan wawancara di lapangan, namun sifatnya tidak mengikat. Pedoman wawancara digunakan untuk membantu penulis menggali realita pertimbangan dan keputusan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan oleh anggota reserse. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Karena itulah, arah wawancara disesuaikan dengan arah pembicaraan informan.

### **PERTIMBANGAN DAN KEPUTUSAN YANG MENDASARI PENGGUNAAN SENPI PADA PROSES PENANGKAPAN (Studi Kasus terhadap 7 Anggota Reserse POLRI)**

- **Profil Informan.**
  - Pengalaman bertugas
  - Penghargaan yang pernah diraih maupun hukuman yang pernah dijalani
  - Pendidikan kejuruan yang pernah ditempuh
  - Pengalaman menggunakan senpi
  
- **Pertimbangan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan**
  - Apa saja yang menjadi dasar "pertimbangan" pada saat menggunakan senpi
  
- **Keputusan yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan**
  - Bagaimana bentuk-bentuk "keputusan" yang mendasari penggunaan senpi pada proses penangkapan